

**STRUKTUR PENDAPATAN, PENGELUARAN DAN
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI
KECAMATAN KUANTAN HILIR
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Oleh :

TEGUH FALKO
174210075

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*



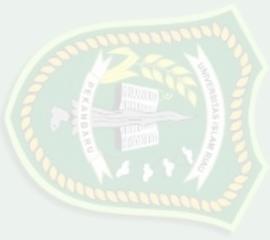
**UNIVERSITAS
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2023**

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin



**STRUKTUR PENDAPATAN, PENGELUARAN DAN
KESEJAHTERAAN RUMAHTANGGA PETANI KARET DI
KECAMATAN KUANTAN HILIR
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

SKRIPSI

**NAMA : TEGUH FALKO
NPM : 174210075
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS**

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA HARI RABU
TANGGAL 14 SEPTEMBER 2022 DAN TELAH DISEMPURNAKAN
SESUAI SARAN YANG DISEPAKATI. KARYA ILMIAH INI
MERUPAKAN SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS
PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

MENYETUJUI

DOSEN PEMBIMBING

HERIYANTO, SP., M.Si

NIDN: 1015018401

**DEKAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP
NIDN: 0013086004

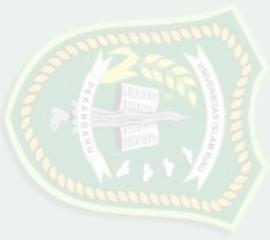
**KETUA PROGRAM STUDI
AGRIBISNIS**

Sisqa Vaulina, SP., MP
NIDN:1021018302

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU



KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF DI DEPAN PANITIA SIDANG FAKULTAS
PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANGGAL 14 SEPTEMBER 2022

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Heriyanto, SP., M.Si	Ketua	1.
2.	Dr. Elinur, SP., M.Si	Anggota	2.
3.	Ir. Septina Eljda, M.Si An. Ketua Prodi Agribisnis	Anggota	3.
4.	Ilma Satriana Dewi, SP., M.Si	Anggota	4.

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

UNIVERSITAS
ISLAM RIAU

SEKAPUR SIRIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Assalamu’alaikumwarahmatullahiwabarakatuh”

Alhamdulillah, Alhamdulillahirrobbil’aalamiin, Puji dan Syukur tidak henti-hentinya saya ucapkan kepada Allah SWT, Tuhan Semesta Alam yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dimana atas berkat dan rahmat-Nya yang telah menjadikan saya manusia yang dapat menjalankan salah satu perintah-Nya yakni menuntut ilmu, sehingga saya dapat menyelesaikan salah satu tugas penting dari perjalanan hidup saya yang juga merupakan salah satu cita-cita terbesar dalam hidup saya. Dengan mengucapkan Allahumma shalli ala sayyidina Muhammad, wa’ala alihi sayyidina Muhammad. Tak lupa saya ucapkan solawat beserta salam kepada Nabi besar Kekasih Allah, yakni Nabi Muhammad SAW, suri tauladan, manusia sempurna yang berjasa mengubah masa kebodohan menjadi masa yang penuh ketenteraman dan ilmu pengetahuan, dimana mukjizat terbesar nya yakni Al Quran masih dapat kita rasakan manfaatnya hingga saat ini. Semoga kita semua termasuk orang-orang yang diberi syafaat oleh baginda nabi. Aamiin Aamiin ya Robbal Aalamiin.

Tahun demi tahun berlalu, tidak terasa kini tibalah masanya saya mendapat kesempatan untuk mempersembahkan sebuah karya tulis ilmiah sebagai bukti perjuangan dan hasil pemikiran saya selama menjalani perkuliahan saya persembahkan karya tulis ini kepada kedua orang tua saya semoga karya ini menjadi awal dari sebuah kesuksesan dan langkah awal bagi saya untuk menapaki kehidupan yang lebih baik dimasa depan. Tinta yang tertoreh, diatas





kertas putih, berisikan kata demi kata bait demi bait yang tersusun rapih berbalut sampul hijau yang indah adalah bukti hasil perjuangan panjang sekaligus menandakan bahwa saya telah menyelesaikan studi sarjana (S1). Tentu saja ini saya persembahkan untuk orang-orang yang berjasa dihidupku. Sebab, adanya karya tulis ilmiah ini tak lepas dari do'a-do'a dan dukungan mereka, Terutama sekali kedua orang tua saya tercinta, Ayah saya Said Ibrahim dan Ibu saya Siti Aisyah. Pencapaian ini tak lepas dari do'a, jerih payah, dukungan serta nasihat ibu dan ayah. Keringat, air mata, serta tenaga yang saya keluarkan selama masa perkuliahan tidaklah sebanding dengan apa yang telah diberikan oleh ayah dan ibu selama ini, siang malam bekerja dan berdoa demi kesuksesan anakmu, tak dapat dihitung air matanya tak dapat ditimbang banyak doanya, semoga kelak anak sulungmu dapat membanggakan lebih dari yang diharapkan semoga dapat berguna untuk masyarakat, bangsa dan agama. Anakmu mengucapkan terima kasih dan semoga ayah, ibu dan keluarga kita selalu diberi keselamatan dan keberkahan didunia dan akhirat. Aamiin

Penulis mengucapkan Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Ir. Siti Zahrah, MP selaku Dekan Fakultas pertanian, Ibu Sisca Vaulina, SP., MP selaku Ketua Program Studi Agrbisnisi, Ibuk Dr. Elinur, SP., M.Si selaku Dosen penguji, Ibuk Ir. Septina Elida, M. Si selaku Dosen Penguji, Ibu Ilma Satriana Dewi, SP.,M.Si selaku notulen dan tentunya terkhusus Bapak Heriyanto, SP.,M.Si selaku Dosen Pembimbing. Kepada bapak dosen pembimbing saya mengucapkan banyak terima kasih atas waktu yang telah bapak berikan untuk memberi bimbingan, masukan, nasihat dan kesabaran bapak sehingga karya tulis

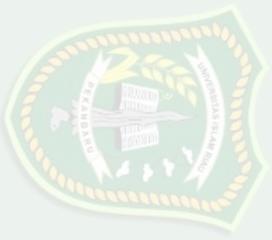


ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Kepada Dosen Penguji terima kasih atas kritik dan saran yang membangun sehingga karya tulis ini menjadi lebih sempurna. Dan juga kepada Bapak dan Ibu dosen serta Staf Tata Usaha terima kasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat, serta pelayanan akademis yang terbaik. Semoga Allah menghitung kebaikan bapak dan ibu sebagai amalan jariyah yang pahalanya tidak teruputus sampai kapan pun. Aamiin...

Dengan segala kerendahan hati saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman dekat saya yang saya cintai Saudari Patma lena, S.P yang telah mensupport dan menghibur saya dalam menyelesaikan perkuliahan. Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada adik kandung saya Gita Miranda yang telah memberikan semangat kepada saya. Tak lupa saya ucapkan terimakasih saya sampaikan kepada seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan semangat dan senantiasa mendoakan saya sehingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan ini, semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin...

Terima kasih juga kepada sahabat-sahabatku yang ganteng dan cantik Bayu Erlangga, SP, Roni Rahmad Pohan, SP, Harry Try Joeji, ST, Arief Daulay, SP, Yose Frans Valentino, SP, Aldi Setiawan, SP, Panji Nurdanto, SP, Fika Andriani, SP, Fany Gayatri, SP, Bagus Prasetyo, SP, terima kasih sudah jadi sandaran penulis dalam segala hal, baik, sedih maupun senang. Terimakasih sudah membantu, menemani dan memberi semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh rekan Agribisnis D17 yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan, motivasi, masukan dan



semangat yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini Saya ingin berterima kasih kepada diri saya sendiri karena telah melakukan semua kerja keras ini, saya ingin berterima kasih kepada diri saya karena tidak memiliki hari libur, saya ingin berterima kasih karena tidak pernah berhenti berjuang, saya ingin berterima kasih kepada diri sendiri karena selalu menjadi pemberi dan mencoba memberi lebih dari yang saya terima, saya ingin berterima kasih kepada diri sendiri karena mencoba melakukan lebih banyak hal yang benar dari pada yang salah dan saya berterima kasih karena telah menjadi diri sendiri untuk setiap waktu.

Akhir kata terima kasih saya ucapkan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak memberikan dukungan ilmu, motivasi, saran, maupun moril dan materil walaupun ucapan terima kasih ini tidak akan pernah cukup untuk membalasnya. Mohon maaf saya ucapkan kepada pihak-pihak yang tidak disebutkan satu persatu, saya doakan untuk teman teman saya yang sedang berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan semoga diberi kemudahan dalam menyelesaikannya Aamiin.

“Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BIOGRAFI PENULIS



Teguh Falko, lahir di Baserah, 07 Januari 1999. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Mukhtar dan ibu Arma Wati. Telah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 017 Pulau Kijang Kecamatan Kuantan Hilir pada tahun 2011. Kemudian menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Kuantan Hilir pada tahun 2014. Kemudian menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tahun 2017. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada tahun 2017 untuk menekuni program studi Agribisnis (Strata 1) di Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau dan telah menyelesaikan perkuliahan serta dipertahankan dengan Ujian Komprehensif pada meja hijau dan memperoleh gelar Sarjana Pertanian (SP) pada tanggal 14 September 2022 dengan judul penelitian “Struktur Pendapatan, Pengeluaran dan Kesejahteraan Rumah tangga Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi”.

UNIVERSITAS
Teguh Falko, SP
ISLAM RIAU



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PERPUSTAKAAN SOEMAN HS
DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

ABSTRAK

Teguh Falko (174210075) “Struktur Pendapatan, Pengeluaran Dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi ”. Di bawah Bimbingan Bapak Heriyanto, SP., M.Si.

Peningkatan pendapatan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam upaya meningkatkan gizi karena tingkat pendapatan tersebut sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan menganalisis : (1) karakteristik dan profil petani karet (2) Struktur pendapatan petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir (3) Pengeluaran rumahtangga petani karet (4) Tingkat Kesejahteraan keluarga petani karet. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara simpel random sampling. Berdasarkan survei pendahuluan jumlah populasi petani karet di ketahui sebanyak 615 orang yang terdiri dari 16 desa, peneliti mengambil 5 desa untuk dijadikan sampel. Sampel di ambil 10% dari setiap desa karena menurut peneliti pengambilan sampel sebanyak 10% telah mewakili populasi. Sehingga jumlah sampel yang di ambil dalam penelitian ini adalah 33 pemilik usahatani karet. Alat analisis pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu: (1) Karakteristik petani seperti umur petani karet dengan rata-rata 41 tahun, Lama pendidikan petani karet dengan rata-rata 7 tahun atau dengan setara SMP, Jumlah anggota keluarga petani karet terbesar adalah 2 orang. Sedangkan pengalaman berusahatani karet terbesar yaitu selama 7-10 tahun dengan jumlah 16 jiwa. Sedangkan profil usaha di peroleh rata-rata lahan adalah 2 ha, status lahan yaitu milik sendiri, rata-rata modal usaha yaitu 14.000.000, produksi yaitu 5.000 kg dan produktivitas yaitu 500 kg/garapan. (2) Struktur pendapatan rumahtangga petani karet yang paling tinggi yaitu bersumber dari pendapatan usahatani karet dan usahatani non karet. Sedangkan pada non usahatani lebih rendah. Hal ini membuktikan bahwa petani lebih mengutamakan pekerjaan dalam usahatani karet dibandingkan dengan pekerjaan di luar usahatani. (3) Pengeluaran rumahtangga petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir kabupaten Kuantan Singingi terbesar dengan persentase 52,33% bersumber dari pengeluaran pangan yang terdiri dari pengeluaran : padi-padian, umbi-umbian, lauk-pauk, sayur dan buah, konsumsi lainnya dan tembakau/rokok. (4) Tingkat kesejahteraan rumahtangga petani karet bahwa pendapatan perkapita/bulan rumahtangga petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi lebih besar dibandingkan dengan Pendapatan Perkapita Hasil BPS Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2020. Hal ini menunjukkan rumahtangga petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi pendapatannya sudah besar sehingga dapat mencukupi kebutuhannya baik konsumsi pangan dan non pangan, sehingga rumahtangga petani karet dapat di katakan sudah sejahtera.

Kata Kunci: Karet, Struktur Pendapatan, Pengeluaran dan Kesejahteraan

ABSTRACT

Teguh Falko (174210075) "Structure of Income, Expenditure and Welfare of Rubber Farmer Households in Kuantan Hilir District, Kuantan Singingi Regency". Under the Guidance of Mr. Heriyanto, SP., M.Sc.

Increased income affects the community's ability to improve nutrition because this income level greatly influences the welfare of farmers. This study aims to analyze: (1) characteristics and profiles of rubber farmers (2) income structure of rubber farmers in Kuantan Hilir District (3) Expenditure of rubber farmer households (4) Welfare level of rubber farmer families. The sampling technique was carried out by simple random sampling. Based on the preliminary survey, the total population of rubber farmers was known to be 615 people consisting of 16 villages, the researchers took 5 villages as samples. 10% of the sample was taken from each village because according to the researchers, 10% of the sample was representative of the population. So that the number of samples taken in this study were 33 rubber farming owners. The analytical tool in this study is descriptive analysis. The results of this study are: (1) Characteristics of farmers such as the age of rubber farmers with an average of 41 years, the length of education of rubber farmers with an average of 7 years or equivalent to junior high school, The largest number of family members of rubber farmers is 2 people. Meanwhile, the biggest rubber farming experience is for 7-10 years with a total of 16 people. While the business profile, the average land area is 2 ha, the land status is privately owned, the average business capital is 14,000,000, the production is 5,000 kg and the productivity is 500 kg/cultivation. (2) The highest structure of rubber farmer household income is sourced from rubber farming and non-rubber farming income. Meanwhile, for non-farming it is lower. This proves that farmers prioritize work in rubber farming compared to work outside of farming. (3) The biggest expenditure for rubber farming households in Kuantan Hilir District, Kuantan Singingi Regency with a percentage of 52.33% comes from food expenditure which consists of expenditure on: grains, tubers, side dishes, vegetables and fruit, other consumption and tobacco /cigarette. (4) The level of welfare of the rubber farmer household means that the per capita/month income of the rubber farmer household in Kuantan Hilir District, Kuantan Singingi Regency is greater than the Per Capita Income from BPS Results of Kuantan Hilir District in 2020. This shows that the rubber farmer household in Kuantan Hilir District, Kuantan Singingi Regency their income is large so that they can meet their needs both for food and non-food consumption, so that rubber farming households can be said to be prosperous.

Keywords: Rubber, Income Structure, Expenditures and Welfare

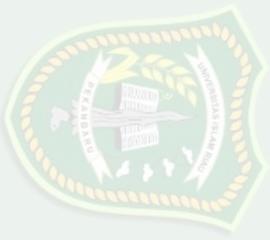
KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanallah Wata'ala, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, serta penulis masih diberi kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan usulan penelitian yang berjudul “Struktur Pendapatan, Pengeluaran Dan Kesejahteraan Rumah tangga Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi”.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak terlepas dari kesalahan - kesalahan dan kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk membantu menyempurnakan penulisan ini agar dapat berguna bagi penulis maupun pembaca pada umumnya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan serta dukungan, baik secara moril maupun materil. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT. Yang memberi kesehatan, keselamatan dan kelancaran bagi penulis dalam mengerjakan skripsi.
2. Orang tua penulis yang tak henti hentinya memberikan dukungan moral maupun materil sebagai semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Heriyanto, SP.,M.Si selaku dosen pembimbing yang telah sabar meluangkan waktunya, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Ir. Siti Zahrah,MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.



- Ibu Sisca Vaulina SP., MP selaku Ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan di dalamnya. Untuk itu penulis meminta kritik dan saran kepada pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Pekanbaru, Maret 2023

Penulis

**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :
PERPUSTAKAAN SOEMAN HS
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin

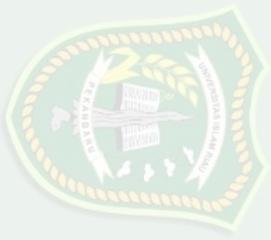
DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	14
1.3. Tujuan Penelitian	15
1.4. Manfaat Penelitian	16
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	17
II. TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1. Karakteristik petani karet dan profil usaha	18
2.1.1. Karakteristik Petani Karet	18
2.1.2. Profil Usaha	22
2.2. Tanaman Karet	24
2.3. Rumahtangga petani	25
2.4. Konsep Pendapatan Rumahtangga	26
2.4.1. Pendapatan Usahatani	29
2.4.2. Pendapatan Non Usahatani	30



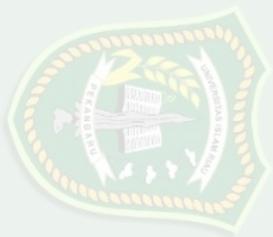


2.4.3	Struktur Pendapatan	30
2.5.	pengeluaran Rumahtangga	32
2.5.1.	Pengeluaran pangan	34
2.5.2.	Pengeluaran non pangan	36
2.6.	Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet	36
2.7.	Penelitian Terdahulu	38
2.8.	Kerangka pemikiran	49
III.	METODE PENELITIAN	53
3.1.	Metode, Tempat Dan Waktu Penelitian	53
3.2.	Teknik Pengambilan Sampel	53
3.3.	Teknik Pengumpulan Data	54
3.4.	Konsep Operasional	55
3.5.	Analisis Data	58
IV.	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	62
4.1.	Keadaan Geografis	62
4.2.	Pemerintahan	63
4.3.	Kependudukan	63
4.4.	Pendidikan	65
4.5.	Kesehatan	65
4.6.	Pertanian	66
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	69
5.1.	Karakteristik Petani Dan Profil Usaha Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir	69
5.1.1.	Karakteristik Petani	69
5.1.1.1.	Umur	69



5.1.1.2. Tingkat Pendidikan	71
5.1.1.3. Jumlah Anggota Keluarga	72
5.1.1.4. Pengalaman Berusahatani	73
5.1.2. a	75
5.1.2.1. Luas Lahan.....	75
5.1.2.2. Modal Usaha	76
5.1.2.3. Produksi	76
5.1.2.4. Tenaga Kerja	76
5.2. Struktur Pendapatan Rumah tangga Petani Karet	76
5.3. Pola Pengeluaran Rumah tangga Petani Karet.....	78
5.3.1. Pengeluaran Pangan Dan Non pangan Rumah tangga Petani Karet	79
5.4. Kesejahteraan Rumah tangga Petani Karet	82
V.I. KESIMPULAN DAN SARAN	85
6.1. Kesimpulan	85
6.2. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	91

UNIVERSITAS ISLAM RIAU



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Harga Konstan 2010 menurut lapangan usaha di Kabupaten Kuantan Singingi (Miliar rupiah) pada tahun 2017-2021	3
2. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Kuantan Singingi, 2017 – 2021	5
3. Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas (Rupiah) Di Kabupaten Kuantan Singing Tahun 2019 – 2021	8
4. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Karet di Provinsi Riau, tahun 2021	10
5. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Karet di Kabupaten Kuantan singingi, Tahun 2017-2021	11
6. Perkembangan Luas Areal Dan Produksi Karet Menurut Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2021	13
7. Pengambilan Sampel Penelitian di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi	54
8. Luas Wilayah Kecamatan Kuantan Hilir Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2019	62
9. Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2019	64
10. Jumlah Sekolah di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2019	65
11. Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2019	66
12. Jumlah Dokter Dan Tenaga Kesehatan di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2019	66
13. Jumlah Produksi Komoditas Perkebunan di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2019	67
14. Jumlah Produksi Ternak di Kecamatan Kuntan Hilir Tahun 2019	68



15.	Distribusi Umur Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2019	70
16.	Distribusi Lama Pendidikan Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2021	72
17.	Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2021	73
18.	Distribusi Pengalaman Usahatani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2021	74
19.	Luas Lahan Produksi, Modal Awal Usaha dan Produktivitas Pada Usahatani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2021	75
20.	Pedapatan Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2021	77
21.	Rata-Rata Total Pengeluaran Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2021	78
22.	Rata-Rata Pengeluaran Pangan Dan Non Pangan Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2021 ...	80
23.	Perbandingan Pendapatan Perbulan Dengan Pendapatan Hasil BPS di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2021	83

**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**



DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1. Kerangka Pemikiran Penelitian Struktur Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah tangga Petani karet 51



DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Responden Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir, 2021	91
2. Distribusi Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir, 2021	92
3. Distribusi Biaya Pestisida Pada Usahatani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir, 2021	93
4. Nilai Peralatan Usahatani Karet	94
5. Biaya Penyusutan Pisau Sadap	95
6. Biaya Penyusutan Batu Asah	96
7. Biaya Penyusutan Ember	97
8. Biaya Penyusutan Sepatu Bot	98
9. Biaya Penyusutan Parang	99
10. Biaya Penyusutan Handsprayer	100
11. Biaya Penyusutan Kawat Besi	101
12. Biaya Penyusutan Wadah Lateks	102
13. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Penyadapan	103
14. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Penyiangan	105
15. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Pencukaan	107
16. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Pemanenan	109
17. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Pengendalian Hama	111
18. Struktur Pendapatan Rumah tangga Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singing, 2021	113





19.	Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Karet	114
20.	Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani Karet	117
21.	Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet	118
22.	Dokumentasi Penelitian	121



DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**

I. PENDAHULUAN

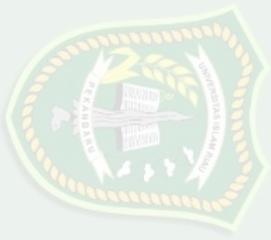
1.1. Latar Belakang

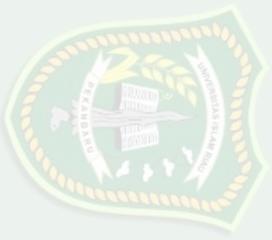
Indonesia adalah negara agraris, hal ini dapat dilihat dari banyaknya potensi sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Salah satu subsektor dalam pertanian adalah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan merupakan kontributor terbesar terhadap PDB sektor pertanian.

Sektor pertanian di Indonesia terus dituntut untuk berperan dalam meningkatkan perekonomian nasional melalui pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan pertukaran valuta asing, pasokan makanan dan bahan mentah industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Sejak awal pembangunan, peran sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak dipertimbangkan lagi. Pengembangan sektor pertanian di tujuan untuk meningkatkan produktivitas produk pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas peluang kerja dan mendorong peluang bisnis (Soekartawi, 1993).

Dengan demikian, pemanfaatan nilai ekonomi komoditas tersebut dapat dijadikan sebuah program pemerintah untuk pembangunan pertanian yang dapat meningkatkan pendapatan petani. Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi dan masyarakat pada umumnya. Pembangunan pertanian memberikan kontribusi kepada masyarakat dan memastikan bahwa pembangunan



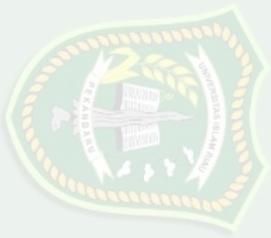


komprehensif ini mencakup penduduk yang hidup dari bertani, yang jumlahnya besar dan untuk tahun-tahun datang. (Krisnandi, 2009).

Perkebunan mempunyai peranan yang penting didalam pengembangan pertanian baik ditingkat nasional maupun regional. Tanaman perkebunan yang merupakan tanaman perdagangan yang cukup potensial didaerah Kabupaten Kuantan Singingi adalah kelapa sawit dan karet. Data luas dan produksi tanaman perkebunan tahun 2019 menunjukkan luas areal tanaman perkebunan kelapa sawit 133.928,21 ha dan luas areal karet yaitu 137.822,05 ha. Sedangkan untuk produksi kelapa sawit yaitu 406.721,96 ton dan produksi karet yaitu 84.886,16 ton, luas lahan dan jumlah produksi karet dengan kabupaten lain yang berada di Provinsi Riau, Kabupaten Kuantan Singingi memiliki luas dan produksi tertinggi di Riau pada tahun 2019 (BPS, 2020).

Menurut BPS (2020), pengeluaran rata-rata perkapita sebulan pada tahun 2019 penduduk Kabupaten Kuantan Singingi untuk makanan sebesar 583.182 rupiah dan untuk non makanan sebesar 547.296 rupiah. Pada tahun 2019 persentase pengeluaran makanan terhadap seluruh pengeluaran di Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 51,59 persen. Untuk komoditas kelompok barang bukan makanan, penyumbang kontribusi terbesar adalah perumahan dan fasilitas rumahtangga.

Pengeluaran rata-rata perkapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumahtangga selama sebulan baik yang berasal dari pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota rumahtangga dalam rumahtangga tersebut. (BPS, 2020).



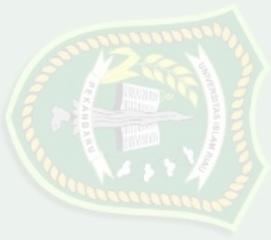
Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Kuantan Singingi (Miliar Rupiah) Pada Tahun 2017-2021.

No	Sektor	2017	2018	2019	2020	2021	Pert. (%)
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	10.477,70	10.912,69	11.353,48	11.803,36	12.377,32	3
2	Pertambangan Dan Penggalian	995,04	1.037,20	1.017,67	937,43	711,51	-6
3	Industri Pengolahan	6.579,33	6.967,59	7.383,34	7.412,13	7.713,56	3
4	Pengandaan Listrik dan Gas	8,65	9,08	9,37	9,82	10,41	3
5	Pengadaan Air	4,62	4,61	4,68	4,70	4,93	1
6	Konstruksi	1.458,67	1.523,80	1.629,25	1.576,95	1.648,23	2
7	Perdagangan Besar dan Eceran	761,59	801,76	840,89	752,45	835,12	1
8	Transportasi dan Pergudangan	97,65	101,11	105,29	98,20	103,54	1
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	43,29	45,22	47,53	43,04	46,34	1
10	Informasi dan Komunikasi	84,16	88,84	94,94	101,82	109,26	5
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	116,17	121,40	121,49	124,14	130,54	2
12	Real Estat	149,52	155,17	161,71	163,36	168,48	2
13	Jasa Perusahaan	0,21	0,21	0,22	0,18	0,18	-3
14	Administrasi Pemerintah, pertahanan, dan Jaminan.	549,80	550,19	566,48	556,51	555,56	0
15	Jasa Pendidikan	116,98	121,13	127,15	129,51	134,82	2
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	35,02	36,92	40,00	43,89	49,20	7
17	Jasa Lainnya	95,61	102,19	109,26	86,94	90,52	-1
	Jumlah PDRB	21.574,02	22.579,12	23.612,74	23.844,40	24.689,51	2

Sumber : BPS Kuantan Singingi 2022

Tabel 1 menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terbesar diantara 17 sektor berada di sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dengan jumlah produksi terbesar pada tahun 2022 yaitu dengan jumlah 12.377,32 (Miliar rupiah) dan rata-rata pertumbuhan sebesar 3% yang dihitung dari tahun 2017-2021.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan rata-rata pertumbuhan cenderung meningkat yang dapat dilihat pada Tabel 1. Selain itu ada sektor industri pengolahan dengan pertumbuhan ekonomi kedua terbesar dengan jumlah produksi terbesar pada tahun 2021 yaitu sebesar 7.713,56 (Miliar rupiah) dan rata-rata pertumbuhan sebesar 3% yang dihitung dari tahun 2017-2021, sektor ini rata-rata pertumbuhannya cenderung meningkat.



Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan sektor Distribusi yang cenderung meningkat dapat dilihat pada Tabel 2 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,87 % dapat dinyatakan bahwa pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang sangat berperan penting untuk meningkatkan perekonomian di daerah Kabupaten Kuantan Singingi.

Di lihat dari jumlah PDRB atas dasar harga konstan tahun 2021 dengan jumlah Rp. 24.689,51 (Miliar) lebih tinggi dibandingkan tahun 2020 dengan jumlah PDRB harga konstan nya yaitu sebesar Rp. 23.844,40 (Miliar).

Sektor pertanian hingga sekarang masih berperan penting dalam menunjang perekonomian Indonesia. Peran sektor pertanian dalam perekonomian yaitu sebagai: pertama, penyediaan pangan; Kedua, penyedia tenaga kerja untuk sektor lain; Ketiga, sumber devisa; Keempat, pembentukan modal dan investasi; Kelima, pasar bagi Aproduk sektor lain (Nurmala, et all, 2012).

**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**



Tabel 2. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Kuantan Singingi, 2017-2021.

No	Sektor	2017	2018	2019	2020	2021	Pert. (%)
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4,72	4,15	4,05	3,94	4,87	1
2	Pertambangan Dan Penggalian	-1,90	4,24	-1,89	-7,89	-24,09	-66
3	Industri Pengolahan	5,35	5,90	5,97	0,39	4,07	-5
4	Pengadaan Listrik dan Gas	5,18	5,03	3,22	4,72	6,02	3
5	Pengadaan Air	3,75	-0,21	1,51	0,43	4,89	5
6	Konstruksi	4,92	4,46	6,92	-3,21	4,52	-1
7	Perdagangan Besar dan Eceran	3,85	5,27	4,86	-10,50	10,99	0
8	Transportasi dan Pergudangan	3,88	3,55	4,13	-6,74	5,44	6
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,13	4,44	5,11	-9,24	7,43	3
10	Informasi dan Komunikasi	4,43	5,56	6,87	7,24	7,31	10
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,08	4,50	0,07	2,31	5,02	128
12	Real Estat	2,32	3,78	4,28	1,00	3,09	5
13	Jasa Perusahaan	4,46	4,19	2,86	-20,45	1,48	-19
14	Administrasi Pemerintah, pertahanan, dan Jaminan.	-0,01	0,07	2,96	-1,76	-0,17	-76
15	Jasa Pendidikan	1,75	3,54	4,97	1,86	4,10	18
16	Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,26	5,42	8,35	9,72	12,10	57
17	Jasa Lainnya	4,97	6,88	6,92	-20,43	4,12	-3
	Jumlah PDRB	4,37	4,66	4,58	0,97	3,55	-4

Sumber : BPS Kuantan Singingi 2022

Tabel 2 menunjukkan dari 17 sektor bahwa ditribusi terbesar berada di sektor Kesehatan dan Kegiatan sosial dengan jumlah distribusi sebesar 12,10 % pada tahun 2021. Sektor Kesehatan dan Kegiatan sosial memberikan kontribusi terbesar dibandingkan sektor lain dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 57% dari tahun 2017-2021. Dilanjutkan oleh sektor Penyediaan akomodasi dan makan minum kedua terbesar dengan jumlah distribusi 7,43 % dengan rata-rata pertumbuhan 3 % dari tahun 2017-2021.

Mayoritas masyarakat di Provinsi Riau kebanyakan sebagai petani karet untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Biasanya usaha tani karet ini dilakukan oleh petani dalam skala kecil (sempit) dengan menggunakan sistem tradisional. Berbeda dengan perusahaan karet dengan menggunakan lahan yang sangat luas

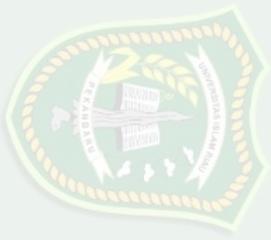


dengan menggunakan sistem teknologi modern. Selain itu, petani juga dihadapkan pada keterbatasan kepemilikan berbagai sumber daya, seperti sumber daya alam (tanah, lahan, air, dan lain-lain), sumber daya manusia (pendidikan, keterampilan dan lain-lain), dan sumber daya ekonomi (pendapatan, modal, dan lain-lain). Kondisi ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan kemampuan petani dalam mencukupi kebutuhan dasar rumahtangganya.

Pendapatan petani karet di Kecamatan Kuantan hilir sangat di pengaruhi oleh keadaan cuaca. Apabila selama sebulan mengalami musim hujan maka produksi petani karet akan menurun karena petani tidak dapat melakukan penyadapan pada musim hujan dan itu akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Selain itu harga lateks juga sangat berpengaruh bagi petani karet untuk meningkat taraf hidupnya yang lebih baik. Jika harga lateks murah maka pendapatan petani akan menurun dan apabila harga lateks tinggi maka pendapatan petani akan meningkat dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani karet.

Pendapatan merupakan penentu tingkat kesejahteraan rumahtangga, jika pendapatan rumahtangga tinggi maka rumahtangga tersebut dapat dikatakan telah sejahtera, sebaliknya jika pendapatan rumahtangga rendah maka rumahtangga tersebut belum sejahtera.

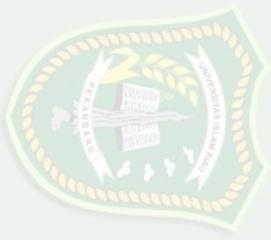
Selain pendapatan yang menjadi faktor utama dalam peningkatan kesejahteraan keluarga ada faktor lain yang ikut menjadi salah satu masalah peningkatan kesejahteraan keluarga yaitu pengeluaran. Jika pengeluaran lebih besar, maka jelas bahwa pendapatan yang diterima tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya.



Simanulang (2006), mengatakan bahwa pendapatan rumahtangga dialokasikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan atau pengeluaran. Hal ini disebabkan karena pendapatan berpengaruh terhadap daya beli. Data pengeluaran dapat menggambarkan pola konsumsi rumahtangga dalam pengalokasian pendapatan tersebut.

Pendapatan usahatani yang rendah dan tidak dapat memenuhi semua kebutuhan rumahtangga petani, menyebabkan sebahagian dari anggota rumahtangga mencari alternatif sumber pendapatan, baik dengan melakukan diversifikasi usahatani maupun dengan meningkatkan alokasi curahan tenaga kerja diluar uasahatani yang pada akhirnya meningkatkan keragaman sumber-sumber pendapatan. Beragamnya sumber pendapatan akan berpengaruh terhadap struktur pendapatan rumahtangga petani, serta akan berpengaruh terhadap distribusi pendapatan rumahtangga petani. Struktur dan distribusi pendapatan akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani.

Menurut Rike (2012), Pengeluaran rata-rata sebulan penduduk Riau di daerah Kota mencapai Rp. 1.080.128, sedangkan untuk daerah pedesaan Rp. 673.467. Pada tahun 2012 pengeluaran makanan terhadap seluruh pengeluaran di Riau masih cukup tinggi yaitu Rp. 1.753.595. Hal ini menunjukkan tingkat kehidupan penduduk Kota cenderung kepada pengeluaran non makanan sebaliknya, penduduk pedesaan lebih cenderung untuk makan. Berdasarkan uraian diatas, berikut adalah data pengeluaran menurut kelompok makanan dan non makanan di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019-2021 yang disajikan pada Tabel 3.



Menurut BPS Kabupaten Kuantan Singingi 2022, pengeluaran perkapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua jumlah anggota rumah tangga selama sebulan baik pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibagi Berdasarkan dengan banyaknya jumlah anggota dalam rumahtangga tersebut.

Berdasarkan uraian diatas berikut adalah data pengeluaran makanan dan non makanan sebulan menurut BPS Kabupaten Kuantan Singingi disajikan pada Tabel

3.

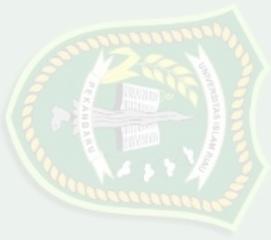
Tabel 3. Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas (Rupiah) Di Kabupaten Kuantan Singingi. Tahun 2019-2021

Tahun	Makanan	Bukan makanan	Total Pengeluaran	
			Total (Rp)	Persentase (%)
2019	583.182	547.296	1.130.478	-
2020	598.190	1.147.558	1.745.748	54,42
2021	670.173	1.281.828	1.952.001	11,81

Sumber : BPS Kuantan Singingi, 2022

Berdasarkan Tabel 3 Diketahui rata-rata pengeluaran rumahtangga perbulan Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2019 sebesar Rp. 1.130.478 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebesar Rp. 1.745.748 atau meningkat sebesar (54,42%). Hal ini dikarenakan naiknya seluruh kebutuhan rumahtangga sehingga mengakibatkan tidak seimbangny pendapatan dengan pengeluaran rumahtangga yang semakin meningkat. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan kembali sebesar Rp. 1.952.001 atau meningkat sebesar (11,81%).

Berdasarkan uraian diatas, meningkatnya pendapatan akan meningkatkan pengeluaran rumahtangga petani karet. Pengeluaran rumahtangga petani karet terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pendapatan rumahtangga petani karet cenderung tetap sedangkan pengeluaran rumahtangga petani karet cenderung



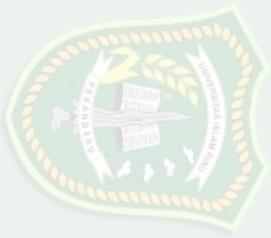
meningkat. Hal ini menyebabkan tidak semua kebutuhan rumahtangga bisa terpenuhi. Jika kebutuhan rumahtangga belum terpenuhi maka rumahtangga tersebut belum bisa dikatakan sejahtera, dalam hal ini pengeluaran dilihat bagaimana rumahtangga dapat meningkatkan pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan rumahtangganya.

Tingkat kesejahteraan keluarga petani sendiri dapat dilihat dari seberapa besar pendapatan dan pengeluaran yang diperoleh dan dikelola sehingga kebutuhan petani dapat terjamin, mengingat pendapatan yang diterima sebagai petani karet tidak selalu tetap dikarenakan harga karet yang tidak stabil. Hal inilah yang menjadi kendala utama dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

Rumahtangga petani sebagai unit ekonomi yang berperan sebagai produsen dan konsumen. Rumahtangga sebagai produsen melaksanakan kegiatan produksi dan sebagai konsumen melakukan konsumsi kegiatan secara bersamaan. Ini akan berbeda dari kegiatan perusahaan. Perusahaan sebagai unit ekonomi hanya membawa kegiatan memproduksi barang dan jasa untuk mencapai keuntungan maksimal (Heriyanto dan Asrol,2020).

Perkebunan karet rakyat di Provinsi Riau sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Umumnya di usahakan oleh petani dalam skala kecil (sempit) dengan sistem tradisional. Berbeda dengan yang diusahakan oleh perusahaan pemerintah/swasta, dimana pengusahanya dilakukan dalam skala besar dengan sistem teknologi modern.

Namun demikian dilihat dari proporsi luasan, kebun karet rakyat tetap mendominasi sehingga usahatani patut diperhitungkan karena dapat menentukan



dinamika perkaretan Indonesia. Untuk melihat luas arel dan produksi karet di Provinsi Riau, dapat di lihat pada Tabel 4.

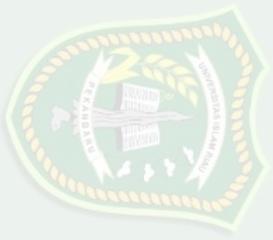
Tabel 4. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Karet di Provinsi Riau, Tahun 2020.

No	Kabupaten / Kota	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kuantan Singingi	135.900,00	85.052,00	0,62
2	Indragiri Hulu	48.084,00	113.920,00	2,36
3	Indragiri Hilir	5.652,00	4.714,00	0,83
4	Pelalawan	47.202,00	35.785,00	0,75
5	Siak	24.202,00	17.269,00	0,71
6	Kampar	93.373,00	85.548,00	0,91
7	Rokan Hulu	80.338,00	244.102,00	3,03
8	Bengkalis	31.561,00	18.662,00	0,59
9	Rokan Hilir	24.574,00	21.527,00	0,87
10	Kepulauan Meranti	20.881,00	12.286,00	0,58
11	Pekanbaru	3.095,00	504,00	0,16
12	Dumai	2.455,00	925,00	0,37
	Provinsi Riau	517.317,00	640.294,00	1,23
	Rata-rata	43.109,75	53.357,83	1,23

Sumber : BPS Provinsi Riau 2021

Karet merupakan perkebunan unggulan di Kabupaten Kuantan Singingi setelah kelapa sawit. Perkebunan karet rakyat di Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu bidang usaha yang dijadikan mata pencaharian oleh sebagian masyarakat terutama di Kecamatan Kuantan Hilir. Kondisi ini menunjukkan bahwa karet sebagai salah satu komoditas perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi dan masih mempunyai peluang besar untuk dikembangkan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa Diantara 12 Kabupaten dan kota di Provinsi Riau Luas lahan terbesar berada di Kabupaten Kuantan Singingi dengan luas lahan 135.900,00 (Ha) dan dapat dilihat pada Tabel 4 Luas lahan karet di Kabupaten Kuantan Singingi cenderung menurun di sebabkan dengan adanya alih fungsi lahan dari tanaman karet ketanaman kelapa sawit, pinang dan kelapa



karena harga jual tanaman tersebut cukup mahal perkilo gram nya di bandingkan dengan karet.

Produksi karet tertinggi di Riau terdapat pada Kabupaten Rokan Hulu dengan jumlah produksi sebesar 244.102,00 (Ton), sedangkan Kabupaten Kuantan Singingi terletak pada urutan ke empat dengan total produksinya sebesar 85.052,00 (Ton). Ini disebabkan tanaman sudah tua dan petani melakukan replanting tetapi Kabupaten Rokan Hulu masih usia produktif atau masih menghasilkan.

Salah satu pengembangan perkebunan karet adalah pengembangan perkebunan karet swadaya, dimana masyarakat atau petani mengelola sendiri perkebunannya tanpa adanya bantuan maupun kerja sama dengan pihak lain, baik dalam penyediaan bibit, sarana produksi maupun pemasaran hasilnya. Salah satunya adalah Kabupaten Kuantan Singingi dengan produksi yang cukup besar walaupun dalam 5 tahun Luas areal dan produksi mengalami penurunan yang disebabkan petani melakukan replanting. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Karet di Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2017-2021.

No	Tahun	Luas (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2017	141.310,00	86.481,00	0,61
2	2018	138.908,05	83.664,04	0,60
3	2019	137.822,05	84.886,16	0,61
4	2020	126.765,00	80.892,00	0,63
5	2021	126.240,00	82.375,00	0,65
	Rata-rata	134.209,02	83.659,64	0,62

Sumber : BPS Kuantan Singingi 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa luas lahan perkebunan karet pada tahun 2017-2021 mengalami penurunan di sebabkan adanya petani mengalifungsikan lahannya dari perkebunan karet menjadi perkebunan sawit dan masyarakat



Kuantan Singingi masih menggunakan alat tradisional dalam berusahatani karet. Dampak yang disebabkan oleh hal tersebut adalah menurunnya hasil produksi karet di Kabupaten Kuantan Singingi.

Pada Tabel 5, dapat dilihat produksi dari tahun 2017-2021 mengalami penurunan yang disebabkan oleh harga karet. Harga karet yang cenderung menurun mengakibatkan pendapatan petani karet menurun, dan petani tidak melakukan penyadapan dan melakukan usaha di luar usahatani karet, seperti menjadi buruh di pasar, membuka usaha kecil dan lain sebagainya. Kebakaran hutan pada tahun 2018 di Kabupaten Kuantan Singingi juga berdampak terhadap produksi karet yang menyebabkan petani tidak dapat melakukan penyadapan karena kabut asap yang sangat tebal yang berdampak terhadap kesehatan petani sendiri dan pada tahun 2019-2020 juga terjadi pandemi covid 19 yang mengakibatkan petani tidak bisa melakukan penyadapan karena harus menjaga kesehatan dan selalu berada di dalam rumah.

Provinsi Riau memiliki 10 kabupaten salah satunya ialah Kabupaten Kuantan Singingi yang memiliki luas tanaman karet dan produksi karet tertinggi pada tahun 2021 dengan luas tanaman karet yaitu 126.240,00 (Ha) dan produksi karet 82.375,00 (Ton). (BPS, 2022). Perkebunan karet rakyat di Kecamatan Kuantan Hilir terbilang sebagai pekebunan karet yang berproduktivitas relatif rendah. Dengan memanfaatkan bibit biasa, perkebunan karet rakyat memiliki produksi relatif rendah, sehingga lateks yang dihasilkan lebih sedikit, dengan tinggi pembukaan mata pisau 1m, sehingga lebih memperkecil resiko dan



mempermudah dalam penyadapan dan pemanenan. Untuk lebih jelasnya luas perkebunan karet di Kecamatan Kuantan Hilir dapat dilihat pada Tabel 5.

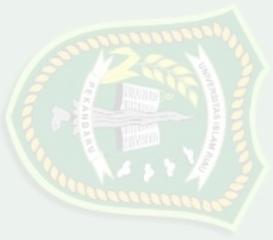
Tabel 6. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Karet menurut kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2021.

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kuantan Mudik	9.582,40	7.381,92	1,30
2	Hulu Kuantan	7.465,00	5.031,52	1,48
3	Gunung Toar	12.115,00	7.838,48	1,55
4	Pucuk Rantau	3.589,00	2.800,72	1,28
5	Singingi	13.911,00	9.248,72	1,50
6	Singingi Hilir	7.506,00	6.548,88	1,15
7	Kuantan Tengah	7.500,45	2.990,21	2,51
8	Sentajo Raya	5.840,10	4.947,80	1,18
9	Benai	4.499,25	1.966,12	2,29
10	Kuantan Hilir	8.258,00	6.371,04	1,30
11	Pangean	8.512,00	5.457,92	1,56
12	Logas Tanah Darat	10.857,00	7.237,36	1,50
13	Kuantan Hilir Seberang	5.179,50	3.641,66	1,42
14	Cerenti	8.737,00	5.291,52	1,65
15	Inuman	10.168,50	4.997,20	2,03
	Jumlah	123.720,20	81.751,07	23,70
	Rata-rata	8.248,01	5.450,07	1,58

Sumber : BPS Kuantan Hilir 2022

Dapat di lihat pada Tabel 6 bahwa Kecamatan Singingi memiliki luas lahan perkebunan karet terbesar yaitu seluas 13.911,00 ha dengan produksi karetnya sebesar 9.248,72 ton dengan produktivitas sebesar 1,50 ton/ha, tetapi disini dapat dilihat pada Kecamatan Kuantan Hilir luas lahan 8.258,00 (Ha) dan produksi sebesar 6.371,04 (Ton). Produksi Kecamatan Kuantan Hilir cukup besar dengan luas lahan yang tidak terlalu besar.

Peningkatan produksi karet akan meningkatkan pendapatan rumahtangga petani karet. Pendapatan rumahtangga dibelanjakan untuk konsumsi rumahtangga. Konsumsi dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu konsumsi pangan dan non



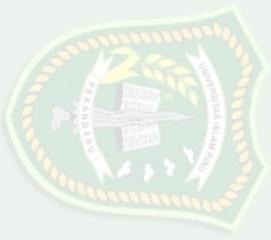
pangan. Konsumsi pangan merupakan bahan pokok atau bahan yang sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari keluarga seperti beras, sayuran, lauk-pauk, buah-buahan dan lain-lain. Tingkat kebutuhan atau permintaan terhadap dua kelompok pengeluaran tersebut pada dasarnya berbeda. Dalam kondisi pendapatan terbatas, pemenuhan kebutuhan makanan akan lebih didahulukan, sehingga pada masyarakat yang berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin mengetahui bagaimana pendapatan dan kesejahteraan petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten kuantan singingi. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Struktur Pendapatan, Pengeluaran Dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet Di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi”

1.2. Rumusan Masalah

Mayoritas penduduk Kecamatan Kuantan Hilir berprofesi sebagai petani, khususnya petani karet. Di antara karakteristik perkebunan karet di daerah Kecamatan Kuantan Hilir anatara lain kecilnya skala usaha, terbatasnya kepemilikan modal, rendahnya pengetahuan, lemahnya manajemen, produktivitas yang rendah, kualitas yang relatif rendah yang berdampak kepada harga jual, sehingga akan berdampak pula terhadap pendapatan petani karet.

Rendahnya pendapatan yang diterima dari usahatani karet tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu sebahagian petani harus mencari sumber pendapatan lain sebagai pekerjaan sampingan yang dapat menambah pendapatan rumahtangga seperti berdagang, buruh, kuli



bangunan dan usaha lainnya. Adanya berbagai pekerjaan sampingan yang dilakukan petani menyebabkan beragamnya sumber pendapatan yang dapat dilihat dari struktur pendapatan rumahtangga.

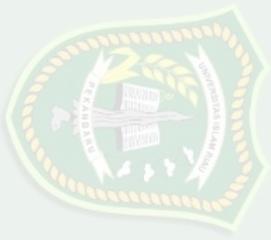
Adanya sumber pendapatan yang berbeda diantara petani akan terlihat pula perbedaan struktur pendapatan rumahtangga. Perbedaan sumber pendapatan ini akan menentukan pula perbedaan tingkat pendapatan rumahtangga diantara petani yang dapat menyebabkan perbedaan pengeluaran dan distribusi pendapatan rumahtangga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik dan profil usaha petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Bagaimana Struktur pendapatan petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi?
3. Bagaimana pengeluaran rumahtangga petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi?
4. Bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk menganalisis struktur pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun secara spesifik tujuan penelitian ini adalah:



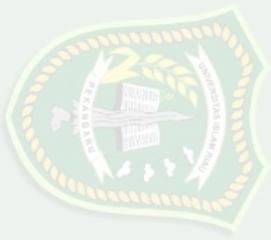
1. Mengetahui karakteristik dan profil usaha petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Menganalisis struktur pendapatan petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Menganalisis Pengeluaran rumahtangga petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.
4. Menganalisis tingkat Kesejahteraan keluarga petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini di harapkan dapat membantu penulis untuk menambah ilmu pengetahuan dan membantu penulis mendapatkan gelar sarjana.
2. Bagi peneliti lainnya. Penelitian ini sebagai sarana dan prasarana untuk menambah pengetahuandan wawasan penulis dalam penerapan teori-teori yang sudah di peroleh dibangku kuliah.
3. Bagi dinas dan instansi terkait, sebagai bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan dalam meningkatkan hasil produksi dan pengembangan tanaman karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**



4. Bagi petani, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dalam usahatani karet dalam meningkatkan hasil produksi karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.
5. Bagi pengembangan Ilmu/Teori. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori dan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pembangunan pedesaan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memfokuskan pembahasan dan menjaga agar tidak terjadi penyimpangan dari segi tujuan penelitian yang telah ditentukan maka dilakukan beberapa batasan. Ruang lingkup dalam penelitian ini menganalisis tentang pendapatan, pengeluaran dan kesejahteraan.

Penelitian ini mengkaji tentang karakteristik petani karet (umur petani, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha) dan profil usahatani (luas lahan, jumlah tenaga kerja dan modal), biaya, produksi, pendapatan, pengeluaran dan kesejahteraan sampai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan bersih petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

Sampel penelitian adalah petani karet yang berasal dari desa-desa yang ada di Kecamatan Kuantan Hilir terutama di Desa Dusun Tuo, Desa Kampung Madura, Desa Kampung Medan, Desa Kepala Pualau dan Desa Pulau Kijang

**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**

II. TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Karakteristik Petani Karet Dan Profil Usaha

2.1.1. Karakteristik Petani Karet

2.1.1.1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dalam kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

Umur seseorang menentukan persentase kerja atau kinerja seseorang tersebut semakin berat pekerjaan secara fisik, maka semakin tua tenaga kerja akan semakin semakin turun pula prestasinya namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (Suratiah, 2008).

Bagi petani yang lebih tua bisa mempunyai kemampuan untuk berusahatani yang konservatif sekaligus mudah lelah. Sedangkan yang lebih muda lebih miskin dalam pengalaman sekaligus keterampilan tetapi mempunyai sifat lebih agresif terhadap inovasi terbaru dan relatif tenaga lebih kuat. Dalam hubungan perilaku petani terhadap risiko, maka faktor sikap yang lebih progresi terhadap inovasi yang baru lebih berani mengambil atau menanggung resiko (soekartawi,2002).





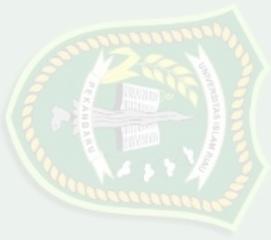
2.1.1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah Faktor penting dalam membentuk sumber daya manusianya dengan menambah pengetahuan, keterampilan, dan juga apabila sumber daya yang dihasilkan meningkat bagus dari pendidikan tersebut, maka berpengaruh pada pengeluaran konsumsi yang dikeluarkan, karena pendidikan tinggi seseorang mempunyai pengetahuan yang luas dan tinggi, dengan pendidikan yang semakin tinggi juga mempengaruhi pendapatan yang didapat juga semakin tinggi.

Apabila pendapatan tinggi maka pengeluaran konsumsi yang dikeluarkan juga semakin tinggi dan banyak, dari segi konsumsi non pangan dan pangan dan juga semakin tinggi tingkat pendidikan rumahtangga menunjukkan semakin tinggi pengeluaran susu, daging sapi dan ayam, sayur-sayuran serta buah-buahan. Untuk komoditas garam, gula pasir, sayur dan buah tidak terjadi perbedaan yang cukup berarti antara pendidikan menengah kebawah dan pendidikan menengah ke atas. Pada pendidikan menengah kebawah komoditas beras dan sagu, dan sayur dan buah masih merupakan komoditas utama (Heriyanto, 2018).

Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia (Kartasapoetra, 1994).

Kualitas sumber daya manusia dapat cirikan oleh tingkat pendidikannya, baik pendidikan formal maupun nonformal. Rata-rata lamanya kepala rumahtangga mengikuti pendidikan formal lebih lama dibandingkan dengan ibu



rumahtangga. Lamanya kepala rumahtangga mengikuti pendidikan formal (sekolah), rata-rata mencapai 8,27 tahun ($\pm 3,2$), sedangkan ibu rumahtangga 7,68 tahun ($\pm 2,81$). (Gevisioner, 2010)

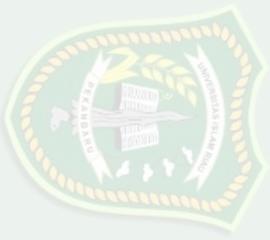
Tingkat pendidikan penduduk mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan yang tinggi akan memberi pengaruh positif bagi masa depan bangsa. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat senantiasa memberikan perhatian yang besar pada perkembangan pendidikan (BPS, 2020)

Mereka yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah akan sulit melakukan adopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, 2005).

Model pendidikan yang digambarkan dalam pendidikan petani bukanlah pendidikan formal yang acap kali mengasingkan petani dari realitas. Pendidikan petani tidak hanya berorientasi kepada peningkatan produksi pertanian semata, tetapi juga menyangkut kehidupan sosial masyarakat petani. Masyarakat petani yang terbelakang lewat pendidikan petani diharapkan dapat lebih aktif, lebih optimis pada masa depan, lebih efektif dan pada akhirnya membawa pada yang lebih produktif (Soepono, 1997).

Menurut Soekartawi (2002), bahwa petani yang berpendidikan akan lebih cepat dalam mengadopsi inovasi baru, dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah.

UNIVERSITAS
ISLAM RIAU



2.1.1.3. Pengalaman Berusahatani

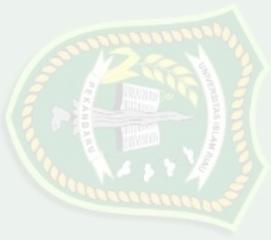
Menurut Soekartawi (1999), petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula dengan penerapan teknologi.

Belajar dengan mengamati pengalaman petani lain sangat penting, karena merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan dari pada dengan cara mengelola sendiri informasi yang ada. Misalnya seorang petani dapat mengamati dengan seksama dengan petani lain yang lebih mencoba sebuah inovasi baru dan ini menjadi proses belajar secara sadar. Mempelajari pola perilaku baru bisa juga tanpa disadari (Soekartawi, 2002).

2.1.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Hasyim (2006) jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu di perhatikan dalam menentukan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan berbagai aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya.

Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar beban hidup yang akan di tanggung dan harus di penuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani. Ada hubungan yang nyata yang dapat dilihat melalui keengganan petani terhadap resiko dengan jumlah anggota keluarga. Keadaan demikian sangat beralasan, karena tuntutan kebutuhan uang tunai rumahtangga yang besar, sehingga petani harus berhati-hati



dalam bertindak khususnya berkaitan dengan cara-cara baru yang riskan terhadap resiko.

Kegagalan petani dalam berusaha tani akan sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Jumlah anggota keluarga yang besar seharusnya memberikan dorongan yang kuat untuk berusaha tani secara intensif dengan menerapkan teknologi baru sehingga akan mendapatkan pendapatan (Soekartawi, 2002).

2.1.2. Profil Usaha

Secara konsep profil usaha yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah skala usaha dan umur usaha. Secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut :

2.1.2.1. Skala Usaha

Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan atau individu dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang diperkejakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi. (Nicholls dan Holmes dalam Grace, 2003).

Jumlah pendapatan atau penjualan yang dihasilkan perusahaan dapat menunjukkan perputaran modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga semakin besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan semakin besar pula tingkat kompleksitas perusahaan dalam menggunakan informasi akuntansi. (Handayani dalam Wahyudi 2009).

Jumlah karyawan dapat menunjukkan berapa kapasitas perusahaan dalam mengoperasionalkan usahanya, semakin besar jumlah karyawan semakin besar tingkat kompleksitas perusahaan, sehingga informasi akuntansi sangat dibutuhkan.



2.1.2.2. Modal Usaha

Modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang dan sebagainya. Harta benda (uang, barang dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis (Nugraha, 2017).

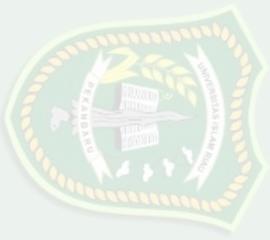
Menurut Riyanto (1997), pengertian modal usaha sebagai ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkrit dan modal abstrak. Modal konkrit dimaksudkan sebagai modal aktif sedangkan modal abstrak dimaksudkan sebagai modal pasif. Dengan adanya penjelasan modal tersebut maka diperoleh beberapa macam modal usaha yaitu:

a. Modal sendiri

Mardiyatmo (2008) mengatakan bahwa modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara, dan sebagainya.

b. Modal asing

Sumber ini berasal dari pihak luar perusahaan, yaitu berupa pinjaman jangka panjang atau jangka pendek. Pinjaman jangka pendek, yaitu pinjaman yang jangka waktunya maksimum satu tahun. Sedangkan pinjaman jangka panjang adalah pinjaman yang jangka waktunya lebih dari satu tahun. Ciri modal asing ini ialah tidak terikat secara permanen, atau hanya terikat sementara, yang sewaktu-waktu akan dikembalikan lagi kepada yang meminjamkan (Buchari, 2012).



c. Modal Patungan

Selain modal sendiri atau pinjaman, juga harus bisa menggunakan modal usaha dengan cara berbagi kepemilikan usaha dengan orang lain. Caranya dengan menggabungkan antar modal sendiri dengan modal satu orang teman atau beberapa orang (yang berperan sebagai mitra usaha), (Ambadar, 2010).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa modal usaha adalah harta yang dimiliki untuk digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan yang optimal sehingga diharapkan bisa meningkatkan pendapatan.

2. 2. Tanaman Karet

Karet adalah tanaman perkebunan tahunan berupa pohon batang lurus. Karet pertama kali hanya tumbuh di Brazil, Amerika Selatan, namun setelah percobaan berkali-kali oleh Henry Wicham, pohon ini berhasil dikembangkan di Asia Tenggara, sekarang ini tanaman karet banyak dikembangkan sehingga sampai sekarang di Asia merupakan sumber karet alam. Di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, tanaman karet mulai di coba dibudidayakan pada tahun 1876 (Nazarudin dan Paimin, 2006).

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ

يَشْكُرُونَ

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin

Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana.

Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. [Al A'raf:58]



Tanaman karet merupakan salah satu tanaman penghasil lateks (getah) terbaik, tanaman ini tumbuh dengan tinggi dan juga memiliki batang yang cukup keras. Selain itu, tanaman ini merupakan salah satu tanaman yang dapat tumbuh di tropis, dengan suhu maksimal. Tanaman ini juga memiliki perakaran yang sangat kuat dan terkadang menonjol di permukaan tanah dan juga di kedalaman tanah.

Klasifikasi pohon karet (Cahyono, 2010)

Kingdom : Plantae
Divisi : *Spermatophyta*
Sub divisi : *Angiospermae*
Kelas : *Dicotyledonae*
Ordo : *Euphorbiales*
Famili : *Euphorbiales*
Genus : *Hevea*
Spesies : *Hevea brasiliensis*

2. 3. Rumahtangga Petani

Pengertian rumahtangga pada umumnya mengandung arti atau makna tempat tinggal atau bangunan yang ditempati oleh manusia. Menurut BPS Indonesia (2015), rumahtangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal serta makan dari satu dapur. Makan dari satu dapur berarti pembiayaan keperluan rumahtangga dalam pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola secara bersama-sama. Berdasarkan istilah tersebut rumahtangga terdiri dari kepala rumahtangga dan anggota rumahtangga.

Kepala rumahtangga merupakan seseorang yang dianggap atau ditunjuk untuk bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumahtangga tersebut. Sementara anggota keluarga atau rumahtangga adalah mereka adalah mereka yang



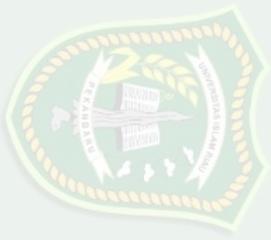
hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumahtangga yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian diatas istilah rumahtangga dapat dikembangkan pada bidang pertanian, khususnya di komoditas pertanian, seperti rumahtangga padi, rumahtangga karet, rumahtangga perikanan, dan lain-lain. Rumahtangga pertanian merupakan rumahtangga yang salah satu atau lebih anggota keluarganya yang bekerja di bidang pertanian dengan tujuan hasil produksi tersebut di jual kepasar. Dengan demikian rumahtangga pertanian ini memiliki aktivitas ekonomi, aktivitas produksi dan konsumsi. Konsep rumahtangga petani dipelajari karena sebagian besar di negara berkembang sektor pertanian dikuasai oleh ekonomi rumahtangga petani.

2. 4. Konsep Pendapatan Rumahtangga

Menurut Gustiyana (2003), pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani.

Pendapatan adalah semua penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan, pendapatan tersebut dapat berupa pendapatan tetap atau pendapatan tidak tetap. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan usahatani meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi, sedangkan pendapatan



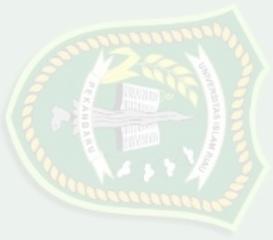
bersih usahatani adalah yaitu selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran usahatani (Rahim, 2007).

Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima pada waktu tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan adalah jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, usia penduduk, jumlah biaya produksi. Pendapatan merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk, disamping hak untuk mendapatkan pendidikan, rasa kebebasan, keamanan, dan politik atau kebebasan mengeluarkan pendapat dan seterusnya dari waktu ke waktu terus berkembang (Mubyarto, 1992).

Pendapatan adalah penghasilan yang diterima oleh penduduk atau prestasi kerja selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan tersebut adalah pendapatan pribadi, pendapatan disposibel dan pendapatan nasional (Sukirno, 2004).

Reksoprayitno (2004) mendefinisikan pendapatan (revenue) sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Menurut Sihotang (2004), pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa kegiatan yang dilakukan yang diserahkan pada suatu waktu tertentu atau pendapatan dapat juga diperoleh dari harta kekayaan.

Peningkatan dalam jumlah pendapatan pada rumahtangga akan memberikan kesempatan pada rumahtangga tersebut untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu, jumlah ragam baik barang maupun jasa yang akan dibeli. Dengan kata lain pendapatan rumahtangga itu sendiri, dimana tingkat kepuasan seseorang dari rumahtangga dan konsumsi suatu barang sangat tergantung pada



pendapatan atau biaya mereka. Seperti diketahui makanan merupakan kebutuhan utama manusia sehingga pada saat pendapatan rendah sebagian besar pengeluaran dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Semakin tinggi pendapatan seseorang semakin berkurang persentase pengeluaran bahan makanan. Hal ini terjadi karena kebutuhan untuk makanan hampir tidak terbatas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengeluaran untuk dijadikan salah satu ukuran menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk dengan asumsi bahwa penurunan persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran merupakan cermin kehidupan penduduk (Elyta, 1997).

Soekartawi (2002) menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang di konsumsi, bahkan seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, oleh karena itu barang yang di konsumsi bukan saja bertambah tetapi kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian.

Menurut Gustiyana (2003) pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumahtangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumahtangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per musim, tanaman atau pertahun. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakuka kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek, dan sebagainya.



2.4.1. Pendapatan Usahatani

Soekartawi (1986), mengatakan bahwa pendapatan terbagi atas dua macam: (1) pendapatan usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dengan mempertimbangkan biaya tenaga kerja keluarga, (2) pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh petani dan keluarga tanpa dikurangi dengan biaya tenaga kerja.

Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahkan sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik (Soekartawi, 2002).

Menurut Soekartawi (2002) pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang diperoleh petani sendiri, sehingga semakin banyak jumlah produksi maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Pendapatan usahatani dapat dibedakan menjadi dua yaitu penerimaan dan pendapatan bersih. Penerimaan adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu yang meliputi seluruh produk yang dihasilkan baik yang dijual, dikonsumsi oleh rumahtangga petani, digunakan dalam usahatani seperti untuk bibit dan pakan ternak, digunakan untuk pembayaran, dan untuk disimpan, untuk menghitung nilai produk tersebut harus dikalikan dengan harga pasar yang berlaku ditingkat petani. Pendapatan bersih yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam waktu



satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya tenaga kerja dan biaya sarana produksi.

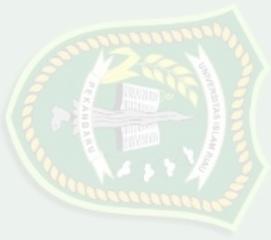
2.4.2. Pendapatan Non Usahatani

Pendapatan non usahatani merupakan penerimaan yang berasal dari nilai penjualan hasil non usahatani, dikurangi dengan pengeluaran nilai biaya.

Pendapatan usaha non pertanian adalah pendapatan yang diperoleh rumahtangga petani diluar dari sektor pertanian yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan atau usaha-usaha non pertanian dilihat sebagai alternatif sumber pendapatan rumahtangga pedesaan. Usaha tersebut dapat memberikan dampak negatif maupun positif terhadap distribusi masyarakat pedesaan. Dampak negatif apabila kehadiran usaha non pertanian sebagai sumber kegiatan menghasilkan arus pendapatan yang justru memperburuk distribusi pendapatan dan sebaliknya untuk dampak positif apabila kehadiran usaha non pertanian sebagai sumber kegiatan menghasilkan arus pendapatan yang meningkatkan distribusi pendapatan (Saliem, 2004).

2.4.3 Struktur Pendapatan

Struktur pendapatan dapat didefinisikan sebagai komponen penyusun pendapatan baik itu yang pokok maupun yang tambahan yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga dalam periode waktu tertentu, dapat berupa uang maupun berupa barang (Manurung, 2011). Pendapatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan. Besarnya pendapatan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Pendapatan adalah segala hasil yang diterima oleh anggota

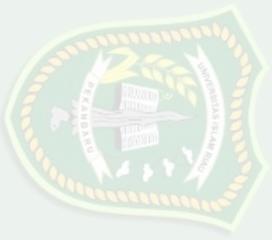


keluarga baik berupa uang, barang maupun jasa sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. (Hernanto, 1994).

Khadariah (1994) mendefinisikan struktur pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dalam periode waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun yang bersumber dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan yang diperoleh, baik itu gaji, sewa, upah, bunga dan sebagainya. Triyani (2004) menyatakan pada umumnya pendapatan utama memiliki alokasi waktu kerja yang terbesar dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Sedangkan pendapatan tambahan didefinisikan sebagai penghasilan yang diperoleh rumahtangga dengan mengusahakan kegiatan lain di luar pekerjaan utama.

Struktur pendapatan rumahtangga dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif melalui metode akunting, didalam hal ini pendapatan total rumahtangga merupakan penjumlahan pendapatan pertanian dan pendapatan non pertanian. Pendapatan dari pertanian dan non pertanian masing-masing dibedakan menurut sumbernya, analisis jenis sumber pendapatan dilakukan dengan menelaah sebaran dan distribusinya rumahtangga menurut status rumahtangga dan jumlah sumber pendapatan (Saliem, 2004).



Untuk melihat struktur pendapatan diketahui berdasarkan analisa pendapatan dengan cara menjabarkan menurut sumber-sumber pendapatan pertanian dan non pertanian dengan sumber pendapatan yang lainnya, digunakan analisis tingkat pendapatan berdasarkan sumber pendapatan rumahtangga dengan rumus (Widodo, 1990).

$$Y_{rt} = (Y_{i1}) + (Y_{i2}) \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Y_{rt} = Pendapatan rumahtangga (Rp/tahun)

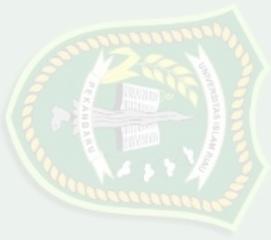
Y_{i1} = Pendapatan kerja (Rp/tahun)

Y_{i2} = Pendapatan non kerja (Rp/tahun)

2. 5. Pengeluaran Rumahtangga

Menurut Dumairy (2004) Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa yang dilakukan oleh rumahtangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan memenuhi kebutuhan dinamakan barang konsumsi.

Rumahtangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal serta makan dari satu dapur. Sedangkan rumahtangga pertanian adalah rumahtangga yang sekurang-kurangnya satu anggota rumahtangga melakukan kegiatan bertani atau berkebun, menanam tanaman kayu-kayuan, berternak ikan dikolam, keraba atau tambak, menjadi nelayan, melakukan pemburuan atau penangkapan satwa liar, mengusahakan

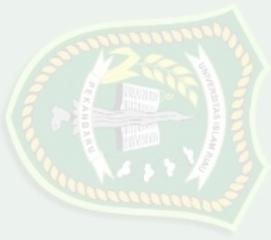


ternak atau unggas, atau berusaha dalam jasa pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual atau memperoleh pendapatan atau keuntungan atas resiko sendiri.

Secara umum kebutuhan konsumsi/pengeluaran rumahtangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas, lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah, sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Namun demikian, seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pengeluaran untuk makan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan non pangan (Sugiarto dkk).

Rumahtangga yang mempunyai pendapatan tinggi akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu, jumlah, dan ragam baik barang maupun jasa yang akan dibeli rumahtangga sedangkan untuk rumahtangga yang mempunyai pendapatan yang rendah, sebagian besar pendapatannya akan dialokasikan untuk membeli barang kebutuhan primer (pokok) dan hanya sebagian kecil untuk membeli barang kebutuhan sekunder (Anggraeni, 2005).

Pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, terpaksa mengurangi besarnya saving. Apabila pendapatan bertambah maka konsumsi mereka juga akan



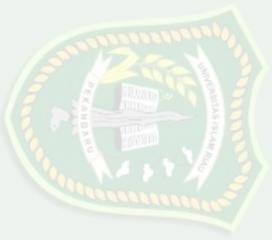
bertambah, tetapi bertambahnya tidak terlalu besar. Sedangkan *saving* akan bertambah besar dengan pesatnya. Kenyataan ini terus kita jumpai sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah kita capai tercapai kembali. Sesudah puncak dari pendapatan sebelumnya telah dilalui, maka tambahan pendapatan akan banyak menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan di lain pihak bertambahnya *saving* tidak begitu cepat (Reksoprayitno, 2000).

2.5.1. Pengeluaran Pangan

Konsumsi pangan adalah jenis dan jumlah pangan yang dimakan oleh seseorang dengan tujuan tertentu pada waktu tertentu. Konsumsi pangan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu secara biologik, psikologik, maupun sosial.

Pola konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makan rata-rata per orang per hari yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi pangan di Indonesia masih belum sesuai dengan pola pangan ideal yang tertuang dalam pola pangan harapan. Konsumsi dari kelompok padi-padian (beras, jagung, terigu). Masih dominan baik di kota maupun di desa namun perlu diwaspadai bahwa jenis konsumsi pangan yang bersumber lemak, minyak dan gula sudah berlebihan. Kelebihan dari kedua pangan ini akan membawa dampak negatif bagi kesehatan terutama penyakit degeneratif seperti tekanan darah tinggi, jantung dan diabetes (Ariani, 2004).

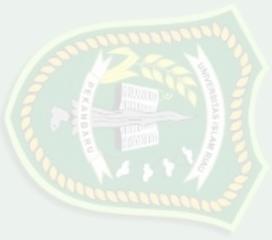
Pola konsumsi khususnya konsumsi pangan rumah tangga merupakan salah satu faktor penentu tingkat kesehatan dan kecerdasan serta produktivitas



rumahtangga. Dari sisi norma gizi terdapat standar minimum jumlah makanan yang dibutuhkan seorang individu agar dapat hidup sehat dan aktif beraktivitas. Energi dan protein yang dibutuhkan oleh setiap individu perhari adalah sebesar 2200 Kkal/hari dan 46,2 gram/kapita/hari. Kekurangan konsumsi bagi seseorang dari standar minimum umumnya akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan dan aktivitas serta produktivitas kerja. Dalam jangka panjang kekurangan konsumsi pangan dari sisi jumlah dan kualitas (terutama pada anak balita) akan berpengaruh terhadap kualitas sumberdaya manusia (Ariani, 2004).

Menurut Sediaoetama (1999), tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas dan kuantitas makanan yang dimakan. Kualitas makanan menunjukkan adanya zat gizi yang diperlukan tubuh didalam susunan hidangan dan perbandingannya terhadap satu dan lainnya. Kuantitas menunjukkan jumlah masing-masing zat gizi terhadap kebutuhan tubuh dan tingkat konsumsi individu dapat mempengaruhi status gizinya.

Rumahtangga tahan pangan adalah rumahtangga yang mempunyai pangsa pengeluaran rendah dan cukup mengkonsumsi energi. Pangsa pengeluaran pangan rendah berarti kurang dari 60% bagian pendapatan dibelanjakan untuk pangan dan ini mengindikasikan bahwa rumahtangga tahan pangan memiliki kemampuan untuk mencukupi konsumsi energi karena mempunyai akses yang tinggi secara ekonomi juga memiliki akses yang tinggi secara fisik. Rumahtangga rawan pangan adalah rumahtangga yang mempunyai pangsa pengeluaran tinggi dan kurang mengkonsumsi energi. Pangsa pengeluaran pangan tinggi berarti lebih dari 60 % bagian pendapatan dibelanjakan untuk pangan. Ini mengindikasikan



rendahnya pendapatan yang diterima oleh kelompok rumahtangga tersebut. Dengan rendahnya pendapatan yang dimiliki, rumahtangga rawan pangan dalam mengalokasikan pengeluaran pangannya tidak dapat memenuhi kecukupan energi (Purwaningsih, 2010).

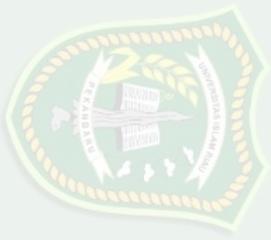
2.5.2. Pengeluaran Non Pangan

Konsumsi dimaksud sebagai pemenuhan kebutuhan akan barang dan jasa. Secara garis besar konsumsi non pangan rumahtangga meliputi konsumsi untuk kesehatan, pendidikan, perumahan, rekreasi dan lainnya. Nicholson (1995) menjelaskan bahwa barang dan jasa yang dibutuhkan suatu rumahtangga meliputi jenis dan jumlah yang tak terbatas, namun aktivitas konsumsi suatu rumahtangga dibatasi oleh pendapatan yang didapat dibelanjakan.

Pola konsumsi non pangan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumahtangga dan lingkungan tempat tinggal para petani. Tingkat konsumsi non pangan dapat dipengaruhi oleh jumlah, jenis, dan kualitas barang yang dikonsumsi. Disamping itu mengenal faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya konsumsi, Nicholson (1995) menyatakan bahwa tingkat konsumsi suatu konsumsi, rumahtangga diantaranya dipengaruhi oleh jumlah anggota rumahtangga, letak geografis, anggota keluarga, dan harga-harga yang dikonsumsi.

2. 6. Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet

Kesejahteraan rumahtangga merupakan suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari beberapa komponen diataranya kependudukan, tingkat kesehatan, gizi masyarakat,



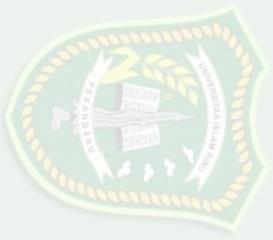
ketenagakerjaan, tingkat pendidikan, taraf dan pola konsumsi masyarakat, keadaan rumahtangga dan lingkungan, dan keadaan sosial budaya (BPS Indonesia, 2015).

(مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧) [النحل:97]

97. Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. [An Nahl:97]

Salah satu kualitas yang dapat mencerminkan kesejahteraan rumah adalah kualitas material seperti sejenis atap, lantai dan dinding terluas yang digunakan, termasuk fasilitas tempat penunjang lain yang meliputi luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar dan sumber penerangan. Rumah tinggal dikategorikan sebagai rumah layak huni apabila sudah memenuhi beberapa kriteria kualitas rumah tinggal tersebut (BPS, 2016) .

Kualitas kenyamanan rumah tinggal ditentukan oleh kelengkapan fasilitas rumah tinggal, seperti tersedianya air bersih, sanitasi yang layak, serta penerangan yang baik. Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan air bersih dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah. Fasilitas perumahan lainnya yang juga penting adalah penerangan. Sumber



penerangan yang ideal adalah yang berasal dari listrik (PLN dan Non PLN), karena cahaya listrik lebih terang dibanding sumber penerangan lainnya (BPS, 2016).

Status kepemilikan rumah tinggal merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat. Kondisi ekonomi rumahtangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal. Status kepemilikan rumah tinggal yang dicakup di sini adalah rumah milik sendiri, kontrak, bebas sewa, rumah dinas, rumah milik orang tua/saudara atau status rumah kepemilikan lainnya. Rumahtangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin dan permanen dalam jangka panjang (BPS, 2016).

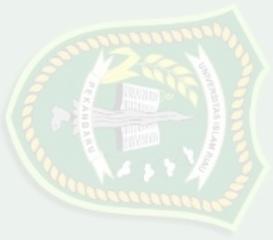
2. 7. Penelitian Terdahulu

Sufandy (2018), dengan judul penelitian “Analisis Pendapatan, Pengeluaran dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Paret di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar”. Tujuan penelitian ini adalah : (1) Mengetahui karakteristik petani karet (2) Menganalisis struktur pendapatan rumahtangga petani karet di Kecamatan Tapung Hulu (3) Menganalisis pengeluaran rumahtangga petani karet (4) Menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani karet (5) Menganalisis tingkat kesejahteraan rumahtangga petani karet di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil seluruh petani karet yang ada di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar dengan jumlah petani 874 orang di 14 desa di ambil 6 desa secara acak sederhana (simple random



sampling), sampel petani diambil secara sengaja (Purposive sampling) setiap desa masing-masing diambil sebanyak 10 petani dengan batasan umur tanaman 15-20 tahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) rata-rata umur petani 45,2 tahun, lama pendidikan petani karet dengan rata-rata 9,35 tahun atau dengan setara SMP, Jumlah anggota keluarga petani karet dengan rata-rata 4,15 atau 4 jiwa, pengalaman berusahatani karet dengan rata-rata 14,40 atau 14 tahun. (2) sumber pendapatan rumahtangga petani karet yang paling tertinggi bersumber dari pendapatan usaha tani kelapa sawit dan usahatani karet. Sedangkan pada non usahatani lebih rendah. Hal ini membuktikan bahwa petani lebih mengutamakan pekerjaan dalam usahatani dibandingkan dengan pekerjaan sampingan. (3) pengeluaran rumahtangga petani karet sangat beragam, pengeluaran rumahtangga petani karet di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar yang terbesar dengan persentase 50,04% bersumber dari pengeluaran non pangan yang terdiri dari pengeluaran : Perumahan, pendidikan, pakaian, kesehatan dan rekreasi. (4) faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani karet di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar adalah pendapatan rumahtangga dan jumlah anggota keluarga signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga petani karet sedangkan variabel lama pendidikan dummy luas lahan dan tabungan tidak signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga petani karet di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. (5) rumahtangga petani karet di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar termasuk ke dalam golongan rumatangga yang sejahtera karena pendapatan per kapita per bulan diatas garis kemiskinan (GK).



Arizal (2017), dengan judul penelitian “Struktur dan Ketimpangan Pendapatan Rumahtangga Petani Karet di Desa Rambah Samo Barat Kabupaten Rokan Hulu”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik petani karet rakyat, distribusi pendapatan rumahtangga petani karet rakyat di Desa Rambah Samo Barat Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan mengambil sampel sebanyak 50 orang petani secara Proportionate stratifiet random sampling. Dengan jumlah penduduk 720 jiwa.

Hasil penelitian ini menunjukkan umur petani tergolong produktif dengan rata-rata 38,34 tahun, lama pendidikan 8,6 tahun, pengalaman berusaha tani 19,6 tahun, jumlah tanggungan keluarga 3 jiwa. Luah lahan garapan < 1 ha 6 orang, 1-2 ha 31 orang, > 2 ha 13 orang. Produksi Ojol/bulan < 1 ha 1.060 kg/bulan, 1-2 ha 9.685 kg/bulan, > 2 ha 7.300 kg/bulan. Pendapatan dari usahatani karet 3.241.808, pendapatan usaha bukan karet 958.823, dan pendapatan diluar pertanian sebesar 1.027.272. Sedangkan untuk pengeluaran pangan sebesar 2.075.300, pengeluaran non pangan 1.095.100. Dari total pendapatan rumahtangga 62,18% diantaranya dari usaha karet, 19,66% dari usaha lainnya dan 18,36% pendapatan diluar usahatani. Persentase pengeluaran rumahtangga untuk pangan adalah sebesar 65,46% sedangkan untuk pengeluaran non pangan sebesar 34,54 %. Distribusi pendapatan petani karet relatif merata, hal ini ditunjukkan dari koefisien Gini sebesar 0,25.

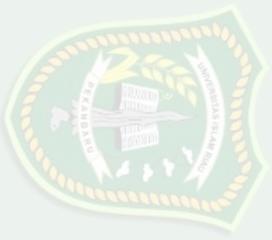
Dewi, dkk (2019) dengan judul penelitian “ Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Desa Batu Merah, Kecamatan Lampihong,



Kabupaten balangan”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendapatan dan kesejahteraan petani karet rakyat berdasarkan umur karet. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan Stratified Random Sampling dengan membedakan umur tanaman karet yaitu pada strata I \leq tahun dan strata II $>$ 15 tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet di Desa Batu Merah dengan total 220 orang, strata I 21 orang dan strata II 9 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani karet rakyat di Desa Batu Merah strata I sebesar Rp8.284.638/kapita/tahun dan strata II sebesar Rp6.378.184/kapita/tahun. Kesejahteraan petani karet Bank Dunia menetapkan sebesar Rp10.909.200/kapita/tahun, yang menunjukkan bahwa pada strata I sebesar 33,33% petani karet sejahtera dan sisanya sebesar 66,67% petani karet tidak sejahtera. Pada strata II menunjukkan bahwa 100% petani karet tidak sejahtera.

Irayanti (2016) Analisis pendapatan, Pola Konsumsi, dan Kesejahteraan Rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi pangan Rumahtangga petani kelapa. Metode regresi logistik dan garis kemiskinan. Analisis yang digunakan adalah struktur pendapatan. Hasil pendapatan terbesar rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung berasal dari pendapatan kerja yang didominasi oleh pendapatan usahatani kelapa. Pola konsumsi rumahtangga petani menunjukkan bahwa alokasi proporsi pengeluaran pangan. Faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa adalah pendapatan rumahtangga dan pendidikan kepala keluarga. Implikasi



kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan rumahtangga petani perlu dilakukan upaya peningkatan pendapatan adalah pemerintah membantu menstabilkan harga kelapa dengan menerapkan kebijakan harga serta upaya pengendalian harga input, perlu sistem trio tata air, peremajaan kelapa tua dan rusak, mendukung kegiatan pelatihan dan pembinaan dalam rangka peningkatan pengetahuan.

Heriyanto (2012) melakukan penelitian mengenai pola konsumsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga di Provinsi Riau. Tujuan dari penelitian ini menganalisis pola konsumsi pangan rumahtangga menurut golongan pendapatan dan pendidikan di Provinsi Riau, menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhinya dan mengetahui dampak kebijakan pemerintah melalui peningkatan harga dan peningkatan pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga. Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini menggunakan model *Almost Ideal Demand System (AIDS)* dengan metode *Seemingly Unrelated Regression (SUR)* dan *Generalized Least Square (GLS)*. Hasil penelitian ini adalah semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumahtangga semakin tinggi pula konsumsi susu, daging sapi dan ayam, sayuran serta buahan. Faktor dominan yang memengaruhi bervariasi setiap komoditasnya. Peningkatan pendapatan dengan proporsi yang sama dengan peningkatan harga setiap komoditas yang dianalisis menunjukkan bahwa dampak positif peningkatan pendapatan mampu mengeliminir dampak negatif peningkatan harga.

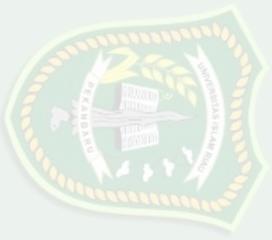
Melysari (2003), Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga Petani Karet di Desa Sei. Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar.



Studi Kasus di Fakultas Pertanian Universitas Riau. Dengan tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pendapatan rumahtangga petani karet, 2) Untuk mengetahui distribusi dan ketimpangan pendapatan rumahtangga petani karet, 3) Untuk mengetahui pola pengeluaran pangan dan non pangan rumahtangga petani karet, dan 4) Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumahtangga petani karet di Desa Sei. Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan metode survey yaitu metode melalui wawancara dan pengisian kuisisioner oleh responden terpilih. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif yaitu menghitung pendapatan petani karet

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan di sector pertanian petani sampel yaitu sebesar 97,13% dan non pertanian sebesar 2,87%. Sumbangan pendapatan dari subsektor yang terbesar adalah dari tanaman karet yaitu sebesar 84,05%. Distribusi pendapatan petani karet di Desa Sei Tonang Kecamatan sudah cukup merata dengan angka indeks Gini Ratio sebesar 0,20 yang menunjukkan ketimpangan rendah dan kurva Lorenz mendekati garis pemerataan sempurna. Pengeluaran rumahtangga petani karet di Desa Sei. Tonang Terdiri dari pengeluaran pangan yaitu sebesar 42,39% dan pengeluaran non pangan sebesar 57,61%. Pengeluaran rumahtangga masih dapat dipenuhi oleh pendapatan petani dimana selisih antara pendapatan dan pengeluaran sebesar Rp. 3.133.058,33/bulan.

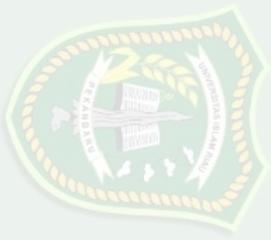
Munandar (2009), Distribusi Pendapatan dan Pola Pengeluaran Petani Kelapa Sawit PIR-Trans di Desa Sungai Pagar Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui: 1) Pendapatan



Rumahtangga petani kelapa sawit pola PIR-Trans, 2) Distribusi pendapatan petani kelapa sawit pola PIR-Trans, 3) Pola pengeluaran rumahtangga petani pola PIR-Trans, dan 4) Pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan umur terhadap pengeluaran rumahtangga petani plasma pola PIR-Trans di Desa Sungai Pagar Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar. Dengan menggunakan metode penelitian yaitu Metode Survei, dimana di daerah ini terdapat petani plasma proyek PIR, di mana PT. PTPN V sebagai perusahaan inti.

Analisis data yang digunakan Indeks Gini Ratio. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendapatan dari usahatani kelapa sawit merupakan proporsi yang terbesar yakni mencapai 85,46 persen dari total pendapatan keluarga petani. Berdasarkan analisis ketimpangan pendapatan yang di peroleh dengan Gini Ratio yang termasuk pada golongan bawah menerima sebanyak 26,07 persen dari total pendapatan, sedangkan golongan menengah sebanyak 33,81 persen dan petani golongan atas menerima sebanyak 40,13 persen. Dengan indeks Gini Ratio sebesar 0,32 menunjukkan bahwa tingkat kesenjangan atau ketimpangan antara rumahtangga sedang. Tingkat kesejahteraan penduduk telah meningkat, karena porsi untuk pengeluaran sekunder lebih besar dari pengeluaran primer, yakni 82,15persen dan 17,85 persen.

Heriyanto, dkk, (2018) dalam penelitian mengenai struktur pendapatan, pengeluaran dan kesejahteraan rumahtangga petani karet di Kabupaten Kampar – Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur pendapatan rumahtangga, pengeluaran rumahtangga, factor-faktor dominan yang



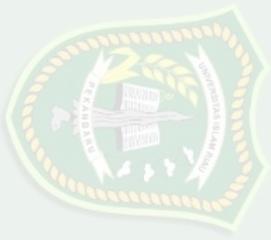
mempengaruhi pengeluaran rumahtangga dan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani karet. Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, deskriptif regresi linier berganda dan garis kemiskinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pendapatan rumahtangga petani karet tertinggi dari pendapatan usahatani kelapa sawit yaitu 52,6%, pendapatan pada usahatani karet 43,3% dan pendapatan non usahatani 4,1%.

Pengeluaran rumahtangga yang terbesar adalah dari pengeluaran non pangan yaitu 61,42% terutama pengeluaran untuk pendidikan dengan persentase 43,9%. Faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani karet di Kabupaten Kampar adalah pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, luas lahan, dan tabungan. Rumahtangga petani karet Kabupaten Kampar termasuk kedalam golongan rumahtangga yang sejahtera karena pendapatan per kapita perbulan diatas garis kemiskinan.

Heriyanto (2016) melakukan penelitian tentang “perilaku konsumsi pangan sumber karbohidrat rumah tangga petani kelapa sawit di kecamatan kandis kabupaten siak “. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor -faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan sumber karbohidrat terhadap faktor-faktor yang dominan yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah metode survey. Data yang dianalisis menggunakan data penampang lintang (cross section).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan, proporsi pengeluaran pangan komoditas beras, ubi rambat, mie, ubi kayu, dan kentang cenderung meningkat. Semestara itu, semakin tinggi pendidikan ibu



rumahtangga semakin banyak konsumsi beras, sedangkan konsumsi ubi rambat, mie, ubi kayu dan kentang cenderung menurun. Faktor-faktor yang dominan yang mempengaruhi perilaku konsumsi pangan sumber karbohidrat oleh rumahtangga petani kelapa sawit di kecamatan kandis kabupaten siak provinsi riau bervariasi untuk setiap komoditas yang diamati. Pertama, pengeluaran konsumsi beras dominan di pengaruhi oleh harganya sendiri, harga ubi rambat, harga ubi kayu. Kedua, pengeluaran konsumsi ubi rambat dominan dipengaruhi oleh harga beras, harga mie, harga ubi kayu dan harga kentang. Ketiga, pengeluaran konsumsi ubi kayu dominan di pengaruhi oleh harganya sendiri, harga beras, dan harga ubi kayu. Kelima, pengeluaran konsumsi kentang dominan dipengaruhi oleh harga ubi rambat.

Rohman (2016) penelitiannya berjudul pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di kecamatan rambah samo kabupaten rokan hulu riau. penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis karakteristik petani padi sawah di Kecamatan Rambah samo, menganalisis pola pengeluaran konsumsi rumahtangga petani padi sawah di kecamatan rambah samo dan menganalisis respon faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani padi sawah yang ada di kecamatan rambah samo, metode penelitian menggunakan metode survey, sampel diambil secara sengaja sebanyak 40 responden.

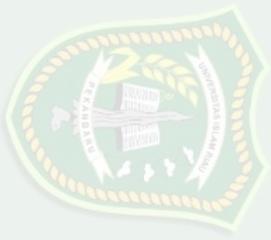
Hasil penelitian karakteristik responden rumah tangga petani sawah nya itu rata-rata umur 44 tahun, dan rata-rata lama pendidikan petani 8 tahun rata-rata jumlah anggota keluarga 4 jiwa, rata-rata pengalaman berusahatani 16 tahun, dengan rata-rata luas lahan 0,93 Ha, total rata-rata pendapatan rumah tangga



petani padi sawah Rp 82.925.020/tahun. Dengan pendapatan usahatani adalah Rp 32.715.450/tahun, dan pendapatan non usaha tani Rp 49.355.820/tahun. Total pengeluaran rumahtangga petani padi sawah sebesar Rp 43.714.567/tahun. Rata-rata pengeluaran konsumsi pangan adalah Rp 17.993.750/tahun, dan rata-rata pengeluaran konsumsi non pangan adalah Rp 25.720.862,5/tahun. Dari hasil pendugaan model pengeluaran rumahtangga petani padi menunjukkan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani padi sawah signifikan dipengaruhi oleh pendapatan, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan dan tabungan. Respon pengeluaran rumahtangga petani padi sawah terhadap pendapatan, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan, tabungan dan tingkat pendidikan kepala rumahtangga adalah elastis. Implikasinya menunjukkan perubahan pendapatan, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan, tabungan dan tingkat pendidikan kepala rumahtangga mengakibatkan perubahan yang kecil terhadap pengeluaran rumahtangga petani padi.

Elida dan Hamidi (2009) Analisis Pendapatan Agroindustri Rengginang Ubi Kayu di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kampar dengan tujuan untuk mengetahui struktur biaya, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah dari pengolahan ubi kayu menjadi rengginang ubi kayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada agroindustri rengginang ubi kayu desa Bukit Sembilan Kecamatan Bangkinang.

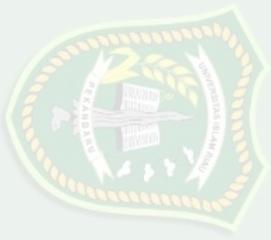
Penelitian ini merupakan studi kasus pada usaha agroindustri rengginang ubi kayu desa bukit sembilan, dengan responden semua pengrajin rengginang ubi kayu yaitu sebanyak 6 orang.



Hasil penelitian ini menunjukkan komponen biaya terbesar adalah biaya tenaga kerja (90%), kemudian biaya bahan baku (26,31%), pendapatan bersih sebesar Rp 204.513,69,- per kg produksi, RCR sebesar 2,05 dan nilai tambah sebesar Rp 7.000,- per kg ubi kayu. Untuk meningkatkan pendapatan disarankan pengrajin meningkatkan kapasitas produksi dan mengurangi biaya produksi serta meningkatkan kualitas produk dari segi rasa, daya tahan dan kemasan.

Puspitasari dan Primalasari (2019), Analisis Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung berapa besar tingkat pendapatan rumahtangga petani karet dan bagaimana Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet Di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian survei. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Muara Beliti, penentuan lokasi penelitian ini secara sengaja (*Purposive*), hal ini dikarenakan dipilih kecamatan yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani karet. Jumlah responden didalam peneitian ini adalah sebanyak 30 responden dengan penarikan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*). Metode yang digunakan yaitu menggunakan rumus pendapatan, mengitung distribusi pendapatan rumahtangga petani dengan angka gini rasio dan mengukur tingkat kesejahteraan petani dengan kriteria BPS (2014) dan kriteria Sajogyo (1997).

Hasil penelitian pendapatan rumahtangga petani karet terendah adalah Rp. 1.040.000 dan pendapatan tertinggi adalah Rp. 15.950.000 dengan rata-rata pendapatan rumahtangga petani adalah Rp. 2.152.650 perbulan, sedangkan tingkat

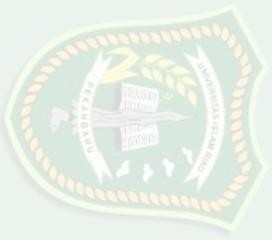


ketimpangan pendapatan rumahtangga petani berada dalam kategori sedang dikarenakan Indeks Gini antara 0,4-0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan sedang. Berdasarkan kategori BPS 2014, sebagian besar petani karet berada pada tingkat kesejahteraan belum sejahtera sebanyak 22 petani atau 73,33%. Sedangkan pada tingkat sejahtera sebanyak 8 petani atau 26,67% dan menurut kriteria Sajogyo (1997) Jumlah rumahtangga petani yang berada pada kriteria nyaris miskin ialah sebanyak 5 kepala keluarga (KK) atau sekitar 16,67%, jumlah ini diperoleh dari kriteria nyaris miskin, untuk jumlah kepala keluarga pada keadaan cukup sebanyak 17 KK dan pada kriteria hidup layak sebanyak 8 KK dengan rata-rata kepala keluarga mengkonsumsi beras perkapita pertahun adalah 910 kg/tahun termasuk dalam kriteria cukup.

2. 8. Kerangka pemikiran

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kuantan Hilir pada umumnya mempunyai pola konsumsi yang baik dilihat dari jenis maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi, serta memiliki tingkat konsumsi pangan yang beragam. Besar kecilnya konsumsi pangan keluarga dipengaruhi oleh pendapatan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga.

Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Kuantan Hilir dimana, masyarakat tersebut penghasilannya berasal dari berusahatani maupun non usahatani. Kecamatan Kuantan Hilir yang produktivitas usahatani karet nya menurun, penurunan produktivitas karet akan mengakibatkan pendapatan petani karet juga akan menurun, hal ini akan berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Tinggi rendahnya pendapatan rumahtangga akan berpengaruh terhadap pola



pengeluaran rumahtangga. Bagi keluarga yang pendapatannya yang rendah maka proporsi pendapatannya akan lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan berupa bahan makanan dan minuman (Novita, 2011).

Mengukur kesejahteraan rumahtangga dengan cara membandingkan pendapatan perkapita (BPS) dengan pendapatan perkapita hasil survei. Berdasarkan penjelasan tersebut alur pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti terlihat pada gambar 1.



**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**



- Pendapatan usahatani relatif rendah
- Usia karet tidak dalam usia produktif (Tua atau rusak).
- Harga karet cenderung menurun

Struktur Pendapatan dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi

- Karakteristik Petani rumahtangga petani karet.
 1. Umur
 2. Tingkat pendidikan
 3. Pengalaman berusahatani
 4. Jumlah tanggungan keluarga
- Profil usaha
 1. Luas lahan
 2. Modal usaha
 3. Produksi
 4. Tenaga kerja

Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Karet

Pengeluaran Rumahtangga Petani Karet

Kesejahteraan rumahtangga petani karet

Analisis Deskriptif

Hasil dan Kesimpulan

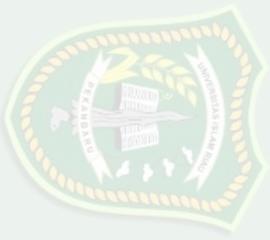
DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

UNIVERSITAS
ISLAM RIAU

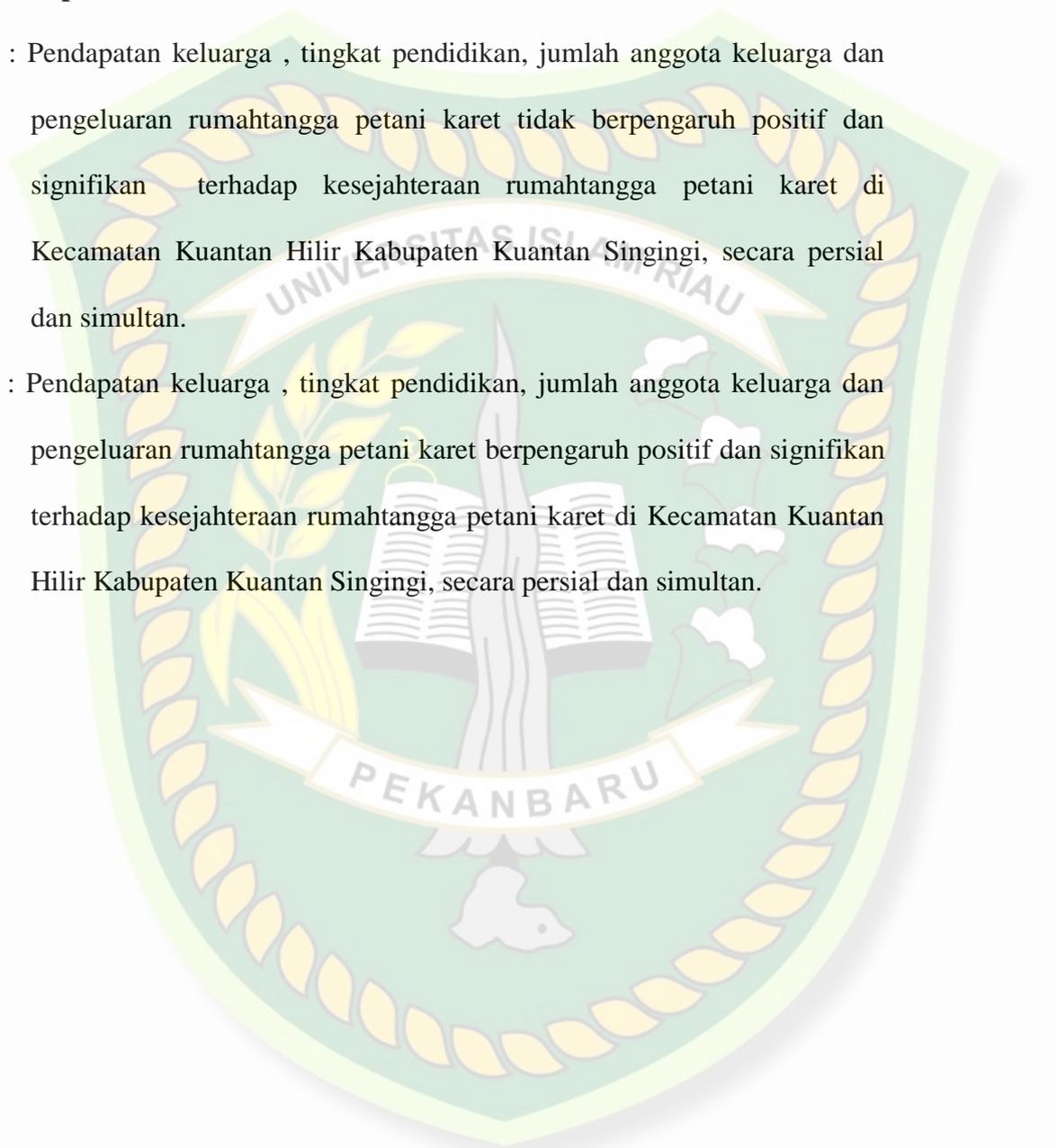
Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian Struktur Pendapatan, Pengeluaran dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet



2. 9. Hipotesis :

Ho : Pendapatan keluarga , tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pengeluaran rumahtangga petani karet tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan rumahtangga petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi, secara persial dan simultan.

Ha : Pendapatan keluarga , tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pengeluaran rumahtangga petani karet berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan rumahtangga petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi, secara persial dan simultan.



**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**



III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei yaitu wawancara langsung dengan petani karet yang berlokasi di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

Pemilihan tempat ini dengan pertimbangan bahwa petani yang berada di Kecamatan Kuantan Hilir merupakan petani yang sudah lama menjadi petani karet dan sudah berpengalaman dalam usahatani karet.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan dari bulan Maret 2021 sampai dengan bulan agustus 2021 dengan rangkaian kegiatan meliputi dengan penyusunan proposal, persiapan dan pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan akhir penelitian.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani karet yang ada di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi, berdasarkan survei pendahuluan jumlah populasi petani karet di ketahui sebanyak 615 orang yang terdiri dari 16 desa, peneliti mengambil 5 desa untuk dijadikan sampel dengan metode acak sederhana (Simple Random Sampling) Yaitu (1) Desa Dusun Tuo, (2) Desa Kampung Madura, (3) Desa Kampung Medan, (4) Desa Kepala Pulau, (5) Desa Pulau Kijang, sampel di ambil 10% dari setiap desa karena menurut peneliti pengambilan sampel sebanyak 10% telah mewakili populasi. Distribusi sampel penelitian disajikan pada tabel 6 .



Tabel 7. Pengambilan sampel penelitian di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi

No	Desa	Jumlah Petani	Jumlah Sampel
1	Dusun Tuo	110	11
2	Kampung Madura	17	2
3	Kampung medan	56	5
4	Kepala Pulau	142	14
5	Pulau kijang	15	1
Jumlah		208	33

Sumber Balai Penyuluh Pertanian

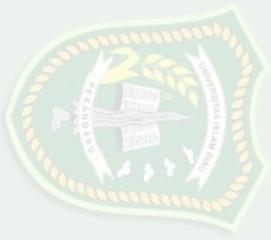
Berdasarkan Tabel 7. Menunjukkan bahwa jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 33 pemilik usahatani karet.

Menurut Sugiyono (2003), Menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Oleh karena itu sampel harus memiliki syarat sebagai representasi dari populasi. Penentuan pengambilan sampel penelitian berdasarkan Sugiyono (2003) dilakukan dengan simple random sampling atau penarikan sampel acak sederhana, artinya anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel, tidak ada diskriminasi terhadap anggota populasi.

Sampel dipilih secara acak sederhana dengan ketentuan yaitu pemilik usahatani karet dimana responden yang diambil merupakan petani yang mempunyai batasan umur tanaman 15-20 tahun .

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari pihak pertama dan sumber asli (tidak melalui media perantara). Pengumpulan data primer dilakukan



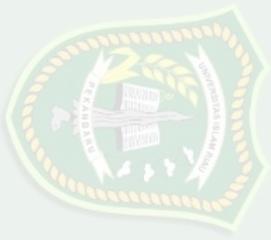
dengan wawancara langsung terhadap petani sampel dan berpedoman pada daftar pertanyaan (quesioner) yang telah disediakan. Data primer yang dikumpulkan Meliputi : umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, indentitas usahatani, meliputi (luas lahan, potensi lahan, umur tanaman, jumlah pohon) biaya, produksi yang diperoleh, harga dan pendapatan.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari pihak kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data sekunder diperoleh dari artikel-artikel, jurnal ilmiah, buku, buletin statistik, laporan-laporan atau arsip organisasi, publikasi pemerintah, analisis para ahli, hasil survei terdahulu, catatan publik dan perpustakaan (Silalahi, 2010). Data sekunder meliputi geografi dan topografi, keadaan umum daerah penelitian dan informasi lain yang dianggap perlu untuk menunjang dan melengkapi data penelitian. Data sekunder ini bersumber dari instansi yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti kantor camat, dinas pertanian/perkebunan, balai penyuluh pertanian, BPS, dan lain-lain.

3.4. Konsep Operasional

Penelitian ini memiliki konsep operasional sebagai berikut :

1. Petani karet swadaya adalah petani yang mengusahakan karet dilahan sendiri tanpa ada ikatan lain dan sebagai pendapatan utama.
2. Umur petani adalah usia petani dalam melakukan kegiatan usahatani (Tahun).
3. Tingkat pendidikan adalah lamanya pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh kepala rumahtangga (Tahun).



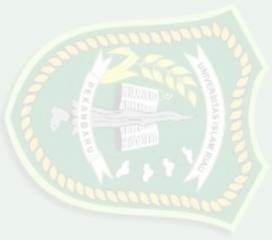
4. Jumlah tanggungan dalam keluarga adalah jumlah individu yang ada dalam keluarga dan biaya hidupnya masih ditanggung oleh orang tua, istri, saudara dan orang lain yang dianggap keluarga oleh responden.
5. Pengalaman usahatani adalah lamanya petani melakukan usahatani karet dihitung dalam jumlah tahun yang dimulai dari penanaman karet (Tahun).
6. Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya alat-alat pertanian, sewa lahan, dan mesin pertanian (Rp/garapan/tahun).
7. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan seperti, biaya tenaga kerja, pupuk, pestisida (Rp/garapan/tahun).
8. Rumahtangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Pengertian dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu.
9. Pendapatan rumahtangga petani adalah pendapatan yang diterima oleh suatu keluarga baik itu pendapatan kepala keluarga, pendapatan istri dan pendapatan anak, baik berupa gaji, sewa dan kegiatan usaha lainnya (Rp/tahun)
10. Pendapatan usahatani (*on farm*) adalah sumber pendapatan dari sektor pertanian, yang dapat dirincikan lagi sebagai pendapatan usahatani,

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

UNIVERSITAS
ISLAM RIAU



ternak, dan buruh peani menyewakan lahan dan bagi hasil yang diukur dalam rupiah (Rp/tahun).

11. Pendapatan non usahatani (*non farm*) adalah seluruh pendapatan rumahtangga petani yang berasal dari usaha non pertanian yang diukur dalam rupiah (Rp/tahun).

12. Pengeluaran rumahtangga adalah sejumlah uang yang digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan (Rp/Tahun).

13. Pengeluaran pangan adalah sejumlah uang yang dikeluarkan setiap harinya atau pun setiap bulan atau pun pertahun guna untuk kebutuhan keluarganya (Rp).

14. Pengeluaran non pangan adalah sejumlah uang yang dikeluarkan setiap hari, bulan atau pun tahun yang bukan untuk pangan keluarga seperti: pendidikan, kesehatan, transportasi, buku dan banyak lainnya (Rp).

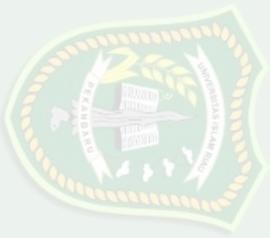
15. Struktur pendapatan adalah komponen penyusun pendapatan baik itu yang pokok maupun sampingan yang diperoleh seluruh anggota rumahtangga dalam waktu periode tertentu, dapat berupa uang ataupun barang dan dihitung dengan satuan (Rp/tahun).

16. Lama pendidikan adalah lamanya pendidikan yang ditamatkan dengan satuan tahun.

17. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan rumahtangga (jiwa).

18. Pekerjaan utama adalah pekerjaan yang dilakukan dengan alokasi waktu kerja terbesar.

UNIVERSITAS
ISLAM RIAU



19. Kesejahteraan rumahtangga merupakan kondisi dimana telah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar di dalam rumahtangga.

3. 5. Analisis Data

3.5.1. Analisis Karakteristik Petani Karet dan profil Usaha

Untuk menganalisis karakteristik petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi dilakukan analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan dilapangan akan ditabulasi dan ditabelkan, selanjutnya diambil rata-rata dan dalam bentuk persen. Adapun karakteristik petani meliputi Umur, tingkat pendidikan , jumlah anggota keluarga dan pengalaman berusahatani, sedangkan analisis profil usaha meliputi: bentuk usaha, modal dan tujuan usaha.

3.5.2. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Karet

Pendapatan yang berasal dari usahatani karet dihitung menggunakan rumus yang merujuk pada analisis usahatani Soekartawi (2005). Sehingga pedapatan bersih usahatani karet didapatkan dengan rumus:

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots (2)$$

$$\Pi = Y.Py - (VC + FC)\dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

Π = Pendapatan usahatani karet (Rp/tahun)

TR = Total penerimaan (Rp/tahun)

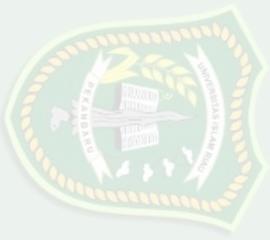
TC = Total biaya produksi (Rp/tahun)

Y = Jumlah produksi karet (kg/tahun)

Py = Harga karet (Kg/tahun)

VC = Biaya variabel (Rp/tahun)





FC = Biaya tetap (Rp/tahun)

Struktur pendapatan yaitu berdasarkan analisa pendapatan dengan cara menjabarkan menurut sumber-sumber pendapatan kerja. Pendapatan kerja yaitu pendapatan usahatani karet, pendapatan ushatani non karet dan pendapatan lainnya. Struktur pendapatan dianalisis dengan tingkat pendapatan yang merujuk pada rumus yang di kemukakan Waidodo (1990) dan kemudian disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan.

$$Y_{rt} = (A) + (B) \dots\dots\dots (4)$$

$$Y_{rt} = (A_1 + A_2 + A_3) + (B) \dots\dots\dots (5)$$

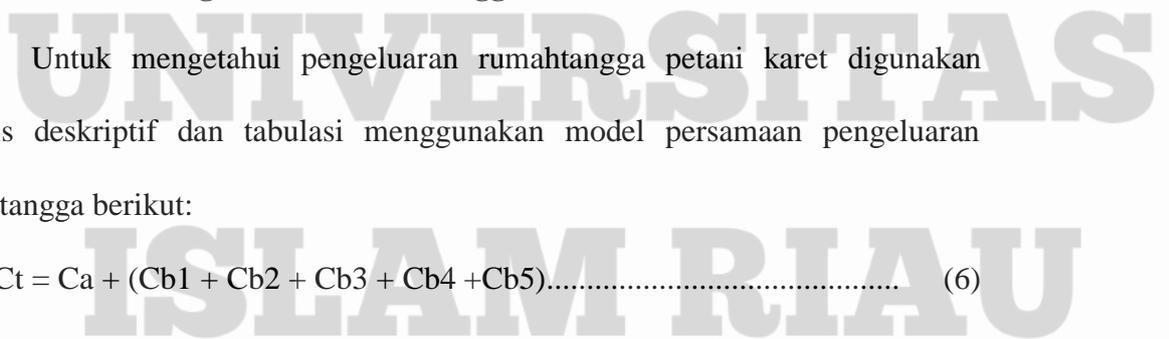
Keterangan:

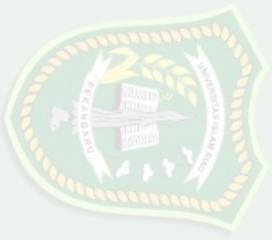
- Y_{rt} = Pendapatan rumahtangga (Rp/tahun)
- A = Pendapatan usahatani (Rp/tahun)
- A₁ = Pendapatan usahatani karet (Rp/tahun)
- A₂ = Pendapatan usahatani sawit (Rp/tahun)
- A₃ = Pendapatan usahatani pertanian lainnya (Rp/tahun)
- B = Pendapatan non pertanian (Rp/tahun)

3.5.3. Analisis Pengeluaran Rumahtangga

Untuk mengetahui pengeluaran rumahtangga petani karet digunakan analisis deskriptif dan tabulasi menggunakan model persamaan pengeluaran rumahtangga berikut:

$$C_t = C_a + (C_{b1} + C_{b2} + C_{b3} + C_{b4} + C_{b5}) \dots\dots\dots (6)$$





Keterangan :

Ct = Total pengeluaran rumahtangga (Rp/tahun)

Ca = Pengeluaran Konsumsi pangan (Rp/tahun)

Cb1 = Pengeluaran Sandang (Rp/tahun)

Cb2 = Pengeluaran perumahan (Rp/tahun)

Cb3 = Pengeluaran pendidikan (Rp/tahun)

Cb4 = pengeluaran Kesehatan (Rp/tahun)

Cb5 = Pengeluaran Rekreasi (Rp/tahun)

3.5.4. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet

Kesejahteraan rumahtangga dapat diukur dengan menggunakan cara membandingkan antara pendapatan perkapita menurut (BPS, 2020) dengan pendapatan perkapita hasil survei. Untuk menentukan pendapatan perkapita (BPS) dapat menggunakan rumus :

$$PP = \frac{PDRB.HK}{JP} \dots\dots\dots (7)$$

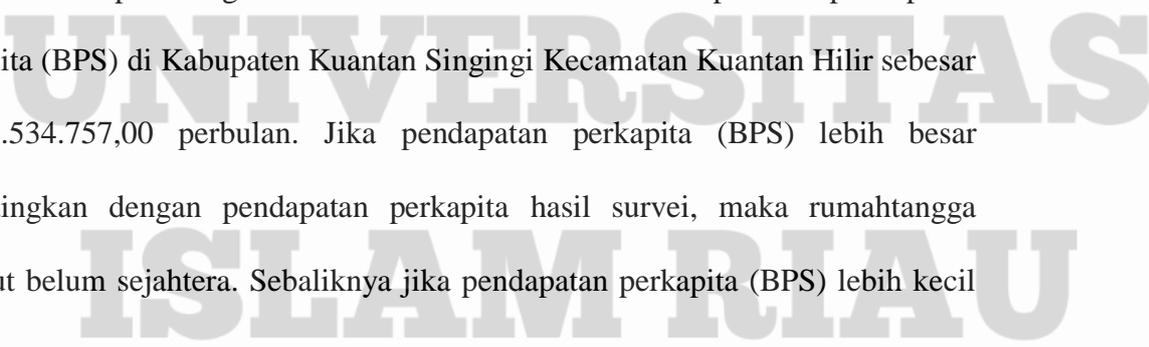
Keterangan :

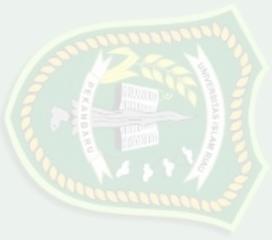
PP = Pendapatan Perkapita

PDRB. HK = PDRB Harga Konstan

JP = Jumlah Penduduk

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh pendapatan perkapita (BPS) di Kabupaten Kuantan Singingi Kecamatan Kuantan Hilir sebesar RP. 1.534.757,00 perbulan. Jika pendapatan perkapita (BPS) lebih besar dibandingkan dengan pendapatan perkapita hasil survei, maka rumahtangga tersebut belum sejahtera. Sebaliknya jika pendapatan perkapita (BPS) lebih kecil





dibandingkan dengan pendapatan perkapita hasil survei, maka rumahtangga tersebut sudah sejahtera.



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU



IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Keadaan Geografis

Kecamatan Kuantan Hilir merupakan salah satu dari 15 kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi. Daerah Kecamatan Kuantan Hilir merupakan tanah datar dan berbukit-bukit. Luas daerah Kecamatan Kuantan Hilir 163,66 km². Kecamatan Kuantan Hilir terdiri dari 16 desa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas Wilayah Kecamatan Kuantan Hilir Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2019

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	Persentase (%)
1	Pulau Kijang	6,80	4,15
2	Banuaran	4,20	2,57
3	Koto Tuo	4,40	2,69
4	Pasar Usang	1,90	1,16
5	Pulau Madina	6,00	3,67
6	Kampung Tengah	5,40	3,30
7	Kepala Pulau	6,00	3,67
8	Kampung Medan	5,10	3,12
9	Pasar Baru	1,10	0,67
10	Simpang Tanah lapang	4,00	2,44
11	Kampung madura	7,00	4,28
12	Rawang Bonto	2,60	1,59
13	Dusun Tuo	15,00	9,17
14	Gunung Melintang	63,74	38,95
15	Teratak Baru	22,42	13,70
16	Simpang Pulau Beralo	8,00	4,89
	Kuantan Hilir	163,66	100

Sumber : BPS Kecamatan Kuantan Hilir, 2020

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat desa di Kecamatan Kuantan Hilir yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Desa Gunung Melintang dengan luas wilayah 63,74 km² (30,66%) dan wilayah terkecil adalah Desa Pasar Baru dengan luas wilayah 3,30 km² (0,67%).

Batas wilayah Kecamatan Kuantan Hilir adalah sebagai berikut :



- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pangean dan Benai
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Inuman

4.2. Pemerintahan

Kecamatan Kuantan Hilir terdiri dari 16 Desa dengan pusat pemerintahan berada di Desa Simpang Tanah Lapang. Pada tahun 2019 jumlah aparat desa diantaranya adalah jumlah kepala desa sebanyak 16 orang, sekretaris desa sebanyak 16 orang, kepala dusun/lingkungan 42 orang, ketua Rukun Warga (RW) sebanyak 45 orang, dan ketua Rukun Tetangga (RT) sebanyak 108 orang.

Secara keseluruhan, desa di Kecamatan Kuantan Hilir tidak ada yang berkategori desa tertinggal. Akses jalan menuju keseluruhan desa sudah dapat dilewati oleh kendaraan roda empat. Di Kecamatan Kuantan Hilir terdapat Koordinator Wilayah Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kec. Kuantan Hilir, Balai Penyuluhan Pertanian dan Puskesmas Baserah.

4.3. Kependudukan

Jumlah Penduduk Kecamatan Kuantan Hilir pada Tahun 2019 berjumlah 15.536 jiwa, yang terdiri dari 7.801 jiwa laki-laki dan 7.735 jiwa perempuan.

Dengan Sex Rasio sebesar 100,85, menunjukkan tidak adanya perbedaan yang besar untuk komposisi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, karena dalam 100 orang perempuan terdapat 100-101 orang laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

UNIVERSITAS ISLAM RIAU



Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2019.

No	Desa/Kelurahan	Jumlah penduduk (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)
		Laki-laki	Perempuan	
1	Pulau Kijang	642	636	1.278
2	Banuaran	277	243	520
3	Koto Tuo	196	204	400
4	Psasar Usang Baserah	384	405	789
5	Pulau Madinah	162	156	318
6	Kampung Tengah	216	240	456
7	Kepala Pulau	909	837	1.746
8	Kampung Medan	996	1.038	2.034
9	Pasar Baru Baserah	1.263	1.220	2.483
10	Simpang Tanah Lapang	507	558	1.065
11	Kampung Madura	261	262	523
12	Rawang Bonto	229	206	435
13	Dusun Tuo	417	400	817
14	Gunung Melintang	756	697	1.453
15	Teratak Baru	407	449	856
16	Simpang Pulau Beralo	179	184	363
	Jumlah	7.801	7.735	15.536

Sumber : BPS Kecamatan Kuantan Hilir, 2020

Berdasarkan Tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa penduduk di Kecamatan Kuantan Hilir terdapat 15.536 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 7.801 jiwa dan perempuan sebanyak 7.735 jiwa. Desa/kelurahan yang memiliki penduduk terbanyak adalah Desa Pasar Baru Baserah sebanyak 2.483 jiwa dan penduduk yang paling sedikit terdapat pada Desa Pulau Madinah sebanyak 318 jiwa.

UNIVERSITAS
ISLAM RIAU



4.4. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor penting untuk proses pembangunan, dimana pendidikan mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan pertanian. Tingkat pendidikan suatu daerah tergantung pada sarana pendidikan, sarana transportasi dan lain sebagainya. Sarana pendidikan di Kecamatan Kuantan Hilir dapat di lihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Sekolah di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2019.

No	Tingkat pendidikan	Unit
1	Taman Kanak-Kanak	12
2	SD	13
3	SMP	4
4	SMA	1
5	SMK	1
6	Universitas/Perguruan Tinggi	0
Jumlah		31

Sumber : BPS Kecamatan Kuantan Hilir, 2020

Tabel 10 diatas menunjukkan jumlah sekolah di Kecamatan Kuantan Hilir. Pada tahun 2019 Jumlah sekolah di Kecamatan Kuantan Hilir terbanyak di tingkat Pendidikan SD (13 Unit), selanjutnya diikuti oleh Taman Kanak Kanak, SMP, SMA dan SMK, masing-masing sebanyak 12 unit, 4 unit, 1 unit dan 1 unit. Selanjutnya jumlah total tingkat Pendidikan di Kecamatan Kuantan Hilir sebanyak 31 Unit.

4.5. Kesehatan

Salah satu upaya dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan secara lebih merata dan sedekat mungkin kepada seluruh lapisan masyarakat di Kecamatan Kuantan Hilir adalah dengan mendirikan sarana kesehatan bagi masyarakat. Kesehatan masyarakat didukung oleh sarana kesehatan. Sarana Kesehatan di Kecamatan Kuantan Hilir di tampilkan pada Tabel 11.



Tabel 11. Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2019

No	Sarana Kesehatan	Jumlah (Unit)
1	Rumah Sakit	1
2	Puskesmas	7
3	Klinik/Balai Kesehatan	6
4	Posyandu	18
5	Apotik	1
Jumlah		33

Sumber : BPS Kecamatan Kuantan Hilir, 2020

Pada Tabel 11, dapat dilihat jumlah sarana kesehatan di Kecamatan Kuantan Hilir yang terbanyak adalah sarana kesehatan Posyandu dengan jumlah 18 unit dan sarana kesehatan yang paling sedikit adalah sarana kesehatan rumah sakit dan Apotik dengan jumlah 1 Unit. Selain sarana kesehatan di Kecamatan Kuantan Hilir juga di dukung oleh tenaga medis dan dokter. Jumlah tenaga medis dan dokter di Kecamatan Kuantan Hilir dapat disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Dokter dan Tenaga Medis di Kecamatan Kuantan Hilir pada tahun 2019

No	Jabatan	Jumlah (Jiwa)
1	Dokter	5
2	Bidan	15
3	Farmasi	1
4	Ahli Gizi	1
Jumlah		22

Sumber : BPS Kecamatan Kuantan Hilir, 2020

Berdasarkan Tabel 12, Jumlah dokter dan tenaga medis di Kecamatan Kuantan Hilir sebanyak 22 jiwa yang terdiri dari Bidan sebanyak 15 jiwa adalah jumlah yang paling banyak dan, farmasi dan ahli gizi sebanyak 1 jiwa dengan jumlah paling sedikit.

4.6. Pertanian

Pertanian adalah kegiatan ekonomi utama masyarakat Kecamatan Kuantan Hilir. Hampir 76% rumahtangga yang berada di Desa Kuantan Hilir



bermata pencaharian di sektor pertanian. Dalam bidang peternakan besar, di Kecamatan Kuantan Hilir didominasi oleh peternakan sapi sebanyak 627 ekor dan kerbau sebanyak 118 ekor. Jumlah ternak sapi terbanyak terdapat di Desa Kampung Tengah, dan kerbau terbanyak di Desa Kampung Medan.

Tabel 13 . Jumlah Produksi Komoditas Perkebunan di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2019.

No	Tanaman	Produksi (Ton)
1	Karet	6.419,96
2	Kelapa Sawit	203,36
3	Kakao	6,94

Sumber : BPS Kecamatan Kuantan Hilir, 2020

Berdasarkan Tabel 13, dapat dilihat jumlah produksi tanaman perkebunan terbesar pada tanaman karet dengan jumlah produksi sebanyak 6.419,96 ton dan jumlah produksi paling sedikit adalah tanaman Kakao dengan jumlah produksi sebanyak 6,94 ton. peternakan di Kecamatan Kuantan Hilir terdiri dari sapi dan kerbau untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13.

**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**



Tabel 14. Jumlah produksi Ternak di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2019.

No	Jenis Ternak	Produksi (Ekor)
1	Sapi	646
2	Kerbau	186

Sumber : BPS Kecamatan Kuantan Hilir, 2020

Pada Tabel 14, dapat dilihat produksi ternak terbesar berada pada ternak sapi dengan jumlah produksinya adalah 646 ekor dan jumlah produksi terkecil berada pada ternak kerbau dengan jumlah 186 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Daerah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi lebih menyukai beternak sapi dibandingkan kerbau, hal ini disebabkan sapi lebih mudah pemeliharaannya ketimbang kerbau.

**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Petani Dan Profil Usaha Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir

Karakteristik petani menggambarkan kondisi atau keadaan serta status orang tersebut dan untuk profil usaha digunakan untuk melihat kondisi usahatani karet di Kecamatan Kuantan Hilir.

5.1.1. Karakteristik Petani

Karakteristik petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir meliputi: umur, Pendidikan, pengalaman usahatani dan jumlah tanggungan keluarga, yang dianalisis secara deskriptif kualitatif.

5.1.1.1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara berpikir serta kemampuan fisik seseorang terutama dibidang pertanian. Dimana Para Petani yang lebih muda akan lebih cepat menerima inovasi dan menerima resiko. Sehingga ia lebih cepat mendapat pengalaman baru yang berguna untuk perkembangan hidupnya di masa yang akan datang, dan petani yang lebih muda juga memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dalam mengerjakan maupun mengolah pertanian (khususnya dibidang pertanian kelapa sawit) dibandingkan petani yang lebih tua.

Seseorang yang masih berusia muda lebih cepat menerima hal-hal baru, lebih berani untuk mengambi resiko dan lebih dinamis. Sedangkan seseorang yang sudah relatif tua mempunyai kapasitas pengolahan yang matang dan memiliki banyak pengalaman dan mengolah usahatannya, sehingga dia sangat berhati-hati dalam mengambil tindakan, mengambil keputusan dan cenderung



bertindak dengan hal-hal yang bersifat tradisioanal. Umur petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan singingi dalam mengelolah usahataninya memiliki tingkat umur yang berbeda-beda. Distribusi umur petani sampel dapat dilihat pada Tabel 15.

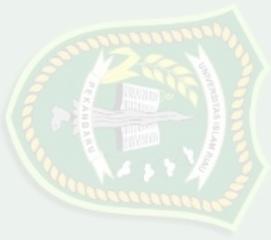
Tabel 15. Distribusi Umur Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir, Tahun 2021

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	24 – 29	5	15,2
2.	30 – 35	7	21,2
3.	36 – 41	8	24,2
4.	42 – 47	5	15,2
5.	48 – 53	3	9,1
6	54 – 59	4	12,1
7	60 – 65	1	3,0
Jumlah		33	100,0
Rata-rata	40		

Dapat dilihat pada Tabel 15 menunjukkan umur petani berkisar antara 24-66 tahun. Usia produktif berkisar pada umur 15 sampai 64 tahun.dan usia non produktif berkisar antara kecil dari 15 tahun dan besar dari 64 tahun. Pada tabel 14 rata-rata umur petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir adalah 40.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa petani berada pada usia produktif sehingga akan lebih mudah menerima inovasi yang didukung oleh kemampuan fisik dan kemampuan berfikir yang baik berguna untuk lebih meningkatkan produksi dan pengembangan usahatani melalui pemberdayaan dan peningkatan ilmu pengetahuan, sehingga petani dapat meningkatkan pendapatan dan membuat petani lebih sejahtera.

UNIVERSITAS ISLAM RIAU



5.1.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan adalah jumlah tahun mengikuti pendidikan formal yang di tempuh oleh petani pada saat sekolah maupun perguruan tinggi. Tingkat pendidikan seseorang petani dapat menentukan produktif atau tidaknya dalam melakukan kegiatan usahatani. Pada umumnya pendidikan petani merupakan faktor yang turut menentukan pendapatan petani dalam memproduksi usahatani karet, terutama dalam menerima informasi dan teknologi serta inovasi yang relevan dengan usahatani.

Tingkat pendidikan erat hubungannya dengan daya nalar dan sikap atau perilaku petani. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka cenderung usaha yang dikelola lebih rasional dengan memanfaatkan pendidikan yang dimiliki baik diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Dikaitkan dengan pendapat Mosher (1984) bahwa pendidikan menentukan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang akan dilaksanakan pada usahanya. Sehingga tingkat pendidikan petani yang masih rendah menyulitkan untuk mengelola dan memanfaatkan sumberdaya dan modal secara optimal.

Pendidikan sangat mempengaruhi sikap dalam pengambilan keputusan, terutama dalam menerapkan inovasi baru yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan petani karet. Pendidikan dapat diperoleh petani dari dua sumber yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Dalam penelitian ini yang di ambil sebagai patokan adalah pendidikan formal yang dijalani oleh petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 16.



Tabel 16. Distribusi Lama Pendidikan Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2021

No	Lama Pendidikan (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	SD (1-6)	6	18,18
2	SMP (7-9)	15	45,45
3	SMA (10-12)	12	36,36
	Jumlah	33	100,00

Berdasarkan Tabel 16 dapat dijelaskan bahwa lamanya pendidikan petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi adalah 7-9 tahun dengan jumlah 15 (jiwa) dengan Persentase 45,45 (%) dan tingkat pendidikan yang terendah adalah 1-6 tahun dengan jumlah 6 (jiwa) dengan persentase 18,18 (%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani masih rendah, kondisi pendidikan yang rendah ini akan menyebabkan alih teknologi berjalan lambat sementara teknologi sangat diperlukan dalam pengembangan usahatani.

5.1.1.3. Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah dimana biaya dan kebutuhan hidup dan kebutuhan hidup lainnya di tanggung oleh kepala keluarga. Tanggungan keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama dalam meningkatkan kegiatan usahatannya karena selama pekerjaan dalam usahatani dapat dikerjakan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran untuk mengupah tenaga kerja. Besar kecilnya jumlah anggota keluarga yang banyak dan produktif dapat menjadi tenaga kerja dalam keluarga. Distribusi jumlah anggota keluarga petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada Tabel 17.



Tabel 17. Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2021

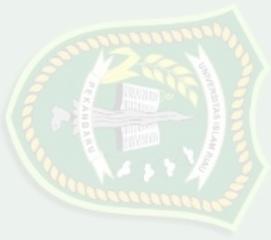
No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	2	16	48,48
2	3	8	24,24
3	4	4	12,12
4	5	3	9,09
5	6	1	3,03
6	7	1	3,03
Jumlah		33	100,00

Berdasarkan Tabel 17 dapat di jelaskan bahwa jumlah anggota petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi yang paling banyak adalah 2 anggota keluarga dengan 16 sampel kepala rumahtangga dengan persentase 48,48 (%), dan yang paling sedikit adalah 6 dan 7 jumlah anggota keluarga dengan sampel kepala rumahtangga masing-masing sebanyak 1 jiwa dengan persentase 3,03(%). Rata-rata jumlah anggota keluarga petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir adalah 3 jiwa.

Semakin besar jumlah anggota keluarga, maka beban ekonomi keluarga juga semakin meningkat itu dapat menyebabkan petani tidak sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa petani lebih harus meningkat pendapatan dari hasil usahatannya, sehingga kebutuhan rumahtangga dapat terpenuhi. Sebaiknya dilihat dari sisi jumlah tanggungan keluarga , semakin kecil jumlah anggota keluarga maka akan dapat memberikan gambaran hidup lebih sejahtera bagi petani, apabila usahatannya berhasil dengan baik.

5.1.1.4. Pengalaman Berusahatani

Pertambahan usia petani selalu akan diikuti oleh meningkatnya pengalaman petani dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pengalaman dalam



berusahatani. Pengalam dalam berusahatani juga akan berpengaruh terhadap hasil produksi usahatannya. Apabila petani sudah terbiasa melakukan kegiatan usahatannya, maka petani tersebut akan mengetahui teknik-teknik yang akan dilakukan dalam usahatannya. Pengalaman berusahatani tidak sama antara petani yang satu dengan petani lainnya. Pengalaman berusahatani karet yang dimiliki petani di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Distribusi Pengalaman Usahatani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2021

No	Pengalaman Berusahatani Karet	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	7 – 10	16	48,48
2	11 – 14	2	6,06
3	15 – 18	3	9,09
4	19 – 22	4	12,12
5	23 – 26	6	18,18
6	27 – 30	0	-
7	31 – 34	2	6,06
Jumlah		33	100,00
Rata-rata	14		

Berdasarkan Tabel 18 dapat dijelaskan bahwa pengalaman dalam berusahatani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi 7 sampai 34 tahun. Dimana pengalaman usahatani 7 – 10 adalah pengalaman yang terbanyak di Kecamatan Kuantan Hilir dengan Jumlah 16 (jiwa), dan pengalaman yang terlama merupakan pengalaman usahatani paling sedikit di Kecamatan Kuantan Hilir diantara 31 – 34 dengan jumlah 2 jiwa. Rata-rata pengalaman usahatani karet di Kecamatan Kuantan Hilir adalah 14 tahun.

ISLAM RIAU



5.1.2. Profil Usahatani

Profil usahatani karet yang dianalisis meliputi luas lahan, modal usaha produksi, dan tenaga kerja dengan tujuan menggambarkan kondisi keadaan usahatani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

Adapun profil usahatani karet di Kecamatan Kuantan Hilir dapat dilihat pada Tabel 19.

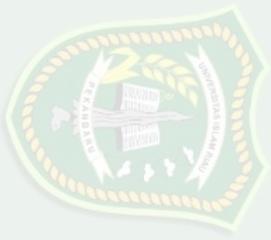
Tabel 19. Luas Lahan, Produksi, Modal Awal Usaha, dan Produktivitas Pada Usahatani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2021

No	Uraian	Satuan	Nilai
1.	Luas Lahan	Garapan	2
2.	Modal Awal Usaha	Rp/Garapan	14.000.000
3.	Produksi.	Kilo	5.000
4.	Produktifitas	Kilo/Garapan	500

Luas lahan, produksi dan modal awal usaha yaitu menggambarkan rata-rata skala usahatani yang diusahakan petani. Sedangkan produktifitas dianalisis untuk menggambarkan kemampuan (daya) lahan dalam menghasilkan getah lateks.

5.1.2.1. Luas lahan

Berdasarkan pada Tabel 18 dapat di jelaskan bahwa rata-rata luas lahan usahatani karet yang di usahakan petani di Kecamatan Kuantan Hilir adalah sebesar 2 ha, kebanyakan lahan tersebut berstatus milik sendiri. Petani di Kecamatan Kuantan Hilir memanfaatkan lahan usahatani karet tersebut untuk mendapatkan pendapatan dari hasil lateks.



5.1.2.2. Modal usaha

Berdasarkan pada Tabel 18. dapat dijelaskan bahwa rata-rata modal awal usaha yang dimiliki petani untuk usahatani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi yaitu Rp. 14.000.000. Modal usaha ini meliputi pembelian alat usahatani dan sarana produksi karet.

5.1.2.3. Produksi

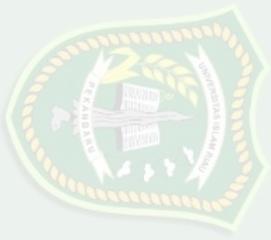
Berdasarkan Tabel 18 rata-rata jumlah produksi karet yang dihasilkan yaitu sebanyak 5000 kg/Tahun dengan produktivitas rata-rata yaitu sebanyak 500 kg/bulan. Dengan rata-rata jarak tanam umumnya menggunakan jarak tanam 4 x 5 meter, biasanya 1 hektar lahan bisa ditanami 300 – 500 pohon karet.

5.1.2.4. Tenaga Kerja

Berdasarkan pada lampiran 1. Sampel petani memiliki pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan utama mereka yaitu usahatani karet dan pekerjaan sampingannya yaitu usahatani kelapa sawit dan non usahatani. Untuk non usahatani meliputi, buruh, dan Pembantu Rumahtangga.

5.2. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Karet

Pendapatan rumahtangga petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir yang mencari sumber pendapatan rumahtangga tidak hanya berasal dari usahatani karet saja, tetapi ada juga berasal dari non usahatani karet, yaitu usahatani kelapa sawit, ternak kambing dan pendapatan juga bisa berasal dari pendapatan non usahatani yaitu dengan berprofesi sebagai buruh tani, karyawan PT dan juga membuka warung, kedai, bengkel, dan praktek bidan. Sumber pendapatan rumahtangga berasal dari seluruh penghasilan anggota rumahtangga yang termasuk dalam



tanggung dari rumahtangga tersebut yaitu dari kepala rumahtangga, istri dan anak yang berkeja di non usahatani karet dan non usahatani.

Secara keseluruhan dapat dianalisa bahwa sektor pertanian atau uashatani merupakan jenis pekerjaan yang masih menjadi pekerjaan utama bagi petani di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Bekerja di usahatani karet susah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun bertani walaupun hasil pendapatannya tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan rumahtangga. Pendapatan karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi di sajikan pada tabel 20.

Tabel 20. Pendapatan Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2021

No	Sumber Pendapatan	Nilai (Rp/Bln)	Nilai (Rp/Thn)	Persentase (%)
1	Usahatani karet	3.691.006	36.910.061	65,50
2	Usahatani sawit	1.201.818	14.421.818	25,59
3	Non usahatani	300.545	2.509.091	4,45
	- Buru harian	204.545	1.636.364	2,90
	- Pembantu RT	96.000	872.727	1,55
Total pendapatan		5.493.914	56.350.061	100,00

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 20 dapat dilihat bahwa usahatani karet merupakan pekerjaan utama pada rumahtangga petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan rumahtangga di bandingkan sumber pendapatan lainnya, rata-rata pendapatan petani dari usahatani karet sebesar Rp. 36.910.061/Tahun dengan persentase sebesar 65,50%, sedangkan kontribusi pendapatan yang paling rendah yaitu pendapatan non usahatani, tepatnya pada pembantu rumahtangga sebesar Rp. 872.727/Tahun dengan persentase 1,55%.



Hasil penelitian Hamdani (2016) menyatakan bahwa pendapatan total yang diterima oleh rumahtangga petani karet adalah sebesar Rp. 20.393.747,37 (75,83%) dan pendapatan usahatani lainnya berupa : buruh, karyawan, dagang, jasa dan honorer sebesar Rp. 6.499.578,95 (24,17%). Besarnya pendapatan dari usahatani karet disebabkan karena usahatani karet merupakan usahatani yang mayoritas dilakukan oleh petani didaerah penelitian.

5.3. Pola Pengeluaran Rumahtangga Petani Karet

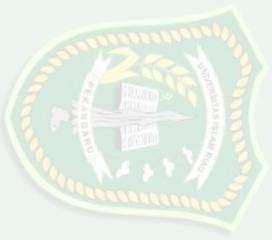
Rumahtangga dengan sejumlah pendapatan yang dimiliki digunakan untuk sejumlah pilihan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga. Pendapatan dibelanjakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan pangan dan non pangan, serta di simpan atau di tabung. Besarnya bagian dari pendapatan yang di belanjakan oleh rumahtangga sangat beragam tergantung dari besar pendapatan yang milikinya.

Pengeluaran rumahtangga petani karet digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pangan dan non pangan. Besar atau kecilnya pengeluaran petani karet ditentukan oleh pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Rata-rata jumlah pengeluaran rumahtangga untuk berbagai jenis pengeluaran dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Rata-Rata Total Pengeluaran Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2021

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Pengeluaran pangan	12.189.257	49,91
2	Pengeluaran non pangan	12.232.848	50,09
	Rata-rata total pengeluaran	24.422.105	100,00

Berdasarkan Tabel 21 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran rumahtangga petani karet 50,09 % yang terbesar berasal dari pengeluaran non



pangan. Sedangkan 49,91 % yang terkecil berasal dari pengeluaran non pangan. Ini menunjukkan pengeluaran non pangan lebih besar dibandingkan pengeluaran pangan.

5.3.1. Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Rumahtangga Petani Karet

Pengeluaran rumahtangga merupakan susunan beragam dari berbagai macam jenis pengeluaran barang-barang yang dikonsumsi di suatu rumahtangga. Konsumsi rumahtangga itu terdiri dari pengeluaran pangan untuk karbohidrat (padi-padian dan umbi-umbian), pengeluaran lauk pauk (daging sapi, daging ayam, ikan, tahu, tempe, kacang-kacangan, ikan teri, ikan asin), pengeluaran sayur-sayuran (bayam, kangkung, wortel, labu siam, sawi, kol), untuk buah-buahan (jeruk, salak, pisang) seterusnya untuk konsumsi lainnya (gula, susu, kopi, mie instan, minyak goreng, bumbu dapur) dan konsumsi rokok.

Pengeluaran non pangan terbagi antara lain perumahan dan fasilitas rumahtangga diantaranya (perbaikan rumah, gas, pembayaran listrik), pendidikan (uang sekolah, uang buku pelajaran, uang jajan, perlengkapan sekolah, pakaian seragam, dan lainnya), sandang, kesehatan (pasta gigi, sikat gigi, sabun mandi, sampo, sabun cuci, dokter, puskesmas, biaya BPJS, jamu, dan obat-obatan), rekreasi (Kunjungan keluarga, tempat hiburan, pesta). Besarnya pengeluaran pangan dan non pangan rumahtangga petani karet di sajikan pada Tabel 22.

**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**

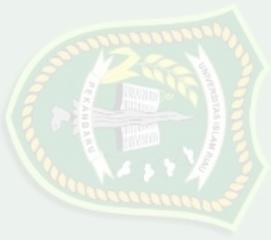


Tabel 22. Rata-Rata Pengeluaran Pangan dan Non pangan Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2021

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp /Tahun)	Persentase (%)
A	Pangan	12.189.257	49,91
	Beras	1.966.182	8,05
	Ubi rambat	109.091	0,45
	Daging sapi	222.727	0,91
	Daging ayam	745.455	3,05
	Ikan	1.008.364	4,13
	Telur	403.635	1,65
	Tahu	176.364	0,72
	Tempe	210.909	0,86
	Ikan teri	817.440	3,35
	Ikan asin	138.182	0,57
	Bayam	327.273	1,34
	Kangkung	147.636	0,60
	Kacang panjang	218.182	0,89
	Sawi putih	119.273	0,49
	Kol	153.455	0,63
	Jeruk	176.000	0,72
	Rokok	3.438.182	14,08
	Indomie	294.545	1,21
	Gula	301.818	1,24
	Susu	184.727	0,76
	Tehh	136.364	0,56
	Kopi	117.091	0,48
	Minyak goreng	702.545	2,88
	Air gallon	73.818	0,30
B	Non pangan	12.232.848,48	50,09
	Listrik	2.265.454,55	9,28
	Gas	290.545,45	1,19
	Minyak tanah	40.000	0,16
	Pendidikan	4.635.455	18,98
	Tranfortasi	1.789.090,91	7,33
	Biaya kesehatan	1.168.364	4,78
	Rekreasi/hiburan	725.758	2,97
	Sandang	1.318.181,82	5,40
	Jumlah	24.422.105	100,00

Sumber: Data Olahan, 2022

Total pengeluaran rumahtangga adalah Rp. 24.422.105/Tahun yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran untuk pangan sebesar Rp. 12.189.257/Tahun (49,91%), sedangkan pengeluaran non pangan sebesar Rp. 12.232.848,48/Tahun (50,09%). Dapat dilihat rata-rata pengeluaran untuk pangan yang terbesar adalah rokok yaitu Rp. 3.438.182/Tahun (14,08%),

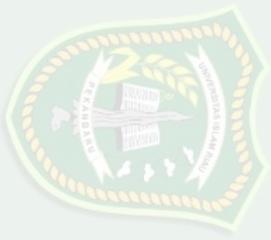


selanjutnya diikuti oleh pengeluaran untuk beras yang mencapai Rp. 1.966.182/Tahun (8,05%), dan pengeluaran yang sedikit adalah biaya untuk konsumsi air gallon Rp. 73.818/Tahun (0,30%) dari total pengeluaran.

Hukum Engel mengemukakan pengeluaran rumahtangga akan tidak tetap (berubah) seiring dengan peningkatan pendapatannya. Proporsi pengeluaran pangan semakin kecil mengindikasikan tingkat pendapatan rumahtangga meningkat (Timmer et al, 1983). Dengan demikian rumahtangga petani karet dengan pangsa pengeluaran pangan lebih tinggi dari pengeluaran non pangan dapat dikatakan rumahtangga tersebut tergolong berpendapatan rendah. Dengan kondisi tersebut akan terukur tingkat kesejahteraan masyarakat dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan atau keduanya.

Pengeluaran pangan terbesar terdapat pada kebutuhan rokok dimana petani dapat menghabiskan rata-rata 2 bungkus rokok perharinya, petani mengkonsumsi rokok pada saat melakukan usahatani, selanjutnya beras, dimana beras merupakan makanan pokok bagi petani.

Rata-rata pengeluaran untuk non pangan yang terbesar adalah biaya pendidikan yaitu dengan rata-rata Rp. 4.635.455/Tahun (18,98%). Selanjutnya diikuti oleh pengeluaran untuk biaya listrik dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp. 2.265.454,55/Tahun (9,28%), dan pengeluaran yang paling sedikit adalah biaya untuk membeli minyak tanah yaitu rata-rata pengeluarannya adalah sebesar Rp. 40.000/Tahun (0,16%) dari total pengeluaran. pengeluaran non pangan terbesar adalah kelompok pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa

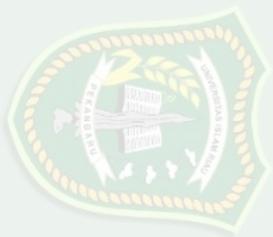


rumahtangga petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir sangat memperhatikan pendidikan keluarganya.

Menurut Ariana dan Purwantini, 2005, pengeluaran total dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Proporsi antara pangan dan non pangan juga digunakan sebagai indicator untuk menentukan tingkat kesejahteraan tau ketahanan pangan rumahtangga. Dari proporsi pengeluaran pangan dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumahtangga semakin rendah. Berdasarkan penelitian yang di lakukan di Kecamatan Kuantan Hilir Pengeluaran pangan rata-rata rumahtangga petani karet adalah Rp.12.189.257/Tahun dengan persentasi 49,91% lebih kecil dibandingkan pengeluaran non pangan yaitu Rp.12.232.848,48/Tahun dengan persentase 50,09%. Ini berarti tingkat kesejahteraan rumahtangga responden tergolong tinggi(sejahtera). Hal demikian sejalan dengan penelitian Wulandari (2014), pemenuhan konsumsi non pangan lebih besar dari pada pemenuhan konsumsi pangan. Hal ini menunjukkan bahwa petani karet sudah mampu mencukupi kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan. Ini berarti tingkat kesejahteraan rumahtangga responden tergolong sudah sejahtera.

5.4. Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet

Kesejahteraan merupakan suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan pokok yaitu kebutuhan pangan dan non pangan. Agar terpenuhinya kebutuhan pangan dan non pangan rumahtangga



tersebut harus memiliki pendapatan yang lebih dan rumahtangga tersebut tidak miskin, sehingga rumahtangga tersebut dapat dikatakan sejahtera.

Dalam penelitian ini kesejahteraan rumahtangga petani karet diukur dengan perbandingan antara pendapatan perkapita menurut (BPS, 2020) dengan pendapatan perkapita hasil survei. Rumahtangga petani karet sejahtera apabila pendapatan perkapita hasil survei petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir lebih besar dibandingkan dengan pendapatan perkapita menurut (BPS, 2020). Hasil perbandingan pendapatan perkapita hasil survei di Kecamatan Kuantan Hilir dengan pendapatan perkapita menurut BPS 2020 disajikan pada Tabel 23.

Tabel 23. Perbandingan Pendapatan Perbulan Dengan Pendapatan Hasil BPS di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2021.

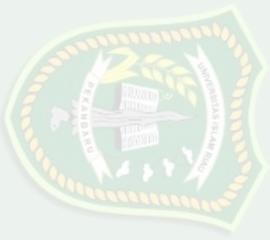
Sampe 1	Pendapatan RT/Tahun	Pendapatan Perkapita/Bulan	Pendapatan Perkapita Hasil (BPS 2020)	Keterangan
1	80.630.000	5.000.000	1.534.757,00	Sejahtera
2	34.728.450	3.450.000	1.534.757,00	Sejahtera
3	47.140.800	4.656.000	1.534.757,00	Sejahtera
4	20.538.050	2.050.000	1.534.757,00	Sejahtera
5	45.510.750	4.500.000	1.534.757,00	Sejahtera
6	22.123.200	2.200.000	1.534.757,00	Sejahtera
7	53.066.550	4.300.000	1.534.757,00	Sejahtera
8	44.756.400	4.423.200	1.534.757,00	Sejahtera
9	34.259.750	3.395.000	1.534.757,00	Sejahtera
10	76.413.750	7.500.000	1.534.757,00	Sejahtera
11	33.275.550	3.300.000	1.534.757,00	Sejahtera
12	40.404.000	4.000.000	1.534.757,00	Sejahtera
13	30.228.000	3.000.000	1.534.757,00	Sejahtera
14	28.198.800	2.800.000	1.534.757,00	Sejahtera
15	69.132.000	6.790.000	1.534.757,00	Sejahtera
16	79.208.000	7.760.000	1.534.757,00	Sejahtera
17	43.168.400	4.268.000	1.534.757,00	Sejahtera
18	47.134.550	2.300.000	1.534.757,00	Sejahtera
19	34.659.700	3.450.000	1.534.757,00	Sejahtera
20	30.228.000	3.000.000	1.534.757,00	Sejahtera
21	30.228.000	3.000.000	1.534.757,00	Sejahtera
22	34.292.400	3.400.000	1.534.757,00	Sejahtera
23	36.327.600	3.600.000	1.534.757,00	Sejahtera
24	48.804.000	3.880.000	1.534.757,00	Sejahtera



Sampe 1	Pendapatan RT/Tahun	Pendapatan Perkapita/Bulan	Pendapatan Perkapita Hasil (BPS 2020)	Keterangan
25	27.358.800	2.716.000	1.534.757,00	Sejahtera
26	44.160.750	4.365.000	1.534.757,00	Sejahtera
27	20.102.000	2.000.000	1.534.757,00	Sejahtera
28	28.198.800	2.800.000	1.534.757,00	Sejahtera
29	19.058.150	1.900.000	1.534.757,00	Sejahtera
30	47.556.950	4.700.000	1.534.757,00	Sejahtera
31	38.813.150	2.900.000	1.534.757,00	Sejahtera
32	28.198.800	2.800.000	1.534.757,00	Sejahtera
33	16.065.600	1.600.000	1.534.757,00	Sejahtera

Berdasarkan Tabel 23 menjelaskan bahwa pendapatan perkapita/bulan rumahtangga petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi lebih besar dibandingkan dengan Pendapatan Perkapita Hasil BPS Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2020. Hal ini menunjukkan rumahtangga petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi pendapatannya sudah besar sehingga dapat mencukupi kebutuhannya baik konsumsi pangan dan non pangan, sehingga rumahtangga petani karet dapat di katakan sudah sejahtera.

**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**

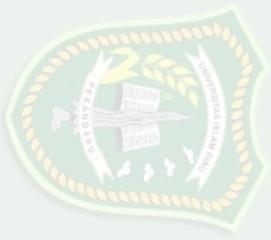


VI. KESIMPULAN DAN SARAN

23.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik rumahtangga petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi yaitu umur petani karet pada umum berusia produktif. Tingkat pendidikan petani yaitu 7 tahun (tidak tamat SMP), rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 3 orang, dan pengalaman dalam berusahatani rata-rata 14 tahun.
2. Struktur pendapatan rumahtangga petani karet yang tertinggi di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi yaitu dari usahatani karet sebesar Rp. 36.910.061 /Tahun (65,50%), diikuti oleh usahatani sawit sebesar Rp. 14.421.818 /Tahun (25,59%), selanjutnya dari non usahatani dari pendapatan buru harian sebesar Rp. 1.636.364/Tahun (2,90%) dan Pembantu rumahtangga sebesar Rp. 872.727/Tahun (1,55%).
3. Pengeluaran rumahtangga petani karet terdiri pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran terbesar terdapat pada pengeluaran non pangan sebesar Rp. 12.232.848/Tahun (50,09%) diikuti dengan pengeluaran pangan sebesar Rp. 12.189.257/Tahun (49,91%). pemenuhan konsumsi non pangan lebih besar dari pada pemenuhan konsumsi pangan. Hal ini menunjukkan bahwa petani karet sudah mampu mencukupi kebutuhan



konsumsi pangan dan non pangan. Ini berarti tingkat kesejahteraan rumahtangga responden tergolong sudah sejahtera

4. Pendapatan perkapita rumahtangga petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi perbulan yaitu sebesar Rp. 1.600.000 di atas pendapatan perkapita hasil (BPS 2020) yaitu Rp. 1.534.757. Petani karet sudah dikatakan sejahtera.

23.2. **Saran**

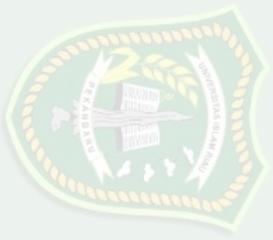
Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti pada penelitian struktur pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga petani karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, diharapkan adanya pembinaan dari pemerintah melalui penyuluhan pertanian mengenai budidaya dan peningkatan hasil produksi karet dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat petani khususnya petani karet.
2. Bagi petani, diharapkan lebih mampu mengelola pengeluaran untuk konsumsi lebih mengoptimalkan untuk pemenuhan kebutuhan gizi yang sehat serta mengikuti program pemerintah berupa program berencana sehingga pengeluaran konsumsi pangan dapat dioptimalkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian yang lebih dalam untuk menyempurnakan penelitian ini.

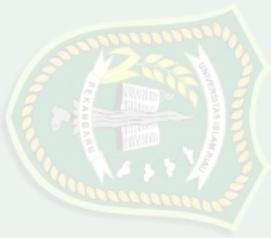
**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**

DAFTAR PUSTAKA

- Ambadar, Jacky. 2010. Membentuk Karakter Pengusaha. Penerbit Kaifa. Bandung
- Andriani, R. Simanjuntak, M. 2009. Tingkat Kepuasan Keluarga Berpendapatan Rendah Terhadap Sumber Daya Yang Dimiliki. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* Volume 2 Nomor 2/Agustus 2009 ISSN 1907-6307.
- Arizal. 2017. Struktur dan ketimpangan pendapatan rumahtangga petani karet di Desa Rambah Samo Barat Kabupaten Rokan Hulu. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. Produk Domestik Regional Bruto 2015. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2008. Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators) 2007. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____. 2015. Statistik Kesejahteraan Masyarakat. BPS Indonesia. Jakarta.
- _____. 2016. Angka Kemiskinan Kabupaten Kampar 2016. Kampar, Bangkinang.
- _____. Kuantan Singingi. 2020. Kecamatan Kuantan Hilir Dalam Angka. Taluk kuantan.
- _____. Provinsi Riau. 2020. Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Angka. Taluk Kuantan.
- Cahyono, B. 2010. Cara Sukses Berkebun Karet. Cetakan Pertama. Pustaka Mina. Jakarta.
- Dewi, T.E. Aziz, Y. Husaini, M. 2019. Analisis Pendapatan dan kesejahteraan petani karet rakyat Desa Batu Merah, Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan.
- Elida, S. Hamidi, W. 2009. Analisis Pendapatan Agroindustri Rengginang Ubi Kayu di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi* Volume 17 Nomor 2/Agustus 2009.
- Elyta. 1997. Analisa Tingkat Pendapatan Terhadap Pola Kunsumsi Pendayung Sampan di Kelurahan kampung Besar Sberang Kecamatan Rengat. Sripsi Fakultas Ekonomi UNRI, Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan).
- Gevisioner. 2010. Kerawanan pangan pada rumahtangga petani. CV. Nuansa Karya. Riau
- Grace, Tian, Solovida. 2003. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Kecil dan Menengah di Jawa Tengah. Tesis Magister. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.



- Gustiyana, H. 2003. Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian. Salemba Empat, Jakarta.
- Hamdani, 2016. Distribusi Pendapatan Dan Pengeluaran Rumahtangga Petani Karet Di Desa Batusasak Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Hasyim, H. 2006. Produk Bibit. Produk Bibit. Universitas Sumatra Utara Press, Medan.
- Heriyanto, Surnandi, dan Asrol. 2018. Struktur Pendapatan, Pengeluaran Dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet Di Kabupaten Siak. Jurnal Ilmiah Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Lancang Kuning. V. 13, (2) : 22-30.
- Heriyanto. 2012. Analisis Pola Konsumsi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumahtangga di Provinsi Riau. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Riau. Pekanbaru. [Tidak dipublikasikan].
- Heriyanto, H. 2016. Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kandis. Jurnal Ilmiah Pertanian, 13(1): 22-30.
- Heriyanto, H. 2018. Permintaan Pangan Rumahtangga Provinsi Riau: Model Linear Approximate Almost Ideal Demand System. Jurnal Agribisnis, 20(2): 156-168.
- Hernanto, F. 1994. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Irayanti. 2016. Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru.
- Kartasapoetra. A.G. 1994. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Bina Aksara, Jakarta.
- Kementrian Perindustrian. 2015. Investasi Sektor Makanan Topang Pertumbuhan Industri pada tahun 2015.
- Krisnandi, F. 2009. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna. Jakarta
- Manurung, A. F. 2011. Analisis Tingkat Pendapatan dan Pola Konsumsi Masyarakat Yang Bermukim disekitar Perkebuanan Kelapa Sawit PT. INECDA PLANTATION Kecamatan Seberida. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru.
- Mardiyatmo. 2008. Kewirausahaan Untuk Kelas X. Yudistira. Surakarta.
- Melysari, N. 2009. Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga Petani Karet di Desa Sei. Tanjung Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru.



- Munandar, N. 2009. Distribusi Pendapatan dan Pola Pengeluaran Petani Kelapa Sawit PIR-Trans di Desa Sungai Pagar Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar. Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Mubyarto. 1992. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3S. Jakarta.
- Nazarudin dan Paimin. 2006. Strategi Pemasaran dan Pengolahan Karet. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Novita, A. Suandi dan Adlaida Malik. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Petani Karet dan Konsumsi Pangan Rumah Tangganya di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. *Sosio Ekonomika Bisnis* 17, (1) : 9 – 18.
- Novita, dan Fardianah Mukhyar. 2011. Kajian: Pola Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Padi Sawah di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Agribisnis Pedesaan*, 01 (04) : 123-134
- Nugraha, L. A. 2017. Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendapatan dan Sikap Kewirausahaan Terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha Indutry Kerajinan Perak di Dasa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Nurmala, T. Suyono, AD. Rodjak, A. 2012. Pengantar Ilmu Pertanian. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Rahim, A dan Diah, H, R. 2007. Ekonomi pertanian. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Reksoprayitno. 2004. Sistem Ekonomi Dan Demokrasi Ekonomi. Bina Grafika, Jakarta.
- Riyanto, B. 1997. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.
- Rohman. 2016. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Riau. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Pekanbaru. (Tidak Dipublikasikan).
- Sajogyo, T. 1997. Garis kemiskinan dan Kebutuhan Minum Pangan. LPSB-IPB. Bogor.
- Saliem, H.P. 2004. Struktur dan distribusi pendapatan rumahtangga petani lahan sawah. Pusat penelitian dan pengembangan sosial ekonomi pertanian. Bogor. *Jurnal Agribisnis* 2004. Vol 33 (1):20-28.
- Sihotang, M. 2004. Konsumsi Masyarakat dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi. Pustaka Binaan Grafindo, Jakarta.
- Simanulang, E.S. 2006. Analisis Model Peluang Kerja Suami dan Istri, Perilaku Ekonomi RumahTangga dan Pendapatan RumahTangga Petani Karet. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi S. 2005. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Raja Grafindo Persada, Jakarta.



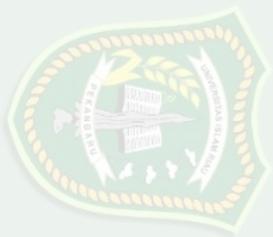
- Soekartawi, 2002. Prinsip dasar manajemen pemasaran Hasil-Hasil pertanian; Teori dan Aplikasinya. Raja grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 2005. Agribisni Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. PT. Raja Grafindo persada, jakarta,
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. UI Press, Jakarta.
- _____. 2002. Faktor-Faktor Produksi. Salemba Empat, Jakarta.
- _____. 2002. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soepomo. 1997. Perubahan Peladangan Masyarakat Tradisional. Lampung.
- Sufandy, A. 2018. Analisis Pendapatan, Pengeluaran dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Sugiyono, 2003. Metode Penelitian Bisnis (Kelima). Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. 2004. Makro Ekonomi : Teori Pengantar. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suratiyah, K. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Vaulina, S. dan Elinur. 2019. Pola Konsumsi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit PIR-Trans di Desa Hang Tuah Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. Jurnal Agribisnis, 2/(2): 173-186.
- Wahyudi, M. 2009. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Peruaahan Kecil dan Menengah di Jawa Tengah. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.

**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**

LAMPIRAN

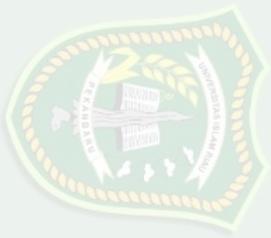
Lampiran 1. Karakteristik Responden Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir, 2021

No	Umur (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Jumlah anggota keluarga (jiwa)	Pengalaman usahatani (Tahun)	Luas Lahan (Ha)
1	38	6	3	7	2
2	48	9	7	23	1
3	55	9	3	32	2
4	61	9	6	9	0,5
5	30	9	3	10	2
6	27	6	2	10	1
7	40	9	3	20	2
8	40	6	4	25	2
9	56	6	4	33	2
10	48	6	5	25	3
11	32	9	2	10	1,7
12	24	12	2	7	2
13	33	12	2	7	1
14	24	12	2	4	1
15	47	9	3	20	3
16	50	9	4	25	3
17	41	9	4	18	2
18	36	12	2	9	1,5
19	45	9	3	20	1
20	58	6	3	25	2
21	55	9	5	24	2
22	39	12	2	10	1,7
23	32	12	2	5	1,5
24	44	9	2	13	2
25	38	12	2	10	1,5
26	44	9	2	15	2
27	29	12	2	5	1
28	27	12	2	4	1
29	31	12	2	5	0,5
30	40	9	3	15	2
31	43	12	5	20	1,5
32	31	12	2	6	1
33	35	9	2	13	1
Jumlah	1321	315	100	484	54,4
Rata-rata	40,03	9,55	2,85	14,67	1,65



Lampiran 2. Distribusi Penggunaan Pupuk Sebagai Pengganti Cuka Pada Usahatani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir, 2021

No	Luas Lahan (Ha)	Tanaman menghasilkan (Batang)	Pencukaaan/ Tahun	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp/Kg)
1	2	350	96	115,2	8000	921.600
2	1	200	96	57,6	8000	460.800
3	2	400	96	96	8000	768.000
4	0,5	150	96	38,4	8000	307.200
5	2	500	96	115,2	8000	921.600
6	1	450	96	48	8000	384.000
7	2	525	96	120	8000	960.000
8	2	550	96	96	8000	768.000
9	2	350	96	96	8000	768.000
10	3	500	96	144	8000	1.152.000
11	1,7	480	96	72	8000	576.000
12	2	500	96	96	8000	768.000
13	1	250	96	48	8000	384.000
14	1	400	96	48	8000	384.000
15	3	800	96	144	8000	1.152.000
16	3	500	96	144	8000	1.152.000
17	2	350	96	96	8000	768.000
18	1,5	300	96	72	8000	576.000
19	1	450	96	48	8000	384.000
20	2	400	96	115,2	8000	921.600
21	2	500	96	96	8000	768.000
22	1,7	300	96	72	8000	576.000
23	1,5	300	96	72	8000	576.000
24	2	500	96	115,2	8000	921.600
25	1,5	400	96	72	8000	576.000
26	2	550	96	96	8000	768.000
27	1	200	96	48	8000	384.000
28	1	350	96	48	8000	384.000
29	0,5	200	96	38,4	8000	307.200
30	2	500	96	115,2	8000	921.600
31	1,5	350	96	72	8000	576.000
32	1	400	96	48	8000	384.000
33	1	350	96	48	8000	384.000
Jumlah	54,4	13.305	3.168	2.750	264.000	22.003.200
Rata-rata	1,65	403,18	96	83,35	8000	666.764



Lampiran 3. Distribusi biaya Pestisida Pada Usahatani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir, 2021

No	Luas Lahan (Ha)	Pestisida								Harga beli pestisida	Biaya Pestisida /Tahun
		Gromoxon				Round up					
		Vol (Liter/th)	Intensitas	Harga (Rp)	Total (Rp)	Vol Liter/th	Intensitas	Harga (Rp)	Total (Rp)		
1	2	6,00	2,00	80.000	960.000	0	0	0	0	80.000	960.000
2	1	3,50	2,00	80.000	560.000	0	0	0	0	80.000	560.000
3	2	0	0	0	0	7,00	2,00	70.000	980.000	70.000	980.000
4	0,5	1,50	2,00	80.000	240.000	0	0	0	0	80.000	240.000
5	2	0	0	0	0	7,00	2,00	70.000	980.000	70.000	980.000
6	1	0	0	0	0	4,00	2,00	70.000	560.000	70.000	560.000
7	2	6,00	2,00	80.000	960.000	0	0	0	0	80.000	960.000
8	2	0	0	0	0	7,00	2,00	70.000	980.000	70.000	980.000
9	2	6,00	2,00	80.000	960.000	0	0	0	0	80.000	960.000
10	3	0	0	0	0	9,00	2,00	70.000	1.260.000	70.000	1.260.000
11	1,7	4,00	2,00	80.000	640.000	0	0	0	0	80.000	640.000
12	2	0	0	0	0	7,00	2,00	70.000	980.000	70.000	980.000
13	1	0	0	0	0	4,00	2,00	70.000	560.000	70.000	560.000
14	1	3,50	2,00	80.000	560.000	0	0	0	0	80.000	560.000
15	3	0	0	0	0	9,00	2,00	70.000	1.260.000	70.000	1.260.000
16	3	0	0	0	0	9,00	2,00	70.000	1.260.000	70.000	1.260.000
17	2	0	0	0	0	7,00	2,00	70.000	980.000	70.000	980.000
18	1,5	0	0	0	0	5,00	2,00	70.000	700.000	70.000	700.000
19	1	3,50	1,00	80.000	280.000	4,00	1,00	70.000	280.000	150.000	1.125.000
20	2	0	0	0	0	7,00	2,00	70.000	980.000	70.000	980.000
21	2	6,00	2,00	80.000	960.000	0	0	0	0	80.000	960.000
22	1,7	0	0	0	0	6,00	2,00	70.000	840.000	70.000	840.000
23	1,5	0	0	0	0	5,00	2,00	70.000	700.000	70.000	700.000
24	2	6,00	2,00	80.000	960.000	0	0	0	0	80.000	960.000
25	1,5	0	0	0	0	5,00	2,00	70.000	700.000	70.000	700.000
26	2	6,00	2,00	80.000	960.000	0	0	0	0	80.000	960.000
27	1	3,50	2,00	80.000	560.000	0	0	0	0	80.000	560.000
28	1	0	0	0	0	4,00	2,00	70.000	560.000	70.000	560.000
29	0,5	1,50	1,00	80.000	120.000	2,00	1,00	70.000	140.000	150.000	525.000
30	2	6,00	1,00	80.000	480.000	7,00	1,00	70.000	490.000	150.000	1.950.000
31	1,5	0	0	0	0	5,00	2,00	70.000	700.000	70.000	700.000
32	1	0	0	0	0	4,00	2,00	70.000	560.000	70.000	560.000
33	1	3,50	1,00	80.000	280.000	4,00	1,00	70.000	280.000	150.000	1.125.000
Jumlah	54,4	66,50	26,00	1.200.000	9.480.000	128,00	40,00	1.540.000	16.730.000	2.740.000,00	28.585.000,00
Rata-rata	1,65	4,43	1,73	80.000	632.000	5,82	1,82	70.000	760.454,55	83.030,30	866.212,12



Lampiran 4. Nilai Peralatan Usahatani Karet

Nilai Peralatan								
Sampel	Pisau Sadap (Nilai)	Ember (Nilai)	Sepatu Bot (Nilai)	Batu Asah (Nilai)	Parang (Nilai)	Handsprayer (Nilai)	Kawat Besi (Nilai)	Wadah Lateks (Nilai)
1	50.000	50.000	160.000	30.000	100.000	450.000	120.000	70.000
2	50.000	100.000	200.000	28.000	90.000	430.000	90.000	40.000
3	25.000	100.000	90.000	20.000	100.000	420.000	75.000	80.000
4	50.000	150.000	80.000	20.000	100.000	450.000	75.000	30.000
5	50.000	250.000	160.000	20.000	240.000	420.000	180.000	100.000
6	40.000	240.000	80.000	10.000	90.000	450.000	120.000	90.000
7	50.000	350.000	80.000	10.000	100.000	450.000	180.000	105.000
8	25.000	200.000	100.000	20.000	100.000	430.000	180.000	110.000
9	60.000	540.000	200.000	24.000	140.000	420.000	120.000	70.000
10	50.000	500.000	180.000	16.000	80.000	430.000	180.000	100.000
11	50.000	550.000	80.000	20.000	100.000	450.000	150.000	96.000
12	50.000	600.000	100.000	24.000	100.000	450.000	180.000	100.000
13	40.000	520.000	160.000	20.000	100.000	430.000	90.000	50.000
14	50.000	700.000	160.000	20.000	100.000	450.000	120.000	80.000
15	50.000	750.000	160.000	20.000	160.000	430.000	240.000	160.000
16	60.000	960.000	200.000	20.000	100.000	430.000	180.000	100.000
17	50.000	850.000	100.000	20.000	100.000	450.000	120.000	70.000
18	25.000	450.000	100.000	20.000	100.000	450.000	105.000	60.000
19	50.000	950.000	90.000	20.000	80.000	430.000	150.000	90.000
20	50.000	1.000.000	180.000	20.000	90.000	450.000	120.000	80.000
21	50.000	1.050.000	90.000	20.000	90.000	450.000	180.000	100.000
22	50.000	1.100.000	90.000	20.000	90.000	450.000	120.000	60.000
23	50.000	1.150.000	80.000	20.000	100.000	450.000	120.000	60.000
24	25.000	600.000	160.000	15.000	160.000	430.000	180.000	100.000
25	50.000	1.250.000	160.000	20.000	70.000	450.000	120.000	80.000
26	50.000	1.300.000	100.000	20.000	180.000	450.000	210.000	110.000
27	50.000	1.350.000	100.000	20.000	90.000	430.000	90.000	40.000
28	50.000	1.400.000	90.000	20.000	100.000	430.000	120.000	70.000
29	25.000	725.000	90.000	20.000	100.000	420.000	90.000	40.000
30	50.000	1.500.000	160.000	20.000	100.000	450.000	180.000	100.000
31	50.000	1.550.000	200.000	20.000	80.000	430.000	120.000	70.000
32	50.000	1.600.000	90.000	28.000	90.000	450.000	120.000	80.000
33	50.000	1.650.000	90.000	20.000	100.000	450.000	120.000	70.000
Jumlah	1.525.000	26.035.000	4.160.000	665.000	3.520.000	14.510.000	4.590.000	2.661.000
Rata-rata	46.212	788.939	126.061	20.152	106.667	439.697	139.091	80.636

ISLAM RIAU



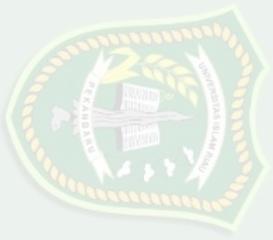
Lampiran 5. Biaya Penyusutan Pisau Sadap

Pisau Sadap							
Sampel	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Nilai Beli (Rp)	Persentase Nilai Sisa	Nilai Sisa (20%)	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan /Tahun
1	2	25.000	50.000	20%	10.000	2	20.000
2	2	25.000	50.000	20%	10.000	2	20.000
3	1	25.000	25.000	20%	5.000	2	10.000
4	2	25.000	50.000	20%	10.000	1	40.000
5	2	25.000	50.000	20%	10.000	1	40.000
6	2	20.000	40.000	20%	8.000	1	32.000
7	2	25.000	50.000	20%	10.000	1	40.000
8	1	25.000	25.000	20%	5.000	2	10.000
9	2	30.000	60.000	20%	12.000	1	48.000
10	2	25.000	50.000	20%	10.000	2	20.000
11	2	25.000	50.000	20%	10.000	2	20.000
12	2	25.000	50.000	20%	10.000	1	40.000
13	2	20.000	40.000	20%	8.000	2	16.000
14	2	25.000	50.000	20%	10.000	1	40.000
15	2	25.000	50.000	20%	10.000	1	40.000
16	2	30.000	60.000	20%	12.000	2	24.000
17	2	25.000	50.000	20%	10.000	2	20.000
18	1	25.000	25.000	20%	5.000	2	10.000
19	2	25.000	50.000	20%	10.000	2	20.000
20	2	25.000	50.000	20%	10.000	1	40.000
21	2	25.000	50.000	20%	10.000	2	20.000
22	2	25.000	50.000	20%	10.000	2	20.000
23	2	25.000	50.000	20%	10.000	1	40.000
24	1	25.000	25.000	20%	5.000	2	10.000
25	2	25.000	50.000	20%	10.000	1	40.000
26	2	25.000	50.000	20%	10.000	2	20.000
27	2	25.000	50.000	20%	10.000	2	20.000
28	2	25.000	50.000	20%	10.000	2	20.000
29	1	25.000	25.000	20%	5.000	2	10.000
30	2	25.000	50.000	20%	10.000	2	20.000
31	2	25.000	50.000	20%	10.000	2	20.000
32	2	25.000	50.000	20%	10.000	1	40.000
33	2	25.000	50.000	20%	10.000	2	20.000
Jumlah	61	825.000	1.525.000		305.000	54	850.000
Rata-rata	1,85	25.000	46.212,12		9.242,42	1,64	25.758



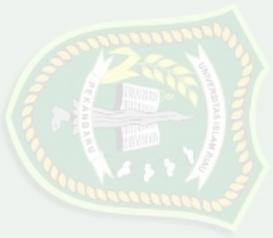
Lampiran 6. Biaya Penyusutan Batu Asah

Batu asah							
Sampel	Jumlah Alat (Unit)	Harga (Rp)	Nilai Beli (Rp)	Persentase Nilai Sisa	Nilai Sisa (20%)	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan/Tahun
1	2	15.000	30.000	20%	6.000	2	12.000
2	2	14.000	28.000	20%	5.600	1	22.400
3	2	10.000	20.000	20%	4.000	1	16.000
4	2	10.000	20.000	20%	4.000	1	16.000
5	2	10.000	20.000	20%	4.000	1	16.000
6	1	10.000	10.000	20%	2.000	2	4.000
7	1	10.000	10.000	20%	2.000	2	4.000
8	2	10.000	20.000	20%	4.000	2	8.000
9	2	12.000	24.000	20%	4.800	2	9.600
10	2	8.000	16.000	20%	3.200	2	6.400
11	2	10.000	20.000	20%	4.000	2	8.000
12	2	12.000	24.000	20%	4.800	2	9.600
13	2	10.000	20.000	20%	4.000	2	8.000
14	2	10.000	20.000	20%	4.000	2	8.000
15	2	10.000	20.000	20%	4.000	2	8.000
16	2	10.000	20.000	20%	4.000	1	16.000
17	1	20.000	20.000	20%	4.000	2	8.000
18	2	10.000	20.000	20%	4.000	2	8.000
19	2	10.000	20.000	20%	4.000	2	8.000
20	2	10.000	20.000	20%	4.000	2	8.000
21	2	10.000	20.000	20%	4.000	2	8.000
22	2	10.000	20.000	20%	4.000	2	8.000
23	2	10.000	20.000	20%	4.000	2	8.000
24	1	15.000	15.000	20%	3.000	1	12.000
25	2	10.000	20.000	20%	4.000	2	8.000
26	2	10.000	20.000	20%	4.000	2	8.000
27	2	10.000	20.000	20%	4.000	2	8.000
28	2	10.000	20.000	20%	4.000	2	8.000
29	2	10.000	20.000	20%	4.000	2	8.000
30	2	10.000	20.000	20%	4.000	2	8.000
31	2	10.000	20.000	20%	4.000	2	8.000
32	2	14.000	28.000	20%	5.600	2	11.200
33	1	20.000	20.000	20%	4.000	2	8.000
Jumlah	61,00	370.000	665.000		133.000,00	60	315.200
Rata-rata	1,85	11.212,12	20.151,52		4.030,30	1,82	18.541,18



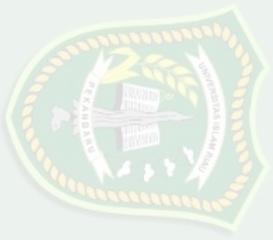
Lampiran 7. Biaya Penyusutan Ember

Ember							
Sampel	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Nilai Beli (Rp)	Persentase Nilai Sisa	Nilai Sisa (20%)	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan/Tahun
1	4	20.000	80.000	20%	16.000	2	32000
2	5	15.000	75.000	20%	15.000	2	30000
3	6	15.000	90.000	20%	18.000	2	36000
4	2	15.000	30.000	20%	6.000	2	12000
5	5	25.000	125.000	20%	25.000	2	50000
6	5	20.000	100.000	20%	20.000	2	40000
7	4	20.000	80.000	20%	16.000	2	32000
8	4	20.000	80.000	20%	16.000	2	32000
9	3	25.000	75.000	20%	15.000	2	30000
10	7	15.000	105.000	20%	21.000	2	42000
11	6	15.000	90.000	20%	18.000	2	36000
12	5	25.000	125.000	20%	25.000	2	50000
13	4	20.000	80.000	20%	16.000	2	32000
14	4	20.000	80.000	20%	16.000	2	32000
15	8	20.000	160.000	20%	32.000	2	64000
16	7	15.000	105.000	20%	21.000	2	42000
17	4	15.000	60.000	20%	12.000	2	24000
18	5	15.000	75.000	20%	15.000	2	30000
19	3	25.000	75.000	20%	15.000	2	30000
20	3	20.000	60.000	20%	12.000	2	24000
21	4	20.000	80.000	20%	16.000	2	32000
22	4	20.000	80.000	20%	16.000	2	32000
23	6	25.000	150.000	20%	30.000	2	60000
24	4	25.000	100.000	20%	20.000	2	40000
25	4	25.000	100.000	20%	20.000	2	40000
26	3	20.000	60.000	20%	12.000	2	24000
27	4	20.000	80.000	20%	16.000	2	32000
28	5	20.000	100.000	20%	20.000	2	40000
29	2	15.000	30.000	20%	6.000	2	12000
30	5	15.000	75.000	20%	15.000	2	30000
31	4	20.000	80.000	20%	16.000	2	32000
32	4	25.000	100.000	20%	20.000	2	40000
33	5	20.000	100.000	20%	20.000	2	40000
Jumlah	148	650.000	2.885.000		577.000	66	1.154.000
Rata-rata	4,48	19.697	87.424		17.485	2	34.969,70



Lampiran 8. Biaya Penyusutan Sepatu Bot

Sepatu Bot							
Sampel	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Nilai Beli (Rp)	Persentase Nilai Sisa	Nilai Sisa (20%)	Umur Ekonomis	Nilai Penyusutan/Tahun
1	2	80.000	160.000	20%	32.000	2	64.000
2	2	100.000	200.000	20%	40.000	2	80.000
3	1	80.000	80.000	20%	16.000	2	32.000
4	1	90.000	90.000	20%	18.000	2	36.000
5	2	80.000	160.000	20%	32.000	2	64.000
6	1	80.000	80.000	20%	16.000	2	32.000
7	1	80.000	80.000	20%	16.000	3	21.333
8	1	100.000	100.000	20%	20.000	2	40.000
9	2	100.000	200.000	20%	40.000	3	53.333
10	2	90.000	180.000	20%	36.000	2	72.000
11	1	80.000	80.000	20%	16.000	2	32.000
12	1	100.000	100.000	20%	20.000	2	40.000
13	2	80.000	160.000	20%	32.000	2	64.000
14	2	80.000	160.000	20%	32.000	2	64.000
15	2	80.000	160.000	20%	32.000	3	42.667
16	2	100.000	200.000	20%	40.000	2	80.000
17	1	100.000	100.000	20%	20.000	2	40.000
18	1	100.000	100.000	20%	20.000	3	26.667
19	1	90.000	90.000	20%	18.000	2	36.000
20	2	90.000	180.000	20%	36.000	2	72.000
21	1	90.000	90.000	20%	18.000	2	36.000
22	1	90.000	90.000	20%	18.000	3	24.000
23	1	80.000	80.000	20%	16.000	2	32.000
24	2	80.000	160.000	20%	32.000	2	64.000
25	2	80.000	160.000	20%	32.000	2	64.000
26	1	100.000	100.000	20%	20.000	2	40.000
27	1	100.000	100.000	20%	20.000	3	26.667
28	1	90.000	90.000	20%	18.000	2	36.000
29	1	90.000	90.000	20%	18.000	2	36.000
30	2	80.000	160.000	20%	32.000	2	64.000
31	2	100.000	200.000	20%	40.000	2	80.000
32	1	90.000	90.000	20%	18.000	2	36.000
33	1	90.000	90.000	20%	18.000	2	36.000
Jumlah	47	2.940.000	4.160.000		832.000	72	1.566.667
Rata-rata	1,42	89.090,91	126.060,61		25.212,12	2,18	47.474,75



Lampiran 9. Biaya Penyusutan Parang

Parang							
Sampel	Jumlah (unit)	Harga (Rp)	Nilai Beli (Rp)	Persentase Nilai Sisa	Nilai Sisa (20%)	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan/Tahun
1	2	50.000	100.000	20%	20.000	2	40.000
2	1	90.000	90.000	20%	18.000	3	24.000
3	2	50.000	100.000	20%	20.000	4	20.000
4	1	100.000	100.000	20%	20.000	4	20.000
5	3	80.000	240.000	20%	48.000	3	64.000
6	1	90.000	90.000	20%	18.000	4	18.000
7	2	50.000	100.000	20%	20.000	3	26.667
8	1	100.000	100.000	20%	20.000	3	26.667
9	2	70.000	140.000	20%	28.000	4	28.000
10	1	80.000	80.000	20%	16.000	3	21.333
11	1	100.000	100.000	20%	20.000	4	20.000
12	2	50.000	100.000	20%	20.000	4	20.000
13	2	50.000	100.000	20%	20.000	4	20.000
14	1	100.000	100.000	20%	20.000	3	26.667
15	2	80.000	160.000	20%	32.000	3	42.667
16	2	50.000	100.000	20%	20.000	4	20.000
17	2	50.000	100.000	20%	20.000	3	26.667
18	1	100.000	100.000	20%	20.000	4	20.000
19	1	80.000	80.000	20%	16.000	3	21.333
20	1	90.000	90.000	20%	18.000	3	24.000
21	1	90.000	90.000	20%	18.000	3	24.000
22	1	90.000	90.000	20%	18.000	3	24.000
23	2	50.000	100.000	20%	20.000	2	40.000
24	2	80.000	160.000	20%	32.000	4	32.000
25	1	70.000	70.000	20%	14.000	4	14.000
26	2	90.000	180.000	20%	36.000	3	48.000
27	1	90.000	90.000	20%	18.000	3	24.000
28	2	50.000	100.000	20%	20.000	2	40.000
29	1	100.000	100.000	20%	20.000	4	20.000
30	1	100.000	100.000	20%	20.000	4	20.000
31	1	80.000	80.000	20%	16.000	3	21.333
32	1	90.000	90.000	20%	18.000	3	24.000
33	2	50.000	100.000	20%	20.000	2	40.000
Jumlah	49	2.540.000	3.520.000		704.000	108	901.333
Rata-rata	1,48	76.969,70	106.667		21.333,33	3,27	27.313,13



Lampiran 10, Biaya Penyusutan Handsprayer

Handsprayer							
Sampel	Jumlah (unit)	Harga (Rp)	Nilai Beli (Rp)	Persentase Nilai Sisa	Nilai Sisa (20%)	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan/Tahun
1	1	450.000	450.000	20%	90.000	5	72.000
2	1	430.000	430.000	20%	86.000	5	68.800
3	1	450.000	450.000	20%	90.000	5	72.000
4	1	420.000	420.000	20%	84.000	5	67.200
5	1	420.000	420.000	20%	84.000	5	67.200
6	1	450.000	450.000	20%	90.000	5	72.000
7	1	450.000	450.000	20%	90.000	5	72.000
8	1	430.000	430.000	20%	86.000	5	68.800
9	1	420.000	420.000	20%	84.000	5	67.200
10	1	430.000	430.000	20%	86.000	5	68.800
11	1	450.000	450.000	20%	90.000	5	72.000
12	1	450.000	450.000	20%	90.000	5	72.000
13	1	430.000	430.000	20%	86.000	5	68.800
14	1	450.000	450.000	20%	90.000	5	72.000
15	1	430.000	430.000	20%	86.000	5	68.800
16	1	430.000	430.000	20%	86.000	5	68.800
17	1	450.000	450.000	20%	90.000	5	72.000
18	1	450.000	450.000	20%	90.000	5	72.000
19	1	430.000	430.000	20%	86.000	5	68.800
20	1	450.000	450.000	20%	90.000	5	72.000
21	1	450.000	450.000	20%	90.000	5	72.000
22	1	450.000	450.000	20%	90.000	5	72.000
23	1	450.000	450.000	20%	90.000	5	72.000
24	1	430.000	430.000	20%	86.000	5	68.800
25	1	450.000	450.000	20%	90.000	5	72.000
26	1	450.000	450.000	20%	90.000	5	72.000
27	1	430.000	430.000	20%	86.000	5	68.800
28	1	430.000	430.000	20%	86.000	5	68.800
29	1	420.000	420.000	20%	84.000	5	67.200
30	1	450.000	450.000	20%	90.000	5	72.000
31	1	430.000	430.000	20%	86.000	5	68.800
32	1	450.000	450.000	20%	90.000	5	72.000
33	1	450.000	450.000	20%	90.000	5	72.000
Jumlah	33	14.510.000	14.510.000		2.902.000	165	2.321.600
Rata-rata	1,00	439.696,97	439.696,97		87.939,39	5,00	70.351,52



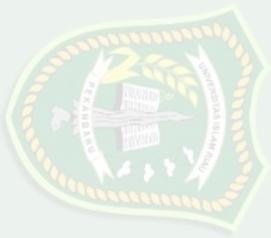
Lampiran 11. Biaya Penyusutan Kawat Besi

Kawat Besi							
Sampel	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai Beli (Rp)	Persentase Nilai Sisa	Nilai Sisa (20%)	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan/Tahun
1	4	30.000	120.000	20%	24.000	4	24.000
2	3	30.000	90.000	20%	18.000	4	18.000
3	4	30.000	120.000	20%	24.000	4	24.000
4	2,5	30.000	75.000	20%	15.000	4	15.000
5	6	30.000	180.000	20%	36.000	4	36.000
6	4	30.000	120.000	20%	24.000	4	24.000
7	6	30.000	180.000	20%	36.000	4	36.000
8	6	30.000	180.000	20%	36.000	4	36.000
9	4	30.000	120.000	20%	24.000	4	24.000
10	6	30.000	180.000	20%	36.000	4	36.000
11	5	30.000	150.000	20%	30.000	4	30.000
12	6	30.000	180.000	20%	36.000	4	36.000
13	3	30.000	90.000	20%	18.000	4	18.000
14	4	30.000	120.000	20%	24.000	4	24.000
15	8	30.000	240.000	20%	48.000	4	48.000
16	6	30.000	180.000	20%	36.000	4	36.000
17	4	30.000	120.000	20%	24.000	4	24.000
18	3,5	30.000	105.000	20%	21.000	4	21.000
19	5	30.000	150.000	20%	30.000	4	30.000
20	4	30.000	120.000	20%	24.000	4	24.000
21	6	30.000	180.000	20%	36.000	4	36.000
22	4	30.000	120.000	20%	24.000	4	24.000
23	4	30.000	120.000	20%	24.000	4	24.000
24	6	30.000	180.000	20%	36.000	4	36.000
25	4	30.000	120.000	20%	24.000	4	24.000
26	7	30.000	210.000	20%	42.000	4	42.000
27	3	30.000	90.000	20%	18.000	4	18.000
28	4	30.000	120.000	20%	24.000	4	24.000
29	3	30.000	90.000	20%	18.000	4	18.000
30	6	30.000	180.000	20%	36.000	4	36.000
31	4	30.000	120.000	20%	24.000	4	24.000
32	4	30.000	120.000	20%	24.000	4	24.000
33	4	30.000	120.000	20%	24.000	4	24.000
Jumlah	153	990.000	4.590.000		918.000	132	918.000
Rata-rata	4,64	30.000	139.091		27.818	4,00	27.818



Lampiran 12. Biaya Penyusutan Wadah Latek

Wadah Latek							
Sampel	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Nilai Beli (Rp)	Persentase Nilai Sisa	Nilai Sisa (20%)	Umur Ekonomis	Nilai Penyusutan/Tahun
1	350	200	70.000	20%	14.000	2	28.000
2	200	200	40.000	20%	8.000	2	16.000
3	400	200	80.000	20%	16.000	2	32.000
4	150	200	30.000	20%	6.000	2	12.000
5	500	200	100.000	20%	20.000	2	40.000
6	450	200	90.000	20%	18.000	2	36.000
7	525	200	105.000	20%	21.000	2	42.000
8	550	200	110.000	20%	22.000	2	44.000
9	350	200	70.000	20%	14.000	2	28.000
10	500	200	100.000	20%	20.000	2	40.000
11	480	200	96.000	20%	19.200	2	38.400
12	500	200	100.000	20%	20.000	2	40.000
13	250	200	50.000	20%	10.000	2	20.000
14	400	200	80.000	20%	16.000	2	32.000
15	800	200	160.000	20%	32.000	2	64.000
16	500	200	100.000	20%	20.000	2	40.000
17	350	200	70.000	20%	14.000	2	28.000
18	300	200	60.000	20%	12.000	2	24.000
19	450	200	90.000	20%	18.000	2	36.000
20	400	200	80.000	20%	16.000	2	32.000
21	500	200	100.000	20%	20.000	2	40.000
22	300	200	60.000	20%	12.000	2	24.000
23	300	200	60.000	20%	12.000	2	24.000
24	500	200	100.000	20%	20.000	2	40.000
25	400	200	80.000	20%	16.000	2	32.000
26	550	200	110.000	20%	22.000	2	44.000
27	200	200	40.000	20%	8.000	2	16.000
28	350	200	70.000	20%	14.000	2	28.000
29	200	200	40.000	20%	8.000	2	16.000
30	500	200	100.000	20%	20.000	2	40.000
31	350	200	70.000	20%	14.000	2	28.000
32	400	200	80.000	20%	16.000	2	32.000
33	350	200	70.000	20%	14.000	2	28.000
Jumlah	13.305	6.600	2.661.000		532.200	66	1.064.400
Rata-rata	403,18	200,00	80.636		16.127,27	2,00	32.254,55



Lampiran 13. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Penyadapan

Penyadapan											
No	Pria (HOK)										
	Luas Lahan (Ha)	Jumlah TK	Waktu (Jam)	Jumlah Jam	Penyelesaian /Hari	HOK	Upah (Rp)	Biaya	Intensitas	HOK/Tahun	/Tahun
1	2	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
2	1	1	4	4	1	0,50	80.000	40.000	300	150	12.000.000
3	2	2	4	8	1	1,00	80.000	80.000	300	300	24.000.000
4	0,5	1	4	4	1	0,50	80.000	40.000	300	150	12.000.000
5	2	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
6	1	1	4	4	1	0,50	80.000	40.000	300	150	12.000.000
7	2	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
8	2	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
9	2	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
10	3	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
11	1,7	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
12	2	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
13	1	1	3	3	1	0,38	80.000	30.000	300	113	9.000.000
14	1	1	3	3	1	0,38	80.000	30.000	300	113	9.000.000
15	3	2	5	10	1	1,25	80.000	100.000	300	375	30.000.000
16	3	2	4	8	1	1,00	80.000	80.000	300	300	24.000.000
17	2	1	4	4	1	0,50	80.000	40.000	300	150	12.000.000
18	1,5	1	4	4	1	0,50	80.000	40.000	300	150	12.000.000
19	1	2	4	8	1	1,00	80.000	80.000	300	300	24.000.000
20	2	2	4	8	1	1,00	80.000	80.000	300	300	24.000.000
21	2	2	5	10	1	1,25	80.000	100.000	300	375	30.000.000
22	1,7	1	3	3	1	0,38	80.000	30.000	300	113	9.000.000
23	1,5	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
24	2	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
25	1,5	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
26	2	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
27	1	1	3	3	1	0,38	80.000	30.000	300	113	9.000.000
28	1	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
29	0,5	1	3	3	1	0,38	80.000	30.000	300	113	9.000.000
30	2	2	5	10	1	1,25	80.000	100.000	300	375	30.000.000
31	1,5	2	4	8	1	1,00	80.000	80.000	300	300	24.000.000
32	1	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
33	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	54,4	40	140	175	32	21,88	2.560.000	1.750.000	9.600	6.563	525.000.000
Rata-rata	1,65	1,25	4,38	5,47	1	0,68	80.000	54.688	300	205	16.406.250



(Lanjutan) Lampiran 13. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Penyadapan

Penyadapan											
No Sampel	Wanita (HOK)										
	Luas Lahan (Ha)	Jumlah TK	Waktu (Jam)	Jumlah Jam	Penyelesaian /Hari	HOK	Upah(Rp)	Biaya	Intensitas	HOK / Tahun	/Tahun
1	2	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	0,5	1	5	4	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
5	2	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
6	1	1	4	4	1	0,50	80.000	40.000	300	150	12.000.000
7	2	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
8	2	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
9	2	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
10	3	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
11	1,7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	1	1	3	3	1	0,38	80.000	30.000	300	113	9.000.000
14	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	3	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
16	3	1	4	4	1	0,50	80.000	40.000	300	150	12.000.000
17	2	1	4	4	1	0,50	80.000	40.000	300	150	12.000.000
18	1,5	1	4	4	1	0,50	80.000	40.000	300	150	12.000.000
19	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
21	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
22	1,7	1	3	3	1	0,38	80.000	30.000	300	113	9.000.000
23	1,5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
24	2	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
25	1,5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
26	2	1	5	5	1	0,63	80.000	50.000	300	188	15.000.000
27	1	1	3	3	1	0,38	80.000	30.000	300	113	9.000.000
28	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
29	0,5	1	3	3	1	0,38	80.000	30.000	300	113	9.000.000
30	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
31	1,5	1	4	4	1	0,50	80.000	40.000	300	150	12.000.000
32	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
33	1	1	4	4	1	0,50	80.000	40.000	300	150	12.000.000
Jumlah	54,4	20	86	85	20	10,75	1.600.000	860.000	6.000	3.225	258.000.000
Rata-rata	1,65	1	4,3	4,25	1	0,54	80.000	43.000	300	161	12.900.000



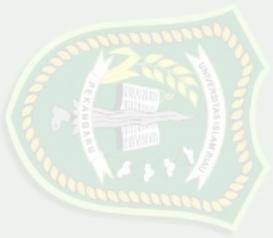
Lampiran 14. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Penyiangan

Sampel	Luas Lahan (Ha)	Penyiangan									
		Pria (HOK)									
		Jumlah TK	Waktu (Jam)	Jumlah Jam	Penyelesaian /Hari	HOK	Upah (Rp)	Biaya	Intensitas	HOK/ Tahun	/Tahun
1	2	2	4	8	5	5	100.000	500.000	2	10	1.000.000
2	1	1	5	5	7	4	100.000	437.500	2	9	875.000
3	2	2	4	8	7	7	100.000	700.000	2	14	1.400.000
4	1	1	3	3	6	2	100.000	225.000	2	5	450.000
5	2	1	3	3	6	2	100.000	225.000	2	5	450.000
6	1	1	3	3	7	3	100.000	262.500	2	5	525.000
7	2	1	4	4	5	3	100.000	250.000	2	5	500.000
8	2	1	4	4	4	2	100.000	200.000	2	4	400.000
9	2	1	2	2	7	2	100.000	175.000	2	4	350.000
10	3	1	5	5	10	6	100.000	625.000	2	13	1.250.000
11	2	1	6	6	4	3	100.000	300.000	2	6	600.000
12	2	1	5	5	5	3	100.000	312.500	2	6	625.000
13	1	1	4	4	5	3	100.000	250.000	2	5	500.000
14	1	1	5	5	3	2	100.000	187.500	2	4	375.000
15	3	2	5	10	7	9	100.000	875.000	2	18	1.750.000
16	3	2	4	8	8	8	100.000	800.000	2	16	1.600.000
17	2	1	4	4	3	2	100.000	150.000	2	3	300.000
18	2	1	3	3	4	2	100.000	150.000	2	3	300.000
19	1	2	4	8	3	3	100.000	300.000	2	6	600.000
20	2	2	4	8	4	4	100.000	400.000	2	8	800.000
21	2	2	4	8	6	6	100.000	600.000	2	12	1.200.000
22	2	1	3	3	8	3	100.000	300.000	2	6	600.000
23	2	1	3	3	5	2	100.000	187.500	2	4	375.000
24	2	1	3	3	8	3	100.000	300.000	2	6	600.000
25	2	1	3	3	6	2	100.000	225.000	2	5	450.000
26	2	1	4	4	8	4	100.000	400.000	2	8	800.000
27	1	1	3	3	4	2	100.000	150.000	2	3	300.000
28	1	1	4	4	5	3	100.000	250.000	2	5	500.000
29	1	1	4	4	3	2	100.000	150.000	2	3	300.000
30	2	2	4	8	6	6	100.000	600.000	2	12	1.200.000
31	2	2	3	6	4	3	100.000	300.000	2	6	600.000
32	1	1	4	4	4	2	100.000	200.000	2	4	400.000
33	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	54	41	123	159	177	110	3.200.000	10.987.500	64	220	21.975.000
Rata-rata	2	1	4	5	6	3	100.000	343.359	2	7	686.719



(Lanjutan) Lampiran 14. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Penyiangan

Sampel	Wanita (HOK)										
	Luas Lahan (Ha)	Jumlah TK	Waktu (Jam)	Jumlah Jam	Penyelesaian /Hari	HOK	Upah (Rp)	Biaya	Intensitas	HOK/Tahun	/Tahun
1	2	1	4	4	5	2,50	70.000	175.000	2	5	350.000
2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	1	1	4	4	6	3,00	70.000	210.000	2	6	420.000
5	2	1	3	3	6	2,25	70.000	157.500	2	5	315.000
6	1	1	3	3	7	2,63	70.000	183.750	2	5	367.500
7	2	1	4	4	5	2,50	70.000	175.000	2	5	350.000
8	2	1	4	4	4	2,00	70.000	140.000	2	4	280.000
9	2	1	2	2	7	1,75	70.000	122.500	2	4	245.000
10	3	1	5	5	10	6,25	70.000	437.500	2	13	875.000
11	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	1	1	4	4	5	2,50	70.000	175.000	2	5	350.000
14	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	3	1	5	5	7	4,38	70.000	306.250	2	9	612.500
16	3	1	5	5	8	5,00	70.000	350.000	2	10	700.000
17	2	1	4	4	3	1,50	70.000	105.000	2	3	210.000
18	2	1	3	3	4	1,50	70.000	105.000	2	3	210.000
19	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
21	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
22	2	1	3	3	8	3,00	70.000	210.000	2	6	420.000
23	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
24	2	1	3	3	8	3,00	70.000	210.000	2	6	420.000
25	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
26	2	1	4	4	8	4,00	70.000	280.000	2	8	560.000
27	1	1	3	3	4	1,50	70.000	105.000	2	3	210.000
28	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
29	1	1	4	4	3	1,50	70.000	105.000	2	3	210.000
30	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
31	2	1	3	3	4	1,50	70.000	105.000	2	3	210.000
32	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
33	1	1	3	3	7	2,63	70.000	183.750	2	5	367.500
Jumlah	54	20	73	73	119	55	1.400.000	3.841.250	40	110	7.682.500
Rata-rata	2	1	3,65	3,65	5,95	2,74	70.000	192.063	2	5	384.125



Lampiran 15. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Pencukaan

Sampel	Luas Lahan (Ha)	Mencuka									
		Pria (HOK)									
		Jumlah TK	Waktu (Jam)	Jumlah Jam	Penyelesaian /Hari	HOK	Upah (Rp)	Biaya	Intensitas	HOK/Tahun	/Tahun
1	2	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
2	1	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
3	2	2	1	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
4	0,5	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
5	2	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
6	1	1	1,5	1,5	1	0,19	60.000	11.250	48	9	540.000
7	2	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
8	2	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
9	2	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
10	3	2	2	4	1	0,50	60.000	30.000	48	24	1.440.000
11	1,7	1	1,5	1,5	1	0,19	60.000	11.250	48	9	540.000
12	2	1	3	3	1	0,38	60.000	22.500	48	18	1.080.000
13	1	1	1	1	1	0,13	60.000	7.500	48	6	360.000
14	1	1	1,5	1,5	1	0,19	60.000	11.250	48	9	540.000
15	3	2	2	4	1	0,50	60.000	30.000	48	24	1.440.000
16	3	2	2	4	1	0,50	60.000	30.000	48	24	1.440.000
17	2	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
18	1,5	1	1	1	1	0,13	60.000	7.500	48	6	360.000
19	1	2	1	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
20	2	2	1	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
21	2	2	1,5	3	1	0,38	60.000	22.500	48	18	1.080.000
22	1,7	1	1	1	1	0,13	60.000	7.500	48	6	360.000
23	1,5	1	1	1	1	0,13	60.000	7.500	48	6	360.000
24	2	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
25	1,5	1	1	1	1	0,13	60.000	7.500	48	6	360.000
26	2	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
27	1	1	1	1	1	0,13	60.000	7.500	48	6	360.000
28	1	1	1	1	1	0,13	60.000	7.500	48	6	360.000
29	0,5	1	1	1	1	0,13	60.000	7.500	48	6	360.000
30	2	2	2	4	1	0,50	60.000	30.000	48	24	1.440.000
31	1,5	2	1	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
32	1	1	1	1	1	0,13	60.000	7.500	48	6	360.000
33	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	54,4	41	50	63,5	32	7,94	1.920.000	476.250	1536	381	22.860.000
Rata-rata	1,65	1,28	1,56	1,98	1	0,25	60.000	14.883	48	12	714.375



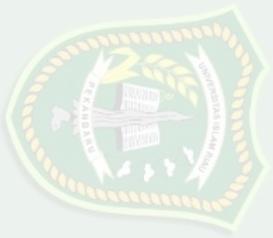
(Lanjutan) Lampiran 15. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Pencukaan

Sampel	Luas Lahan (Ha)	Mencuka									
		Wanita (HOK)									
		Jumlah TK	Waktu (Jam)	Jumlah Jam	Penyelesaian /Hari	HOK	Upah (Rp)	Biaya	Intensitas	HOK/Tahun	/Tahun
1	2	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	1	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
5	2	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
6	1	1	1,5	1,5	1	0,19	60.000	11.250	48	9	540.000
7	2	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
8	2	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
9	2	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
10	3	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
11	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	1	1	1	1	1	0,13	60.000	7.500	48	6	360.000
14	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	3	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
16	3	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
17	2	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
18	2	1	1	1	1	0,13	60.000	7.500	48	6	360.000
19	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
21	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
22	2	1	1	1	1	0,13	60.000	7.500	48	6	360.000
23	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
24	2	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
25	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
26	2	1	2	2	1	0,25	60.000	15.000	48	12	720.000
27	1	1	1	1	1	0,13	60.000	7.500	48	6	360.000
28	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
29	1	1	1	1	1	0,13	60.000	7.500	48	6	360.000
30	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
31	2	1	1	1	1	0,13	60.000	7.500	48	6	360.000
32	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
33	1	1	1	1	1	0,13	60.000	7.500	48	6	360.000
Jumlah	54	20	32,5	32,5	20	4,06	1.200.000	243.750	960	195	11.700.000
Rata-rata	2	1	1,63	1,63	1	0,39	60.000	23.214	48	10	585.000



Lampiran 16. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Pemanenan

Sampel	Luas Lahan (Ha)	Pemanenan									
		Pria (HOK)									
		Jumlah TK	Waktu (Jam)	Jumlah Jam	Penyelesaian/ Hari	HOK	Upah (Rp)	Biaya	Intensitas	HOK/ Tahun	/Tahun
1	2	1	2	2	1	0,25	70.000	17.500	48	12	840.000
2	1	1	2,5	2,5	1	0,31	70.000	21.875	48	15	1.050.000
3	2	2	1	2	1	0,25	70.000	17.500	48	12	840.000
4	0,5	1	2	2	1	0,25	70.000	17.500	48	12	840.000
5	2	1	2,5	2,5	1	0,31	70.000	21.875	48	15	1.050.000
6	1	1	2	2	1	0,25	70.000	17.500	48	12	840.000
7	2	1	3	3	1	0,38	70.000	26.250	48	18	1.260.000
8	2	1	2	2	1	0,25	70.000	17.500	48	12	840.000
9	2	1	3	3	1	0,38	70.000	26.250	48	18	1.260.000
10	3	2	2	4	1	0,50	70.000	35.000	48	24	1.680.000
11	1,7	1	3	3	1	0,38	70.000	26.250	48	18	1.260.000
12	2	1	3	3	1	0,38	70.000	26.250	48	18	1.260.000
13	1	1	1	1	1	0,13	70.000	8.750	48	6	420.000
14	1	1	2	2	1	0,25	70.000	17.500	48	12	840.000
15	3	2	3	6	1	0,75	70.000	52.500	48	36	2.520.000
16	3	2	4,5	9	1	1,13	70.000	78.750	48	54	3.780.000
17	2	1	3	3	1	0,38	70.000	26.250	48	18	1.260.000
18	1,5	1	1	1	1	0,13	70.000	8.750	48	6	420.000
19	1	2	1	2	1	0,25	70.000	17.500	48	12	840.000
20	2	2	2,5	5	1	0,63	70.000	43.750	48	30	2.100.000
21	2	2	2,5	5	1	0,63	70.000	43.750	48	30	2.100.000
22	1,7	1	3	3	1	0,38	70.000	26.250	48	18	1.260.000
23	1,5	1	3,5	3,5	1	0,44	70.000	30.625	48	21	1.470.000
24	2	1	3	3	1	0,38	70.000	26.250	48	18	1.260.000
25	1,5	1	3	3	1	0,38	70.000	26.250	48	18	1.260.000
26	2	1	3	3	1	0,38	70.000	26.250	48	18	1.260.000
27	1	1	2	2	1	0,25	70.000	17.500	48	12	840.000
28	1	1	3	3	1	0,38	70.000	26.250	48	18	1.260.000
29	0,5	1	1	1	1	0,13	70.000	8.750	48	6	420.000
30	2	2	3	6	1	0,75	70.000	52.500	48	36	2.520.000
31	1,5	2	1,5	3	1	0,38	70.000	26.250	48	18	1.260.000
32	1	1	2	2	1	0,25	70.000	17.500	48	12	840.000
33	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	54,4	41	76,5	97,5	32	12,19	2.240.000	853.125	1.536	585	40.950.000
Rata-rata	1,65	1,28	2,39	3,05	1	0,38	70.000	26.660	48	18	1.279.688



(Lanjutan) Lampiran 16. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Pemanenan

Sampel	Luas Lahan (Ha)	Pemanenan									
		Wanita (HOK)									
		Jumlah TK	Waktu (Jam)	Jumlah Jam	Penyelesaian/ Hari	HOK	Upah (Rp)	Biaya	Intensitas	HOK/ Tahun	/Tahun
1	2	1	1,5	1,5	1	0,19	70.000	13.125	48	9	630.000
2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	1	1	1	1	1	0,13	70.000	8.750	48	6	420.000
5	2	1	1,5	1,5	1	0,19	70.000	13.125	48	9	630.000
6	1	1	1,5	1,5	1	0,19	70.000	13.125	48	9	630.000
7	2	1	2,5	2,5	1	0,31	70.000	21.875	48	15	1.050.000
8	2	1	1	1	1	0,13	70.000	8.750	48	6	420.000
9	2	1	1,5	1,5	1	0,19	70.000	13.125	48	9	630.000
10	3	1	1	1	1	0,13	70.000	8.750	48	6	420.000
11	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	1	1	1	1	1	0,13	70.000	8.750	48	6	420.000
14	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	3	1	1,7	1,7	1	0,21	70.000	14.875	48	10	714.000
16	3	1	2	2	1	0,25	70.000	17.500	48	12	840.000
17	2	1	2	2	1	0,25	70.000	17.500	48	12	840.000
18	2	1	1	1	1	0,13	70.000	8.750	48	6	420.000
19	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
21	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
22	2	1	2	2	1	0,25	70.000	17.500	48	12	840.000
23	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
24	2	1	2,7	2,7	1	0,34	70.000	23.625	48	16	1.134.000
25	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
26	2	1	2	2	1	0,25	70.000	17.500	48	12	840.000
27	1	1	2	2	1	0,25	70.000	17.500	48	12	840.000
28	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
29	1	1	1	1	1	0,13	70.000	8.750	48	6	420.000
30	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
31	2	1	1	1	1	0,13	70.000	8.750	48	6	420.000
32	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
33	1	1	4	4	1	0,50	70.000	35.000	48	24	1.680.000
Jumlah	54	20	33,9	33,9	20	4,24	1.400.000	296.625	960	203	14.238.000
Rata-rata	2	1	1,70	1,695	1	0,21	70.000	14.831	48	10	711.900



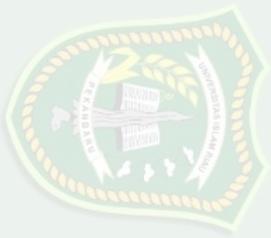
Lampiran 17. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Pengendalian Hama

Sampel	Luas Lahan (Ha)	Pengendalian Hama									
		Pria (HOK)									
		Jumlah TK	Waktu (Jam)	Jumlah Jam	Penyelesaian /Hari	HOK	Upah (Rp)	Biaya	Intensitas	HOK/Tahun	/Tahun
1	2	2	2	4	3	1,50	100.000	150.000	2	3	300.000
2	1	1	3	3	3	1,13	100.000	112.500	2	2	225.000
3	2	2	4	8	2	2,00	100.000	200.000	2	4	400.000
4	0,5	1	2	2	2	0,50	100.000	50.000	2	1	100.000
5	2	1	3	3	4	1,50	100.000	150.000	2	3	300.000
6	1	1	2	2	3	0,75	100.000	75.000	2	2	150.000
7	2	1	4	4	3	1,50	100.000	150.000	2	3	300.000
8	2	1	3	3	4	1,50	100.000	150.000	2	3	300.000
9	2	1	3	3	4	1,50	100.000	150.000	2	3	300.000
10	3	2	4	8	3	3,00	100.000	300.000	2	6	600.000
11	1,7	1	3	3	2	0,75	100.000	75.000	2	2	150.000
12	2	1	5	5	2	1,25	100.000	125.000	2	3	250.000
13	1	1	3	3	3	1,13	100.000	112.500	2	2	225.000
14	1	1	3	3	3	1,13	100.000	112.500	2	2	225.000
15	3	2	4	8	4	4,00	100.000	400.000	2	8	800.000
16	3	2	4	8	4	4,00	100.000	400.000	2	8	800.000
17	2	1	3	3	3	1,13	100.000	112.500	2	2	225.000
18	1,5	1	3	3	3	1,13	100.000	112.500	2	2	225.000
19	1	2	3	6	2	1,50	100.000	150.000	2	3	300.000
20	2	2	2,5	5	3	1,88	100.000	187.500	2	4	375.000
21	2	2	3	6	2	1,50	100.000	150.000	2	3	300.000
22	1,7	1	2,5	2,5	3	0,94	100.000	93.750	2	2	187.500
23	1,5	1	2	2	3	0,75	100.000	75.000	2	2	150.000
24	2	1	3	3	4	1,50	100.000	150.000	2	3	300.000
25	1,5	1	3	3	3	1,13	100.000	112.500	2	2	225.000
26	2	1	4	4	3	1,50	100.000	150.000	2	3	300.000
27	1	1	2,5	2,5	3	0,94	100.000	93.750	2	2	187.500
28	1	1	3	3	2	0,75	100.000	75.000	2	2	150.000
29	0,5	1	2	2	2	0,50	100.000	50.000	2	1	100.000
30	2	2	4	8	3	3,00	100.000	300.000	2	6	600.000
31	1,5	2	2	4	2	1,00	100.000	100.000	2	2	200.000
32	1	1	4	4	2	1,00	100.000	100.000	2	2	200.000
33	1	1	4	4	2	1,00	100.000	100.000	2	2	200.000
Jumlah	54,4	43	102,5	135	94	48,25	3.300.000	4.825.000	66	97	9.650.000
Rata-rata	1,65	1,30	3,11	4,09	2,85	1,46	100.000	146.212	2	3	292.424



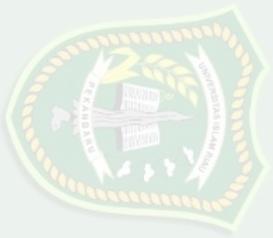
(Lanjutan) Lampiran 17. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Pengendalian Hama

Sampel	Luas Lahan (Ha)	Pengendalian Hama									
		Wanita (HOK)									
		Jumlah TK	Waktu (Jam)	Jumlah Jam	Penyelesaian/ Hari	HOK	Upah (Rp)	Biaya	Intensitas	HOK/ Tahun	/Tahun
1	2	1	4	4	5	2,50	70.000	175.000	2	5	350.000
2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	1	1	2		6	1,50	70.000	105.000	2	3	210.000
5	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	2	1	4	4	5	2,50	70.000	175.000	2	5	350.000
8	2	1	3	3	4	1,50	70.000	105.000	2	3	210.000
9	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	3	1	4	4	10	5,00	70.000	350.000	2	10	700.000
11	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	1	1	3	3	5	1,88	70.000	131.250	2	4	262.500
14	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	3	1	4	4	7	3,50	70.000	245.000	2	7	490.000
16	3	1	4	4	8	4,00	70.000	280.000	2	8	560.000
17	2	1	3	3	3	1,13	70.000	78.750	2	2	157.500
18	2	1	3	3	4	1,50	70.000	105.000	2	3	210.000
19	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
21	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
22	2	1	2,5	2,5	8	2,50	70.000	175.000	2	5	350.000
23	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
24	2	1	3	3	8	3,00	70.000	210.000	2	6	420.000
25	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
26	2	1	4	4	8	4,00	70.000	280.000	2	8	560.000
27	1	1	2,5	2,5	4	1,25	70.000	87.500	2	3	175.000
28	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
29	1	1	2	2	3	0,75	70.000	52.500	2	2	105.000
30	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
31	2	1	3	2	4	1,50	70.000	105.000	2	3	210.000
32	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
33	1	1	4	4	7	3,50	70.000	245.000	2	7	490.000
Jumlah	54	17	55	52	99	42	1.190.000	2.905.000	34	83	5.810.000
Rata-rata	2	1	3,24	3,25	5,82	2,44	70.000	170.882	2	5	341.765



Lampiran 18. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi, 2021

Sampel	Usahatani Karet (Rp/Tahun)	Usahatani Sawit (Rp/Tahun)	Non Pertanian (Rp/Tahun)	Total Pendapatan (Rp/Tahun)
1	50.000.000	0	30.000.000	80.000.000
2	34.500.000	0	0	34.500.000
3	46.560.000	0	0	46.560.000
4	20.500.000	93.390.000	0	113.890.000
5	45.000.000	0	0	45.000.000
6	22.000.000	53.430.000	0	75.430.000
7	43.000.000	0	9.600.000	52.600.000
8	44.232.000	0	0	44.232.000
9	33.950.000	0	0	33.950.000
10	75.000.000	0	0	75.000.000
11	33.000.000	15.000.000	0	48.000.000
12	40.000.000	0	0	40.000.000
13	30.000.000	86.100.000	0	116.100.000
14	28.000.000	0	0	28.000.000
15	67.900.000	0	0	67.900.000
16	77.600.000	0	0	77.600.000
17	42.680.000	0	0	42.680.000
18	23.000.000	0	24.000.000	47.000.000
19	34.500.000	99.000.000	0	133.500.000
20	30.000.000	0	0	30.000.000
21	30.000.000	0	0	30.000.000
22	34.000.000	0	0	34.000.000
23	36.000.000	0	0	36.000.000
24	38.800.000	0	9.600.000	48.400.000
25	27.160.000	0	0	27.160.000
26	43.650.000	0	0	43.650.000
27	20.000.000	0	0	20.000.000
28	28.000.000	81.000.000	0	109.000.000
29	19.000.000	0	0	19.000.000
30	47.000.000	0	0	47.000.000
31	29.000.000	48.000.000	9.600.000	86.600.000
32	28.000.000	0	0	28.000.000
33	16.000.000	0	0	16.000.000
Jumlah	1.218.032.000	475.920.000	82.800.000	1.776.752.000
Rata-rata	36.910.061	14.421.818	2.509.091	53.840.970



Lampiran 19. Pengeluaran Pangan Rumah tangga Petani Karet

No	Beras (Rp/Tahun)	Umbi Rambat (Rp/Tahun)	Jagung (Rp/Tahun)	Singkong (Rp/Tahun)	Daging Sapi (Rp/Tahun)	Daging Ayam (Rp/Tahun)	Ikan (Rp/Tahun)	Telur (Rp/Tahun)	Tahu (Rp/Tahun)	Tempe (Rp/Tahun)	Kacang- kacangan (Rp/Tahun)
1	1.380.000	192.000	72.000	60.000	150.000	600.000	960.000	479.998	240.000	240.000	0
2	2.400.000	0	0	60.000	0	720.000	600.000	399.998	120.000	120.000	0
3	2.760.000	144.000	120.000	60.000	300.000	600.000	900.000	439.998	240.000	180.000	0
4	1.440.000	96.000	0	0	0	360.000	576.000	399.998	180.000	120.000	0
5	1.440.000	0	72.000	60.000	300.000	900.000	1.056.000	359.999	240.000	240.000	0
6	1.440.000	192.000	144.000	60.000	300.000	900.000	1.440.000	239.999	120.000	180.000	0
7	2.760.000	192.000	72.000	60.000	300.000	900.000	1.200.000	479.998	180.000	180.000	0
8	3.120.000	0	144.000	90.000	300.000	900.000	1.200.000	399.998	240.000	300.000	0
9	3.000.000	0	144.000	90.000	150.000	600.000	864.000	239.999	240.000	240.000	0
10	2.760.000	480.000	72.000	60.000	300.000	720.000	1.152.000	479.998	180.000	180.000	0
11	1.440.000	192.000	0	60.000	300.000	1.440.000	1.620.000	479.998	180.000	240.000	336.000
12	1.500.000	0	72.000	30.000	150.000	600.000	900.000	239.999	120.000	300.000	0
13	1.200.000	192.000	144.000	30.000	300.000	900.000	900.000	239.999	180.000	240.000	0
14	1.440.000	96.000	0	30.000	300.000	600.000	1.200.000	359.999	120.000	180.000	0
15	2.520.000	192.000	0	90.000	300.000	720.000	900.000	239.999	240.000	120.000	0
16	2.640.000	0	144.000	90.000	450.000	900.000	1.200.000	479.998	180.000	180.000	0
17	2.640.000	192.000	0	60.000	150.000	600.000	864.000	439.998	240.000	240.000	0
18	1.440.000	192.000	72.000	30.000	150.000	720.000	900.000	239.999	120.000	180.000	0
19	2.640.000	0	0	0	150.000	600.000	600.000	399.998	120.000	120.000	0
20	2.760.000	0	120.000	60.000	150.000	600.000	900.000	399.998	120.000	180.000	0
21	3.000.000	192.000	0	60.000	300.000	900.000	1.296.000	599.998	180.000	180.000	0
22	1.440.000	0	72.000	90.000	300.000	720.000	1.008.000	599.998	180.000	240.000	0
23	1.500.000	192.000	0	30.000	300.000	720.000	1.200.000	479.998	120.000	180.000	0
24	1.380.000	0	60.000	30.000	300.000	900.000	1.056.000	479.998	120.000	120.000	0
25	1.380.000	192.000	72.000	60.000	150.000	600.000	900.000	599.998	120.000	240.000	0
26	1.440.000	192.000	0	30.000	300.000	720.000	1.200.000	479.998	180.000	300.000	0
27	1.200.000	0	120.000	90.000	150.000	720.000	1.008.000	479.998	180.000	240.000	0
28	1.464.000	192.000	144.000	60.000	150.000	600.000	1.200.000	479.998	240.000	240.000	0
29	1.440.000	96.000	96.000	0	150.000	600.000	600.000	239.999	180.000	240.000	0
30	2.640.000	0	0	90.000	300.000	720.000	900.000	239.999	240.000	360.000	0
31	2.640.000	0	0	90.000	150.000	720.000	576.000	239.999	180.000	180.000	0
32	1.200.000	0	144.000	60.000	150.000	1.080.000	1.056.000	479.998	180.000	240.000	0
33	1.440.000	192.000	144.000	60.000	150.000	720.000	1.344.000	479.998	120.000	240.000	0
Jumlah	64.884.000	3.600.000	2.244.000		7.350.000	24.600.000	33.276.000	13.319.947	5.820.000	6.960.000	336.000
Rata-rata	1.966.182	109.091	68.000		222.727	745.455	1.008.364	403.635	176.364	210.909	10.182

ISLAM RIAU



(Lanjutan) Lampiran 19. Pengeluaran Pangan Rumah tangga Petani Karet

No	Ikan Teri (Rp/Tahun)	Ikan Asin (Rp/Tahun)	Bayam (Rp/Tahun)	Kangkung (Rp/Tahun)	Kacang Panjang (Rp/Tahun)	Sawi Putih (Rp/Tahun)	Kol (Rp/Tahun)	Jeruk (Rp/Tahun)	Rokok (Rp/Tahun)	Indomie (Rp/Tahun)
1	240.000	336.000	96.000	192.000	240.000	240.000	240.000	192.000	0	360.000
2	264.000	0	288.000	144.000	144.000	0	192.000	96.000	4.200.000	240.000
3	528.000	0	288.000	96.000	240.000	288.000	144.000	240.000	5.100.000	360.000
4	240.000	0	192.000	192.000	120.000	192.000	120.000	192.000	0	360.000
5	1.320.000	300.000	480.000	96.000	360.000	0	192.000	144.000	5.400.000	360.000
6	252.000	0	288.000	144.000	144.000	0	120.000	192.000	5.040.000	360.000
7		0	144.000	216.000	144.000	144.000	120.000	288.000	3.600.000	240.000
8	1.260.000	600.000	288.000	216.000	144.000	0	72.000	192.000	3.600.000	240.000
9	1.200.000	660.000	192.000	288.000	96.000	0	120.000	192.000	3.360.000	240.000
10		0	432.000	192.000	96.000	240.000	120.000	120.000	3.600.000	360.000
11	480.000	336.000	384.000	48.000	360.000	0	144.000	96.000	6.480.000	240.000
12	900.000	0	192.000	192.000	120.000	0	120.000	192.000	5.400.000	240.000
13	1.200.000	0	288.000	216.000	96.000	240.000	120.000	240.000	4.500.000	360.000
14		0	432.000	48.000	432.000	480.000	144.000	192.000	4.800.000	360.000
15	264.000	0	432.000	96.000	432.000	0	240.000	192.000	5.100.000	240.000
16	240.000	0	432.000	192.000	120.000	0	120.000	144.000	5.100.000	240.000
17	1.260.000	0	432.000	192.000	120.000	120.000	192.000	120.000	0	240.000
18	252.000	0	384.000	144.000	120.000	240.000	192.000	240.000	0	240.000
19	540.000	0	384.000	144.000	144.000	144.000	240.000	96.000	5.040.000	360.000
20		0	288.000	144.000	120.000	0	240.000	288.000	4.560.000	360.000
21		0	288.000	96.000	432.000	288.000	120.000	192.000	3.600.000	240.000
22	1.320.000	0	432.000	288.000	120.000	0	144.000	144.000	0	360.000
23	0	336.000	432.000	72.000	360.000	0	120.000	120.000	4.080.000	360.000
24	0	0	288.000	144.000	144.000	240.000	120.000	120.000	4.080.000	240.000
25	1.320.000	0	432.000	144.000	144.000	240.000	144.000	288.000	2.400.000	240.000
26	1.260.000	660.000	288.000	96.000	360.000	0	144.000	192.000	5.400.000	240.000
27	1.320.000	660.000	432.000	96.000	360.000	240.000	192.000	192.000	0	240.000
28	528.000	0	480.000	72.000	480.000	0	144.000	144.000	5.700.000	360.000
29	1.260.000	0	96.000	96.000	480.000	0	120.000	120.000	0	360.000
30	1.200.000	336.000	432.000	144.000	120.000	240.000	192.000	120.000	5.400.000	240.000
31	0	0	288.000	144.000	120.000	0	120.000	192.000	4.320.000	240.000
32	1.260.000	336.000	288.000	144.000	144.000	240.000	192.000	192.000	3.600.000	240.000
33	528.000	0	288.000	144.000	144.000	120.000	120.000	144.000	0	360.000
jumlah	20.436.000	4.560.000	10.800.000	4.872.000	7.200.000	3.936.000	5.064.000	5.808.000	113.460.000	9.720.000
Rata-rata	817.440	138.182	327.273	147.636	218.182	119.273	153.455	176.000	3.438.182	294.545



(Lanjutan) Lampiran 19. Pengeluaran Pangan Rumah tangga Petani Karet

No	Gula (Rp/Tahun)	Susu (Rp/Tahun)	Tehh (Rp/Tahun)	Kopi (Rp/Tahun)	Minyak Goreng (Rp/Tahun)	Air Galon (Rp/Tahun)
1	312.000	108.000	144.000	240.000	456.000	36.000
2	168.000	108.000	72.000	72.000	480.000	120.000
3	168.000	144.000	144.000	120.000	720.000	60.000
4	336.000	216.000	144.000	96.000	480.000	60.000
5	336.000	120.000	120.000	288.000	480.000	120.000
6	336.000	216.000	144.000	0	480.000	60.000
7	312.000	240.000	144.000	0	720.000	60.000
8	312.000	108.000	144.000	120.000	720.000	72.000
9	312.000	216.000	144.000	120.000	456.000	36.000
10	168.000	120.000	120.000	120.000	480.000	60.000
11	336.000	240.000	180.000	0	480.000	120.000
12	336.000	216.000	120.000	240.000	912.000	120.000
13	168.000	216.000	144.000	288.000	1.200.000	60.000
14	336.000	252.000	144.000	96.000	684.000	60.000
15	336.000	108.000	144.000	180.000	1.140.000	120.000
16	312.000	324.000	120.000	0	960.000	60.000
17	168.000	252.000	144.000	312.000	720.000	60.000
18	312.000	216.000	144.000	0	720.000	72.000
19	156.000	108.000	144.000	0	480.000	60.000
20	168.000	120.000	144.000	240.000	960.000	120.000
21	504.000	144.000	144.000	0	912.000	60.000
22	504.000	120.000	144.000	0	720.000	60.000
23	336.000	216.000	144.000	156.000	720.000	60.000
24	312.000	240.000	144.000	144.000	456.000	120.000
25	336.000	120.000	144.000	288.000	456.000	60.000
26	336.000	216.000	144.000	0	720.000	120.000
27	468.000	240.000	120.000	0	480.000	36.000
28	312.000	120.000	120.000	120.000	960.000	72.000
29	336.000	252.000	120.000	120.000	912.000	36.000
30	336.000	108.000	144.000	0	960.000	72.000
31	312.000	240.000	120.000	120.000	720.000	72.000
32	168.000	216.000	120.000	240.000	720.000	72.000
33	312.000	216.000	144.000	144.000	720.000	60.000
Jumlah	9.960.000	6.096.000	4.500.000	3.864.000	23.184.000	2.436.000
Rata-rata	301.818	184.727	136.364	117.091	702.545	73.818



Lampiran 20. Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani Karet

Sampel	Gas (Rp/Tahun)	Listrik (Rp/Tahun)	Minyak Tanah (Rp/Tahun)	Pendidikan (Rp/Tahun)	Transfortasi (Rp/Tahun)	Kesehatan (Rp/Tahun)	Rekreasi (Rp/Tahun)	Sandang (Rp/Tahun)
1	480.000	1.560.000	120.000	3.130.000	2.400.000	1.536.000	700.000	1.300.000
2	216.000	1.440.000	0	15.520.000	960.000	1.050.000	900.000	1.800.000
3	228.000	2.400.000	0	9.720.000	1.920.000	1.152.000	250.000	1.500.000
4	216.000	1.440.000	0	7.320.000	960.000	1.032.000	200.000	1.800.000
5	240.000	2.400.000	120.000	800.000	2.880.000	1.092.000	800.000	1.400.000
6	480.000	1.800.000	120.000	450.000	1.440.000	1.440.000	1.400.000	1.050.000
7	240.000	2.400.000	0	8.240.000	1.920.000	924.000	900.000	1.400.000
8	240.000	1.800.000	0	4.650.000	2.400.000	1.140.000	850.000	1.900.000
9	240.000	1.440.000	0	12.810.000	1.440.000	1.680.000	350.000	1.600.000
10	240.000	1.440.000	0	11.300.000	2.400.000	1.068.000	950.000	1.750.000
11	432.000	2.400.000	120.000	0	1.440.000	1.464.000	1.100.000	1.000.000
12	240.000	2.400.000	0	0	1.440.000	1.128.000	950.000	800.000
13	480.000	2.400.000	0	0	1.920.000	1.140.000	800.000	1.000.000
14	240.000	3.600.000	0	0	1.920.000	1.116.000	1.450.000	700.000
15	240.000	3.000.000	0	9.780.000	2.400.000	1.368.000	700.000	1.450.000
16	240.000	2.400.000	0	13.530.000	1.920.000	1.416.000	350.000	2.100.000
17	240.000	2.400.000	0	10.140.000	1.920.000	1.152.000	700.000	1.550.000
18	240.000	2.400.000	0	0	1.920.000	1.020.000	550.000	1.000.000
19	240.000	1.800.000	0	9.640.000	2.400.000	984.000	850.000	1.550.000
20	480.000	1.440.000	0	0	2.400.000	1.356.000	400.000	1.600.000
21	216.000	3.960.000	0	3.320.000	1.920.000	1.092.000	350.000	1.550.000
22	432.000	3.600.000	0	0	1.920.000	1.032.000	700.000	900.000
23	216.000	2.400.000	0	0	960.000	1.056.000	600.000	1.100.000
24	216.000	2.400.000	120.000	0	1.440.000	1.104.000	550.000	1.150.000
25	216.000	2.400.000	240.000	0	1.440.000	1.584.000	600.000	1.050.000
26	216.000	2.400.000	0	9.940.000	1.440.000	1.152.000	600.000	1.100.000
27	456.000	2.040.000	0	0	1.440.000	1.116.000	1.400.000	1.050.000
28	216.000	1.800.000	0	0	1.920.000	804.000	1.150.000	700.000
29	432.000	2.400.000	0	0	1.440.000	996.000	400.000	1.100.000
30	216.000	2.400.000	0	9.680.000	1.920.000	1.374.000	600.000	1.650.000
31	216.000	2.400.000	240.000	13.000.000	2.880.000	996.000	450.000	1.600.000
32	216.000	2.400.000	120.000	0	960.000	1.020.000	700.000	1.150.000
33	432.000	1.800.000	120.000	0	960.000	972.000	700.000	1.150.000
Jumlah	9.588.000	74.760.000	1.320.000	152.970.000	59.040.000	38.556.000	23.950.000	43.500.000
Rata-rata	290.545	2.265.455	40.000	4.635.455	1.789.091	1.168.364	725.758	1.318.182



Lampiran 21. Kesejahteraan Rumah tangga Petani Karet

Sampel	Pendapatan RT/Tahun	Pendapatan Perkapita/Bulan	Pendapatan Perkapita Hasil (BPS 2020)	Keterangan
1	80.630.000	5.000.000	1.534.757,00	Sejahtera
2	34.728.450	3.450.000	1.534.757,00	Sejahtera
3	47.140.800	4.656.000	1.534.757,00	Sejahtera
4	20.538.050	2.050.000	1.534.757,00	Sejahtera
5	45.510.750	4.500.000	1.534.757,00	Sejahtera
6	22.123.200	2.200.000	1.534.757,00	Sejahtera
7	53.066.550	4.300.000	1.534.757,00	Sejahtera
8	44.756.400	4.423.200	1.534.757,00	Sejahtera
9	34.259.750	3.395.000	1.534.757,00	Sejahtera
10	76.413.750	7.500.000	1.534.757,00	Sejahtera
11	33.275.550	3.300.000	1.534.757,00	Sejahtera
12	40.404.000	4.000.000	1.534.757,00	Sejahtera
13	30.228.000	3.000.000	1.534.757,00	Sejahtera
14	28.198.800	2.800.000	1.534.757,00	Sejahtera
15	69.132.000	6.790.000	1.534.757,00	Sejahtera
16	79.208.000	7.760.000	1.534.757,00	Sejahtera
17	43.168.400	4.268.000	1.534.757,00	Sejahtera
18	47.134.550	2.300.000	1.534.757,00	Sejahtera
19	34.659.700	3.450.000	1.534.757,00	Sejahtera
20	30.228.000	3.000.000	1.534.757,00	Sejahtera
21	30.228.000	3.000.000	1.534.757,00	Sejahtera
22	34.292.400	3.400.000	1.534.757,00	Sejahtera
23	36.327.600	3.600.000	1.534.757,00	Sejahtera
24	48.804.000	3.880.000	1.534.757,00	Sejahtera
25	27.358.800	2.716.000	1.534.757,00	Sejahtera
26	44.160.750	4.365.000	1.534.757,00	Sejahtera
27	20.102.000	2.000.000	1.534.757,00	Sejahtera
28	28.198.800	2.800.000	1.534.757,00	Sejahtera
29	19.058.150	1.900.000	1.534.757,00	Sejahtera
30	47.556.950	4.700.000	1.534.757,00	Sejahtera
31	38.813.150	2.900.000	1.534.757,00	Sejahtera
32	28.198.800	2.800.000	1.534.757,00	Sejahtera
33	16.065.600	1.600.000	1.534.757,00	Sejahtera

ISLAM RIAU



Lampiran 22. Dokumentasi Penelitian



UNIVERSITAS
ISLAM RIAU



Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK : PERPUSTAKAAN SOEMAN HS UNIVERSITAS ISLAM RIAU



UNIVERSITAS ISLAM RIAU